

**KEPEMIMPINAN PROFETIK
DAN KEPEMIMPINAN DEMOKRATIK PANCASILA
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh
SALAMUN
NPM.1303020010



**PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2020 M/ 1442 H**

**KEPEMIMPINAN PROFETIK
DAN KEPEMIMPINAN DEMOKRATIK PANCASILA
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh
SALAMUN
NPM.1303020010






TIM PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
Co Promotor I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A
Co Promotor II : Dr. Hj. Erlina, M.Ag

PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2020 M/ 1442 H

**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSYARIFKAN UNTUK UJIAN TERBUKA DISERTASI**

Promotor	Co-Promotor I	Co-Promotor II
 Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd NIP. 196408281988032002 November 2020	 Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A NIP. 195507101985031003 November 2020	 Dr. Hj. Erlina, M.Ag NIP. 196804061995032002 November 2020

Mengetahui,
Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. H. Adham Kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005

NAMA MAHASISWA	SALAMUN
NPM	1303020010
TANGGAL UJIAN	

**LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN
SETELAH UJIAN TERBUKA**

Disertasi dengan judul **“Kepemimpinan Profetik dan Kepemimpinan Demokratik Pancasila Dalam Perspektif Islam”** ditulis oleh Salamun, Nomor Pokok Mahasiswa: 1303020010 telah di ujikan pada Ujian Terbuka Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Tanggal

Ketua Sidang : Prof. Dr. H.Moh. Mukri, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Koderi, M.Pd (.....)

Penguji I : Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd. (.....)

Penguji II : Prof. Dr.Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Penguji III : Prof. Dr.H. Achmad Asrori, M.A. (.....)

Penguji IV : Dr. Hj. Erlina, M.Ag (.....)

Penguji V : Dr. H.Jamal Fakhri, M.Ag. (.....)

Bandar Lampung, 19 November 2020

Mengetahui,

Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Irfham Khold, M.Ag

NIP. 196010201988031005

SURAT KETERANGAN

Tim Penyelaras Disertasi Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Salamun
NPM : 1303020010
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Disertasi : Kepemimpinan Profetik dan Kepemimpinan Demokratik Pancasila Dalam Perspektif Islam.

Adalah benar Disertasi yang bersangkutan telah dilakukan penyelarasan oleh Tim Penyelaras Disertasi dan diperbaiki sesuai dengan masukan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

TIM PENYELARAS

Prof. Dr. H. Yurnalis Etek

()

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.

()

Dr. Koderi, M.Pd.

()

Bandar Lampung, 26 Oktober 2020

Mengetahui,

Ketua Prodi



Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.

NIP. 197211211998032003

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salamun

NPM : 1303020010

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **“Kepemimpinan Profetik dan Kepemimpinan Demokratik Pancasila Dalam Perspektif Islam”** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya manjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2020

Yang Menyatakan,



Salamun

ABSTRAK

Setiap lembaga atau organisasi termasuk di dalamnya pendidikan seperti sekolah atau madrasah sangat membutuhkan kehadiran seorang pemimpin. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Satu penyebab makin menurunnya mutu pendidikan madrasah di Indonesia adalah kurangnya profesionalisme para kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan di tingkat lapangan. Tujuan penelitian ini untuk menggali konsep tentang kepemimpinan profetik dan kepemimpinan demokratik Pancasila dalam perspektif Islam ditinjau dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di lembaga pendidikan Madrasah. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi berupa buku-buku, disertasi, tesis, majalah, jurnal, atau lainnya yang membahas dan mengulas tentang permasalahan penelitian.

Kepemimpinan profetik dalam perspektif Islam di lembaga pendidikan madrasah menerapkan konsep *prophetic leadership* dalam kepemimpinannya dengan menekankan pada keempat sifat-sifat nabi, yaitu: *siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*. Kepemimpinan demokratik Pancasila dalam perspektif Islam di lembaga pendidikan madrasah dimana dalam konsep kepemimpinan yang demokratis Kepala madrasah harus melakukan dua fungsi kepemimpinan, yaitu manajer dan koordinator yakni segi nilai-nilai kebenaran dan keyakinan dalam menjalankan kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan Demokratik Pancasila Dalam perspektif Islam ialah kepemimpinan yang dibangun dan dipraktikkan berdasarkan hikmat (حكمة) / kebijaksanaan. Dimana hikmat (حكمة) itu ialah ilmu kenabian dan kesempurnaan ilmu yang dapat memahami alquran dan sunnah secara mendalam sehingga dapat membedakan yang haq dan yang batil, dengan demikian berarti sebangun dengan makna profetik (kenabian) itu sendiri.

Kepemimpinan demokratik Pancasila yang berlandaskan kepada Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan dan hikmah serta menjunjung tinggi keadilan ialah merupakan sintesa dari kepemimpinan profetik dengan kepemimpinan demokratik (liberal).

Kata Kunci: Kepemimpinan Profetik, Kepemimpinan Demokratik Pancasila, Pendidikan Madrasah.

ABSTRACT

Every institution or organization, including schools or madrasahs, really needs a leader's presence as Islamic educational institutions aim to shape human personalities and develop intellectual students to educate the nation's life, Madrasahs. Where one of the causes of the decreasing quality of schooling in Indonesia is the lack of professionalism of school principals as education managers at the field level. This research explores the concept of prophetic leadership and democratic leadership from an Islamic perspective in terms of the direction of the Prophet Muhammad in Madrasah educational institutions. The research method used qualitative with a descriptive approach. The data collection method used is the documentation method in the form of books, dissertations, theses, magazines, journals, or others that discuss and review research problems.

Prophetic leadership from an Islamic perspective in madrasah educational institutions applies the concept of prophetic leadership in its direction by emphasizing the four characteristics of the Prophet: *Siddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, and *Fathanah*. Pancasila democratic leadership in an Islamic perspective in madrasah educational institutions wherein the concept of democratic leadership the head of the madrasah must perform two leadership functions, namely manager and coordinator, namely in terms of truth values and beliefs in carrying out administration in an organization. Pancasila Democratic Leadership From an Islamic perspective, leadership is built and practiced based on wisdom (حكمة) / wisdom. Where wisdom (حكمة) is prophetic knowledge and the perfection of knowledge that can understand the Qur'an and sunnah in depth so that it can distinguish between *Haq* and vanity, thus meaning it is congruent with the prophetic meaning (prophetic) itself.

Pancasila democratic leadership which is based on divinity, humanity, unity, deliberation, wisdom, and upholds justice is a synthesis of prophetic leadership with democratic (liberal) leadership.

Keyword: Prophetic Leadership, Pancasila Democratic Leadership, Madrasah Education.

ملخص البحث

تحتاج كل مؤسسة أو منظمة ، بما في ذلك التعليم ، مثل المدارس أو المدارس الدينية ، حَقًا إلى وجود قائد. تهدف المدارس كمؤسسات تعليمية إسلامية إلى تشكيل الشخصيات البشرية ، وتطوير الطلاب المتقنين من أجل تعليم حياة الأمة. حيث يتمثل أحد أسباب تدهور جودة التعليم في إندونيسيا في الافتقار إلى الاحتراف لدى مديري المدارس كمديري تعليم على المستوى الميداني كان الغرض من هذه الدراسة هو استكشاف مفهوم القيادة النبوية والقيادة الديمقراطية من منظور إسلامي من حيث قيادة النبي محمد صلى الله عليه وسلم في المؤسسات التعليمية بالمدرسة. استخدم منهج البحث النوعي مع المنهج الوصفي المقارن. طريقة جمع البيانات المستخدمة هي طريقة التوثيق على شكل كتب أو أطروحات أو أطروحات أو مجلات أو مجلات أو غيرها التي تناقش وتراجع مشاكل البحث

تطبق القيادة النبوية من منظور إسلامي في المؤسسات التعليمية بالمدرسة مفهوم القيادة النبوية في قيادتها من خلال التأكيد على الخصائص الأربع للنبي وهي: الصديق ، والأمانة ، والتابليغ ، والفتنة. قيادة البانشاسيلا الديمقراطية من منظور إسلامي في المؤسسات التعليمية للمدرسة حيث يجب على رئيس المدرسة ، في مفهوم القيادة الديمقراطية ، أداء وظيفتين قياديتين ، وهما المدير والمنسق ، وهما من حيث قيم الحقيقة والإيمان بتنفيذ القيادة في منظمة ما

قيادة بانكاسيلا الديمقراطية من منظور إسلامي ، تُبنى القيادة وتمارس على أساس الحكمة / الحكمة. حيث الحكمة هي علم نبوي وكمال للمعرفة تستطيع فهم القرآن والسنة بعمق حتى تتمكن من التمييز بين الحق والغرور ، بمعنى أنها تتفق مع المعنى النبوي نفسه

إن قيادة البانشاسيلا الديمقراطية التي تقوم على الألوهية والإنسانية والوحدة والمداولات والحكمة وتدعم العدالة هي توليفة من القيادة النبوية مع القيادة الديمقراطية الليبرالية

الكلمات المفتاحية: القيادة النبوية ، القيادة الديمقراطية البانشاسيلا المدرسة التعليمية

RINGKASAN

A. Pendahuluan

Setiap institusi, lembaga atau organisasi termasuk di dalamnya lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah sangat membutuhkan kehadiran seorang pemimpin. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Guna mewujudkannya dibutuhkan sebuah kepemimpinan yang dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di lingkungan madrasah.² Menurut laporan Bank Dunia “Salah satu penyebab makin menurunnya mutu pendidikan persekolahan di Indonesia adalah kurangnya profesionalisme para kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di tingkat lapangan”.³ Temuan ini tentu saja sangat memprihatinkan, lebih-lebih dalam era otonomi pendidikan yang dikembangkan sebagai konsekuensi otonomi daerah yang telah memberi peluang untuk mencairkan kebekuan kepemimpinan kepala sekolah selama ini.

Konsep 'tarbiyah' dalam pendidikan Islam tidak ada dikotomi antara pendidikan dan agama atau dikenal dengan istilah sekulerisme dan liberalisme berpikir. Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran disampaikan lebih komprehensif tentang pendidikan secara holistik.⁴ Akibat dari proses sekularisasi ini, maka dengan sendirinya masyarakat semakin lama semakin terbebaskan dari nilai-nilai keagamaan atau spiritual, termasuk bebas dari pandangan metafisis yang tertutup. Akibat dari proses sekularisasi, secara umum terjadilah diferensiasi nilai-nilai religius. Diferensiasi yang berkembang antara komunitas sosial dan komunitas religius pada akhirnya memunculkan anugerah kehidupan yang sekular, dengan suatu tatanan legitimasi religious yang baru.

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), h.83.

² Rahman (et all), *Peran Strategis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jatinangor: Alqaprint, 2006), h.106.

³ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.45.

⁴ Abdullah Sahin, 'Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education', *Religions* 9 (30 October 2018): 335, <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.

Liberalisme merupakan paham kebebasan, dimana manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan pemikirannya sesuai dengan apa yang dikehendaki.⁵ Bebas, karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan dalam pemikirannya. Liberalisme adalah faham pemikiran yang optimistis tentang manusia, di mana prinsipnya adalah menyangkut tentang kebebasan dan tanggung jawab. Ekspansi liberalisme ke dalam dunia pendidikan, tak terkecuali lembaga pendidikan Islam, telah menjadikan beberapa lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini universitas, justru mengembangkan pemikiran yang melenceng dan bahkan menentang Islam.

Keberhasilan untuk mewujudkan tujuan-tujuan kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala Sekolah sebagai manager mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah⁶, berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengontrolan.⁷

Kepemimpinan berbasis nilai-nilai Pancasila merupakan upaya membumikan Pancasila di pada semua ormas dan lembaga. Kepemimpinan yang menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila mutlak harus diimplementasikan, di tengah terbukanya tatanan global.⁸ Ormas dan lembaga sebagai tempat berkumpulnya orang mengemban tugas untuk mengukuhkan, memformulasikan, menyatukan, dan menciptakan masyarakat yang berasaskan Pancasila disetiap sendi-sendi kehidupan.

Penelitian ini akan menjawab dua masalah yaitu: 1) Bagaimanakah konsep tentang kepemimpinan profetik dalam perspektif Islam ditinjau dari

⁵ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Social Media 4.0* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020).

⁶ Arbangi, Dakir, and Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

⁷ Suranto, *Inovasi Manajemen Pendidikan Di Sekolah Kiat Jitu Mewujudkan Sekolah Nyaman Belajar* (CV Kekata Group, 2019), h. 38.

⁸ Dodi Kariyadi and Wasis Suprpto, 'Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural', *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (30 October 2017): 86, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1560>.

kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di lembaga pendidikan Madrasah?

2) Bagaimanakah Kepemimpinan Demokratik Pancasila dalam Perspektif Islam di lembaga pendidikan Madrasah?

Adapun keterbaruan (*novelty*) dari penelitian ini ialah: peneliti berusaha untuk menarik benang merah antara kepemimpinan profetik dan kepemimpinan Pancasila, hal yang sepertinya masih tersembunyi ialah ternyata kepemimpinan Pancasila yang digagas oleh para Pendiri bangsa dapat disebut dengan kepemimpinan yang dibangun dan dikembangkan berdasarkan hikmat kebijaksanaan yang ternyata makna yang terkandung di dalam kalimat (kata) hikmah (حكمة) ialah ilmu kenabian dan atau kesempurnaan ilmu yang dapat memahami Al-Qur'an dan sunnah secara mendalam sehingga dapat membedakan yang *haq* dan yang *batil*, dengan demikian sebangun dengan makna profetik (kenabian) itu sendiri. Kepemimpinan demokratik Pancasila yang kemudian penulis sebut sebagai model kepemimpinan demokratik berketuhanan (*godly democratic leadership*) sangat tepat (kompatibel) untuk diterapkan pada kepemimpinan kepala madrasah.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian dasar atau murni, karena penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menemukan teori baru tentang Kepemimpinan Profetik dan Kepemimpinan Demokratik Pancasila Dalam Perspektif Islam.

Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive-comparative*). Metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data, jadi ia menyajikan data tersebut dan kemudian menganalisa serta menginterpretasikannya.⁹ Seperti halnya namanya, sifat penelitian tersebut ialah menggambarkan keadaan seperti yang ada saat ini. Hal tersebut hanya menggambarkan fenomena atau situasi yang diteliti dan karakteristiknya, serta melaporkan apa yang telah terjadi atau apa yang terjadi.¹⁰

⁹ Cholid Narbuko and Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

¹⁰ Mike McConville, *Research Methods for Law* (Edinburgh University Press, 2017).

Berdasarkan jenis dan sifat penelitian tersebut di atas, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Yakni metode yang berusaha mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen tertulis yang disusun atau ditulis seseorang atau lembaga, baik berupa dokumen resmi, dokumen pribadi, film ataupun *record*,¹¹ yang dinilai relevan dengan obyek penelitian.

Dengan demikian sesuai dengan tema penelitian yang peneliti angkat maka jika dilihat dari identifikasi, peneliti akan lebih banyak menggunakan *paper* berupa buku-buku, artikel-artikel. Jika dilihat dari mana sumber data berasal, peneliti menggunakan data primer berupa tulisan langsung dari Sri Rahmi tentang Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi¹², Sanerya Hendrawan tentang Spiritual Management¹³, Umiarso tentang Kepemimpinan Transformasional Profetik Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik Di Lembaga Pendidikan Islam¹⁴, Syaiful Sagala tentang Pendekatan & Model Kepemimpinan¹⁵, Indah Kusuma Dewi Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja¹⁶ serta Kitab Alquran dan Tafsirnya yang ditulis oleh Tim Penterjemah dan Penafsir kementerian Agama RI serta kitab-kitab Hadits dan Sejarah Peradaban Islam, Adapun data sekunder berupa karya-karya yang mendukung pembahasan tema penelitian.

C. Hasil Penelitian

Kepemimpinan profetik dalam perspektif Islam dapat dimaknai sebagai konsep dan praktik kepemimpinan yang disandarkan kepada model kepemimpinan Rasulullah SAW dengan kualitas maksimal kepemimpinan seperti sifat perhatian, teguh hati, efisien, berani, tak takut menghadapi konsekuensi suatu tindakan, mampu melihat kedepan, mampu menghadapi kritik, mengakui

¹¹ Sutrisno Hadi, *Methodology Research 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hh. 216-219.

¹² Sri Rahmi, *Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014).

¹³ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: PT Mizan Publika, n.d.).

¹⁴ Umiarso, *Kepemimpinan Transformasional Profetik Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik Di Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018).

¹⁵ Syaiful Sagala, *Pendekatan & Model Kepemimpinan* (Prenada Media, 2018).

¹⁶ Indah Kusuma Dewi and Ali Mashar, *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019).

kemampuan orang lain, mendelegasikan kekuasaan kepada orang lain yang mampu, luwes dalam masalah pribadinya, keras dalam masalah prinsip, selalu memandang penting orang lain, memajukan bakat intelektual, emosional, menjauhkan diri dari sifat lalim, tidak meminta ketaatan buta, bersahaja, rendah hati, bermartabat, dan sangat memperhatikan pengelolaan sumber daya manusia.

Kepemimpinan Demokratik Pancasila Dalam perspektif Islam ialah kepemimpinan yang dibangun dan dipraktikkan berdasarkan hikmat (حكمة)/kebijaksanaan. Dimana hikmat (حكمة) itu ialah ilmu kenabian dan atau kesempurnaan ilmu yang dapat memahami alquran dan sunnah secara mendalam sehingga dapat membedakan yang haq dan yang batil, dengan demikian berarti sebangun dengan makna profetik (kenabian) itu sendiri.

Kepemimpinan profetik dalam perspektif Islam di lembaga pendidikan madrasah dimana, peran kepala madrasah untuk menjadikan madrasah sebagai madrasah unggulan sangatlah besar. Madrasah dipimpin oleh pemimpin yang secara tidak langsung menerapkan konsep *prophetic leadership* dalam kepemimpinannya. Model kepemimpinan *prophetic* yang diterapkan di Madrasah lebih menekankan pada keempat sifat-sifat nabi, yaitu: *siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*. Penerapan konsep *prophetic leadership* ini memberikan dampak positif bagi madrasah, terutama bagi sumber daya manusia (SDM) di madrasah itu sendiri.

Kepemimpinan demokratik Pancasila dalam perspektif Islam di lembaga pendidikan madrasah dimana dalam konsep kepemimpinan yang demokratis Kepala madrasah harus melakukan dua fungsi kepemimpinan, yaitu manajer dan koordinator. Sebagai pemimpin, Kepala madrasah juga harus berusaha mengadakan komunikasi yang efektif sebagai jembatan penghubung dengan para anggota. Fungsi ini pula ditujukan agar tidak terjadi kesimpangsiuran tugas dan kegiatan. Koordinasi dapat direalisasikan dengan cara mengadakan rapat anggota, pertemuan rutin bulanan, dan sebagainya. Pengawasan yang dilakukan dalam meningkatkan kinerja merupakan langkah awal yang dilakukan seorang Kepala madrasah sebagai seorang supervisor. Tujuannya adalah agar para anggota tetap

menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan, ketetapan, dan kebijakan yang telah disepakati Bersama.

Ada kesamaan dalam banyak hal antara kepemimpinan profetik dan kepemimpinan demokratik Pancasila dalam perspektif Islam, Yang kemudian membedakan ialah dari segi nilai-nilai kebenaran dan keyakinan, pada kepemimpinan demokratik sesuatu akan menjadi benar dan perlu diperjuangkan bersama ketika hal tersebut adalah merupakan suara dan pendapat mayoritas, dengan kata lain kebenaran dalam demokrasi adalah dapat dipahami sebagai kebenaran mayoritas. Berbeda dalam perspektif kepemimpinan profetik maka kebenaran adalah bersumber dari wahyu atau pesan ilahiyah yang sesungguhnya pasti kebenarannya dan baik untuk masyarakat (ummat) dan inilah yang menjadi point penting dalam kepemimpinan profetik ialah menyampaikan pesan atau membacakan tanda-tanda ilahiyah.

Namun demikian yang menjadi titik temu antara kepemimpinan profetik dan kepemimpinan demokratik Pancasila dalam perspektif Islam ialah sumber kebenaran yang pada akhirnya sama-sama disandarkan kepada nilai-nilai ilahiyah (ketuhanan), dengan demikian kepemimpinan demokratik Pancasila yang dapat disebut sebagai kepemimpinan demokratik berketuhanan ialah merupakan sintesa dari kepemimpinan profetik dan kepemimpinan demokratik (liberal).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	đ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>kasrah</i>	I	i
أ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أُو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلَ : *haula* bukan *hawla*

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَاءُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَات : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: rabbanâ
نَجِّنَا	: najjaânâ
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
الْحَجُّ	: al-ḥajj
نُعِمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *kasrah* (◌ِ) bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (◌ِ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ	: 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيٌّ	: 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
سَيِّئٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan Disertasi yang berjudul **Kepemimpinan Profetik dan Kepemimpinan Demokratik Pancasila Dalam Perspektif Islam.**

Shalawat serta salam teruntuk Baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan, pendidik dan pembimbing umatnya yang penuh kesabaran dan lemah lembut, penegak kebenaran dan pemberantas kebodohan serta kejahiliahan tanpa pantang mundur dan semoga shalawat teriring pada para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang selalu berusaha mentaati ajaran-ajaran Baginda Nabi Muhammad SAW.

Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan pendidikan Program Doktor Pasca Sarjana di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada program Manajemen Pendidikan Islam.

Terimakasih yang tak terhingga terutama disampaikan kepada orang tua tercinta Ayahanda H.M. Abror dan Hj. Salmiyah, Ayahanda H.Sarni Ansori dan Hj. Khoiriyah Sugiyantini yang mana berkat doa dan upaya mereka saya dapat sampai kepada pencapaian-pencapaian perjalanan kehidupan utamanya dalam menyelesaikan penelitian disertasi saya hingga tahap ini.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, yang telah memberikan motivasi dan arahan selama perkuliahan hingga penulisan disertasi ini selesai.
2. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan dari sejak perkuliahan hingga selesainya penulisan disertasi ini.
3. Dr. Jamal Fakhri, M.Ag. selaku Wakil Direktur Pasca Sarjana yang turut berbagi motivasi disela-sela perkuliahan dan diskusi-diskusi diluar kelas hingga selesainya penulisan disertasi ini.
4. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, Selaku Promotor yang telah memberikan saran, arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran hingga selesai penulisan disertasi ini.
5. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.Ag. Selaku Co-Promotor I yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan serta motivasi selama masa perkuliahan dan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
6. Dr. Hj. Erlina, M.Ag. selaku Co-Promotor II yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan saran serta bimbingan dan masukan hingga terselesainya penulisan disertasi ini.

7. Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd., yang selalu mengingatkan, memotivasi, memberi arahan mulai awal kuliah hingga selesainya penulisan disertasi ini.
8. Dr. Koderi, M.Pd, selaku Sekretaris Prodi MPI yang selalu mengingatkan, mengarahkan dan telah banyak memberikan nasihat dan wejangannya serta motivasi hingga terselesikannya disertasi ini.
9. Dr. H. Fauzi, S.E. M.Kom. Akt. CA, Selaku Wakil Bupati Pringsewu yang telah meberikan motivasi dan selalu berkirim pesan selama kuliah, dan penelitian hingga selesainya penulisan disertasi ini.
10. Teman, Rekan dan seluruh sahabat seperjuangan di Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2013 juga para dosen STIT Pringsewu, yang senantiasa memotivasi dan saling mengingatkan, hingga selesai penulisan disertasi ini.

Last but not least, spesial kepada segenap keluarga dan istriku tercinta Hj. Siti Komariyah yang dengan segala kesabaran terus memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan studi S3 terutama dalam menyelesaikan disertasi ini.

Ahirnya dengan segala kerendahan hati atas segala keterbatasan yang ada penulis mohon kiranya mendapatkan umpan balik, kritik saran dan masukan dalam penyempurnaan penelitian ini kedepan.

Gisting, 14 Oktober 2020
Penulis,



SALAMUN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PROMOTOR	ii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSETUJUAN TIM PENYELARAS	v
PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
RINGKASAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR ISI	xxiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	21
C. Rumusan Masalah	22
D. Scope of Study.....	22
E. Tujuan Penelitian	23
F. Manfaat/ Signifikansi Penelitian	23
BAB II. KAJIAN TEORITIK	
A. Acuan Teoritik	24
1. Kepemimpinan	24
2. Kepemimpinan Profetik	57
3. Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam	60
4. Demokrasi	70
5. Demokrasi Dalam Perspektif Islam	97
B. Pembahasan Hasil Karya yang Relevan	114
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	127
B. Penjelasan Istilah	131
C. Metode Pengumpulan Data	134
D. Fokus Kajian Penelitian	135

E. Data dan Sumber Data	135
F. Prosedur Penelitian	137
G. Teknik Analisis Data	139

BAB. IV. HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data	141
1. Kepemimpinan Profetik dalam Perspektif Islam	141
a. Hakikat Kepemimpinan Profetik dalam Perspektif Islam	141
b. Model dan Kriteria Kepemimpinan Profetik dalam Perspektif Islam	144
c. Implementasi Kepemimpinan Profetik dalam Perspektif Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah.....	146
2. Kepemimpinan Demokratik Pancasila dalam Perspektif Islam	161
a. Hakikat Kepemimpinan Demokratik Pancasila dalam Perspektif Islam	161
b. Model dan Kriteria Kepemimpinan Demokratik Pancasila dalam Perspektif Islam	174
c. Implementasi Kepemimpinan Demokratik Pancasila dalam Perspektif Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah	177
B. Pembahasan: Temuan Hasil Kritis Komparatif.....	201
1. Hakikat Kepemimpinan Profetik dan Kepemimpinan Demokratik Pancasila dalam Perspektif Islam	201
2. Model dan Kriteria Kepemimpinan Profetik dan Kepemimpinan Demokratik Pancasila dalam Perspektif Islam	216
3. Implementasi Kepemimpinan profetik dan Kepemimpinan Demokratik Pancasila dalam Perspektif Islam	226

BAB. V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	242
B. Rekomendasi	244
DAFTAR PUSTAKA	246
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi menjadi wadah di mana masyarakat dapat berinteraksi dengan baik untuk mencapai hajat hidup bersama. Pemahaman tentang organisasi ini menggambarkan bahwa di mana pun manusia hidup, berkumpul dan bertempat tinggal, mereka memiliki tujuan yang sama untuk berinteraksi dalam memenuhi tuntutan kebutuhan dalam hidup dan kepentingan secara bersama-sama.

Dalam suatu organisasi, tentu saja dibutuhkan seseorang yang dapat menjadi pengelola serta pengendali dalam meraih tujuan dalam berorganisasi yakni seorang pemimpin. Seorang pemimpin di dalam masyarakat harus mempunyai berbagai keterampilan, kemampuan pengorganisasian dan berpengalaman, disamping mempunyai keterampilan yang bagus, tentu saja sikap dan perilaku serta kepribadian dalam bersikap dan menggerakkan suasana organisasi yang kondusif. Para pemimpin adalah mereka-mereka yang memiliki peran penting untuk bawahan atau orang-orang yang dipimpinya, segala sesuatu yang ada di dalam pemimpin selalu tampil sebagai perhatian dan sorotan banyak masyarakat yang ada di sekitarnya.

Kepemimpinan adalah hal penting dalam organisasi, sebagaimana dikatakan Rasulullah SAW, “apabila keluar tiga orang dalam suatu perjalanan hendaknya salah seorang mereka itu dijadikan pemimpin”.

Sebuah organisasi mempunyai banyak keberagaman dalam menggerakkan anggota yang dapat berkembang atau melemah. Ini adalah alasan perlunya orang-orang yang muncul mengatur, mempengaruhi, memmanagement, merekonsiliasi, memberikan penyejuk, dan dapat menetapkan arah yang baik ketika anggota membutuhkan bimbingan, arahan dan memiliki berbagai permasalahan atau kebingungan. Di sinilah para pemimpin berupaya melaksanakan tugas dari kepemimpinan mereka.

Ukuran sejati dari kepemimpinan adalah pengaruh terhadap orang lain¹. Pengaruh muncul karena adanya sumber kekuatan yang dimiliki². Dengan demikian memimpin sejatinya adalah seni atau keterampilan mempengaruhi dan menggerakkan orang lain. Dalam perspektif organisasi maka memimpin berarti mempengaruhi dan menggerakkan orang lain agar melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk meraih tujuan bersama.

Secara substantif sesungguhnya menjalankan fungsi kepemimpinan tidaklah harus menjadi pimpinan, ketua atau kepala. Siapapun yang dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang lain meskipun ia seorang anak buah sekalipun sejatinya ia telah memiliki jiwa kepemimpinan atau menjalankan fungsi kepemimpinan.

Setiap institusi, lembaga atau organisasi termasuk di dalamnya lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah sangat membutuhkan kehadiran seorang pemimpin. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam

¹ John C Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership, Follow Them and People Will Follow You*, (10th ed.) (Nashville: Thomas Nelson, 2007), h.19.

² Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management, From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (1 ed.) (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h.158.

bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, mampu mengembangkan intelektual para siswa dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa³. Guna mewujudkannya dibutuhkan sebuah kepemimpinan yang dapat memperbaiki, mengatasi dan memahami, segala kelamahan-kelamahan serta kekurangan-kekurangan yang ada di lingkungan madrasah.⁴

Menurut hasil laporan Bank Dunia “Salah satu penyebab makin menurunnya mutu pendidikan persekolahan di Indonesia adalah kurangnya profesionalisme para kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di tingkat lapangan”⁵. Temuan ini tentu saja sangat memprihatinkan, lebih-lebih dalam era otonomi pendidikan yang dikembangkan sebagai konsekuensi otonomi daerah yang telah memberi peluang untuk mencairkan kebekuan kepemimpinan kepala sekolah selama ini.

Pendidikan bermanfaat untuk membangun karakter manusia sejak dini. Manusia membutuhkan pendidikan untuk kehidupannya agar manusia dapat mengembangkan potensinya melalui proses kegiatan belajar.⁶

Pendidikan merupakan proses membangun warga negara yang baik. Dengan pendidikan kita sebagai peserta didik dapat membentuk akhlak bangsa yang bermartabat, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, kreatif, inovatif dan serta memiliki kemampuan sehingga mereka mampu menjadi dapat menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), h.83.

⁴ Rahman, *Peran Strategis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jatinangor: Alqaprint, 2006), h. 106.

⁵ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.45.

⁶ Dakir et al., *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 57.

dan demokratis. Pendidikan juga menentukan nasib karakter sendiri atau yang sering disebut dengan *character building*. Pendidikan merupakan dasar untuk membentuk perilaku yang baik pada manusia.⁷ Semakin tinggi pendidikan yang ditekuninya, semakin banyak ilmu yang didapatnya maka ia dapat berpikir lebih sistematis seperti pada contoh pendidikan karakter. Orang yang lebih berpendidikan dapat dengan mudah memahami karakter baik yang harus ia terapkan sebagai kepribadian, perilaku dan moral yang baik, serta cara menghargai orang lain dengan memanusiakan manusia.

Dalam pendidikan Islam, konsep 'tarbiyah' tidak adanya dikotomi antara pendidikan dan agama atau dikenal dengan istilah sekulerisme dan liberalisme berpikir. Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran disampaikan lebih komprehensif tentang pendidikan secara holistik.⁸

Di tengah krisis moral dan kepemimpinan yang dalam dunia pendidikan saat ini, sudah selayaknya umat Islam berusaha melakukan transformasi dari sistem kepemimpinan kapitalis yang materialistis menuju sistem kepemimpinan profetik yang diajarkan Rasulullah SAW. Kepemimpinan kapitalis telah menjadikan manusia berorientasi pada materialistik semata, mengejar kehidupan dunia dan semakin menjauhkan manusia dari kodratnya sebagai hamba Allah yang terikat pada ketentuan syariatnya. Diperlukan sebuah upaya internalisasi nilai-nilai kepemimpinan

⁷ Binti Nasukah et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam", *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (Juni 2020), hal. 52–68, <https://doi.org/10.26594/DIRASAT.V6I1.1966>.

⁸ Abdullah Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education", *Religions*, Vol. 9 No. 11 (Oktober 2018), hal. 335, <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.

profetik, utamanya dalam dunia pendidikan agar manusia dapat kembali pada kodratnya sebagai khalifah yang kelak akan dimintai pertanggung jawabannya⁹.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam, di sekolah-sekolah di Indonesia umumnya memiliki dua arti. Yang pertama adalah pendidikan agama atau pendidikan Islam sebagai mata pelajaran dan bagian dari sekolah. Pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib di setiap sekolah dan madrasah yang ada di Indonesia.¹⁰ Sekolah wajib memberikan pembelajaran tentang pendidikan keagamaan kepada para peserta didik dari semua agama apapun yang diakui di Indonesia. Ini untuk memastikan bahwa hak setiap siswa untuk menerima pendidikan agama terpenuhi. Ditambahkan ke kurikulum formal, sejumlah Sekolah berorientasi non-agama juga menyelenggarakan kegiatan berorientasi agama lain di sekolah seperti kolektif doa dan ajaran agama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pendidikan Islam memiliki arti.

Pemikiran-pemikiran sekular moderat ini dikembangkan oleh banyak tokoh, seperti di Inggris muncul nama Thomas Hobbes yang berpendapat bahwa negara itu merupakan akad atau kesepakatan di mana negara berkewajiban menggiring manusia secara paksa ke dalam akad tersebut¹¹, John Locke (1632-1704) yang berpendapat bahwa negara yang modern telah

⁹ Binti Nasukah et al., *Loc. Cit.*

¹⁰ David Hume, *The Philosophical Works of David Hume, Volume 1*, (BiblioBazaar, 2016), h. 468.

¹¹ Gabriella Slomp, "As Thick as Thieves: Exploring Thomas Hobbes' Critique of Ancient Friendship and its Contemporary Relevance", *Political Studies*, Vol. 67 No. 1 (Februari 2019), hal. 191–206, <https://doi.org/10.1177/0032321718761243>.

menghapuskan semua wasiat gereja¹², David Hume (1711-1776) seorang ateis yang mengingkari adanya roh yang kekal, tetapi tetap menganggap agama sebagai kepercayaan.¹³ Agama menurut pandangannya bukanlah suatu ilmu tetapi hanya institusi belaka. Di Perancis muncul nama Francois Voltaire (1694-1778) yang digolongkan penganut agama alami¹⁴ dan JJ. Rousseau (1712-1778) yang memfokuskan alam sebagai faktor pemisah sebagaimana ia menjadikan agama dalam pendidikan merupakan suatu hal yang bertentangan dengan alam.¹⁵ Di Jerman muncul nama G.W. Leibniz (1646-1716) yang sependapat dengan Jhon Locke bahwa agama menjadi masalah perorangan yang hanya berurusan dengan individu saja tanpa ada suatu hubungan dengan negara. Agama bukanlah terminal terakhir melainkan sebagai periode batu loncatan menuju kehidupan manusia.¹⁶

Pengembangan potensi dan karakter generasi bangsa yang diarahkan agar cerdas, beriman dan bertakwa, berkakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Namun luasnya arah pendidikan yang sebenarnya belum mampu memenuhi tujuan tersebut, karena pada prakteknya Pendidikan Nasional masih dianggap bagian dari sekularisme, karena belum menyentuh peran-peran penting pendidikan agama sebagai bagian dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak.

¹² John Locke, *Two Treatises of Government, Book I (Illustrated)*, (Independently Published, 2020), h. 245.

¹³ David Hume, *Op.Cit.* h. 470.

¹⁴ Francois Voltaire, *Philosophical Dictionary*, (United State of America: Harvard University Press, 2009), h. 445.

¹⁵ Eli Friedlander dan J. J. Rousseau, *An Afterlife of Words*, (United State of America: Harvard University Press, 2009), h. 163.

¹⁶ Suhandi, 'Sekularisasi Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan', *Al-AdYaN* VII, no. 2 (2012).

Terlebih masih dirasa kurangnya porsi materi ilmu-ilmu keagamaan dalam Sistem Pendidikan Nasional dimana dibatasi hanya beberapa jam dalam satu pekan bagi siswa untuk mempelajari ilmu keagamaan.¹⁷

Belum sentralnya peran pendidikan agama pada sistem pendidikan Nasional, menunjukkan masih kentalnya dikotomi antara kedua bentuk pendidikan ini, walaupun pada dasarnya semua pihak ingin melakukan penyatuan, terbukti dengan lahirnya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang mulai memberikan angin segar bagi pendidikan agama. Namun jika menilik lebih lanjut pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.

Dari pasal ini tampak jelas adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem pendidikan dikotomis semacam ini terbukti telah gagal melahirkan manusia salih yang berkepribadian Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi. Secara kelembagaan, sekularisasi pendidikan tampak pada pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren yang dikelola oleh Departemen Agama; sementara pendidikan umum melalui sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (IPTEK) dilakukan oleh Depdiknas dan dipandang sebagai tidak berhubungan dengan agama. Pembentukan karakter siswa yang merupakan

¹⁷ Amrullah, 'Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis', *Tadrib* 1, no. 1 (2015): 15.

bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan dari seluruh aspek.¹⁸

Akibat dari proses sekularisasi ini, maka dengan sendirinya masyarakat semakin lama semakin terbebaskan dari nilai-nilai keagamaan atau spiritual, termasuk bebas dari pandangan metafisis yang tertutup. Akibat dari proses sekularisasi, secara umum terjadilah diferensiasi nilai-nilai religius. Diferensiasi yang berkembang antara komunitas sosial dan komunitas religius pada akhirnya memunculkan anugerah kehidupan yang sekular, dengan suatu tatanan legitimasi religious yang baru.

Liberalisme merupakan paham kebebasan, dimana manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan pemikirannya sesuai dengan apa yang dikehendaki.¹⁹ Bebas, karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan dalam pemikirannya. Liberalisme adalah faham pemikiran yang optimistis tentang manusia, di mana prinsipnya adalah menyangkut tentang kebebasan dan tanggung jawab

Ekspansi liberalisme ke dalam dunia pendidikan, tak terkecuali lembaga pendidikan Islam, telah menjadikan beberapa lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini universitas, justru mengembangkan pemikiran yang melenceng dan bahkan menentang Islam. Dalam beberapa kasus, yang terjadi justru adalah pelecehan terhadap ajaran dan nilai keislaman yang tertanam kuat di lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut pada gilirannya dikhawatirkan

¹⁸ Suhandi, *Loc.Cit.*.

¹⁹ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Social Media 4.0* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), h. 34.

akan menghancurkan nilai-nilai keimanan dan bahkan bisa menggiring mahasiswa ke arah pemurtadan.

Namun demikian, ada pula yang berpandangan bahwa liberalisme pemikiran di dalam lembaga pendidikan Islam juga dibutuhkan untuk mengembangkan objektivitas dan kebebasan dalam berpikir serta menyampaikan gagasan. Ajaran liberalisme yang mengagungkan kebebasan individu telah memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir dengan baik, sehingga diharapkan akan lahir pemikiran-pemikiran yang orisinal dan dapat mengembangkan sains dan teknologi dalam dunia pendidikan Islam itu sendiri.

Budaya organisasi di tingkat sekolah membutuhkan kemampuan untuk menggerakkan perkembangan dan perubahan yang dilakukan kegiatan kreatif, mengidentifikasi strategi, metode, cara, atau konsep baru dalam pengajaran sehingga pembelajaran bermakna dan penyampaian pendidikan yang berkualitas. Kepemimpinan transformatif adalah suatu upaya untuk menghasilkan pendidikan yang kompetitif dan mendapatkan peserta didik yang berkemampuan pribadi integritas, disiplin, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Kepemimpinan pendidikan profesionalisme sebagai pemimpin transformasional perlu memiliki kompetensi, transparansi, efisiensi, dan kualitas tinggi.²⁰

Secara formal kepala sekolah adalah pemimpin resmi di sekolah, karena mempunyai legitimasi dari pihak yang berkuasa dan berwenang baik

²⁰ Agustinus Hermino, "Asean Economic Community In The Perspective Of Transformational Leadership In School", *International Journal of Education and Research*, Vol. 4 No. 6 (2016).

dari pemerintah ataupun yayasan (bagi sekolah swasta). Dengan legitimasi dan paradigma baru manajemen pendidikan telah memberikan kewenangan yang luas kepada kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian pendidikan di sekolah.

Keberhasilan untuk mewujudkan tujuan-tujuan kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala Sekolah sebagai manager mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah²¹, berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengontrolan.²²

Kepala sekolah tentunya harus sudah siap menerima kewenangan tersebut dengan berbagai konsekwensiya. Kepala sekolah tidak lagi dapat menerima perubahan sebagaimana adanya, tetapi harus berpikir untuk membuat perubahan di sekolahnya. Kemajuan sekolah sangat tergantung pada sosok kepemimpinannya, yakni kepala sekolah. Sebab kepala sekolahlah yang berada di garda depan untuk menggerakkan kegiatan dan menetapkan target sekolah. Profesionalitas kepala sekolah menjadi syarat mutlak terwujudnya sekolah yang berdaya saing tinggi

²¹ Dakir et al., *Loc.Cit.*

²² Suranto, *Inovasi Manajemen Pendidikan Di Sekolah Kiat Jitu Mewujudkan Sekolah Nyaman Belajar*, (Jakarta: CV Kekata Group, 2019), h. 38.

Sejalan dengan Permendiknas No. 13 Tahun 2007 yang merupakan acuan pokok bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya selalu terkait dengan dimensi-dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan dimensi kompetensi sosial.

Demikian pula kaitannya dengan otonomi sekolah yang diimplementasikan melalui manajemen berbasis sekolah (MBS), kepala sekolah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas tentang sekolah yang efektif serta kemampuan profesional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi pendidikan.

Kepala sekolah dituntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolahnya. Dengan kata lain kepala sekolah haruslah mampu berperan sebagai edukator, manajer, *administrator*, *supervisor*, *leader*, inovator, dan *motivator* (EMASLIM) yang melekat dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.²³

Diantara standardisasi kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah “Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di Madrasah, memiliki integritas pribadi sebagai pemimpin”²⁴.

Akhlak mulia dan keteladanan menjadi sesuatu yang sangat penting, dan hal ini merupakan satu dari misi mulia dari kerasulan Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman:

²³ E. Mulyasa, *Op.Cit.* h. 98.

²⁴ Menteri Pendidikan Nasional, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala sekolah/madrasah”, (2007).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”²⁵ (QS.33. Al Ahzab: 21)

Keteladanan dari para pemimpin hari ini menjadi sesuatu yang langka dan mahal untuk tidak mengatakan telah hilang. Kepemimpinan yang dihasilkan dari produk demokrasi sejak era reformasi hingga hari ini mengisyaratkan betapa kritisnya masalah kepemimpinan dimaksud.

Banyaknya para kepala daerah maupun politisi yang terjerat kasus korupsi dan berurusan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengkonfirmasi betapa buruknya perilaku para pemimpin Bangsa Indonesia saat ini. Menurut data KPK ada 874 perkara yang ditangani sejak 2004-2017 dimana tidak kurang dari 361 adalah para kepala daerah²⁶.

Untuk itu dapat sangat kita pahami betapa pentingnya kehadiran apa yang menjadi program Presiden Joko Widodo dengan revolusi mentalnya. Namun yang sangat disayangkan ialah kegalauan atas kondisi mental para anak bangsa hari ini juga belum dapat diatasi dengan baik.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma, 2009), h.420.

²⁶ Komisi Pemberantasan Korupsi, “Tindak Pidana Korupsi”, 2020, tersedia pada <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi> (2020).

Sesungguhnya kita tidak perlu menguraikan panjang lebar tentang revolusi mental, jika para penyelenggara negara dan pemerintahan di negeri ini dapat berfikir, bersikap dan bertindak yang mencerminkan sebagai negarawan yang bermartabat, maka insya Allah segenap elemen anak bangsa lainnya akan membenahi mentalnya masing-masing.

Keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yang memberikan keteladanan yang sempurna menempatkan beliau sebagai pemimpin umat manusia dimuka bumi yang paling berpengaruh. Sudah pada tempatnya jika Michael H Hart menempatkan Nabi Muhammad SAW pada urutan pertama sebagai Tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah.²⁷

Pada konteks lembaga pendidikan Islam, keberhasilan Rasulullah SAW dalam membangun sebuah masyarakat beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga terjamin keseimbangan antara kebebasan individu dan kestabilan masyarakat tersebut, dapat menjadi *role-model* bagi para pengelola agar memiliki paradigma kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan profetik (kepemimpinan profetik)²⁸. Pembinaan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam selalu berpedoman pada teori-teori kepemimpinan tradisional, teori-teori kepemimpinan tradisional ini seringkali bersifat materialistis dan mengejar tujuan sekuler, oleh karena itu harus dikembalikan kiblatnya pada nilai-nilai profetik sebagaimana kepemimpinan para nabi. Terutama kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

²⁷ Binti Nasukah et al., *Loc.Cit.*

²⁸ *Ibid.*

Oleh karena itu, nilai-nilai dalam prophetic leadership (kepemimpinan yang profetik) ini dapat mengarah pada pencapaian tujuan baik profan maupun transendental, atau pencapaian tujuan antara dunia dan tujuan masa depan (ahirat). Inilah sunnatullah, Setiap orang adalah pemimpin, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain. Oleh karena itu, proses internalisasi kepemimpinan profetik menjadi syarat yang diperlukan bagi lembaga pendidikan Islam untuk menghilangkan perilaku yang tidak baik.

Muhammad SAW meraih gelar al-amin (dapat dipercaya) dengan integritas yang luar biasa, sehingga dapat mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban manusia²⁹. Sifat-sifatnya yang utama yaitu *siddiq (integrity)*, *amanah (trust)*, *fathanah (smart)* dan *tabligh (openly)*³⁰ mampu mempengaruhi orang lain³¹ dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin pertama di muka bumi yang berhasil membangun peradaban 'demokratis' berketuhanan dengan membuat Piagam Madinah dimana kemudian piagam ini disebut oleh Prof. Jimly Assidiqie sebagai "piagam tertulis pertama dalam sejarah umat manusia

²⁹ H.Hart Michael, *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*, (Carol Publishing Group, 1978), h.36.

³⁰ Hartono Sri, Widodo, and Ardiana Titin Eka, 'The Influence Of Intellectual Spiritual Leadership On The Need For Achievement And Organizational Performance', *Eurasia: Economics & Business* 34, no. 4 (2020).

³¹ Fatin Fadhilah Hasib, Sri Iswati, and Dwi Swasana Ramadhan, 'Islamic Model of Corporate Governance at The Islamic Boarding School', *Journal of Business and Economics Review* 2, no. 1 (2017): h. 8.

yang dapat dibandingkan dengan pengertian konstitusi dalam arti modern". dimana untuk pertama kalinya dalam sejarah bernegara umat manusia yang melindungi dan menjamin keberagaman suku dan keyakinan tetap diberikan kebebasan dan bahkan perlindungan dari Rasulullah SAW. Namun demikian sejauh ini tidak ada rujukan nyata untuk menyebut negara yang didirikan Nabi Muhammad sebagai negara Islam.³²

Sulthan Syahril dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengatakan bahwa arsitektur dan postur negara Madinah sangat mirip dengan yang ada di Republik Indonesia. Dari perspektif keragaman etnis, budaya, agama dan konstitusi. Oleh karena itu, umat Islam Indonesia khususnya harus belajar lebih banyak tentang penyelenggaraan kehidupan etnis dan bernegara serta mengadopsi model negara Madinah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada abad ke-21, isu-isu spiritual semakin diterima oleh para futuris seperti Aburdene dan Fukuyama sebagai nilai buruk (*new age*).³³ Dari perspektif sejarah Islam, spiritualitas terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk melahirkan individu-individu yang bermanfaat, berintegritas, dan pandai memberi manfaat. Dalam masyarakat, spiritualitas dapat membangun komunitas Islam untuk mencapai pemahaman yang utuh dan prinsip hidup harmonis dengan masyarakat sehingga membawa kebahagiaan bagi semua (*rahmatan lil'amin*).³⁴

³² J Asshiddiqie, *Konstitusi Dan Konstitusionalisme Indonesia* (Sinar Grafika, 2010), h. 13.

³³ Gamal Abdul Nasir, 'Internalizing Qualified Human Resources And Prophetic Values In Modern Leadership', *International Journal Of Scientific & Technology Research* 9, no. 03 (2020): h. 4.

³⁴ Tobroni, 'Spiritual Leadership', *British Journal of Education* 3, no. 11 (2015): h. 14.

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Dia memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan. Konsep kepemimpinan spiritual lebih bersifat “perennial”. Dengan pengertiannya yang mengambil konsep dasar, disiplin, dan metode dari puncak-puncak berbagai tradisi timur. Dalam bahasa *New age*, kepemimpinan spiritual merupakan hasil dari *pick and mix*, mengambil dan mencampurkan berbagai pemikiran besar spiritual, bahkan termasuk tradisi Islam sekalipun³⁵.

Kepemimpinan profetik adalah konsep dan praktik yang diambil dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dan penerusnya, terutama didasarkan pada keyakinan akan kesatuan ciptaan, pemeliharaan dan perbudakan alam semesta termasuk manusia untuk membangun masyarakat baru. Allah, Raja Semesta (ideologi atau akidah)³⁶.

³⁵ Sanerya Hendrawan, *Op.Cit.* h.146.

³⁶ *Ibid.*, h.147.

Disamping kepemimpinan profetik, peneliti ingin membedah dan menawarkan suatu konsep kepemimpinan yang digali dan diwariskan oleh para *founding fathers* (pendiri) Bangsa Indonesia ialah Kepemimpinan demokratis yang dalam konteks ke-Indonesiaan kita dapat menggali dari Demokrasi Pancasila. Kesadaran ber-Pancasila harus senantiasa kita hidupkan ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dalam pengamalan Pancasila setidaknya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek ketatanegaraan dan aspek budaya. Secara konstitusional Pancasila merupakan sumber dari segala hukum negara, oleh karena itu semua produk peraturan perundang-undangan di negara ini harus bersumber dari Pancasila dan dengan sendirinya tidak boleh bertentangan dengan Pancasila itu sendiri³⁷.

Dari segi kebudayaan, pembangunan peradaban bangsa Indonesia harus mengambil Pancasila sebagai lambang. Dengan menjaga harkat dan martabat manusia, menjaga persatuan dan kesatuan, demokrasi akan berkembang menjadi masyarakat adil dan makmur yang berlandaskan nilai-nilai, sehingga menuntun kita menuju peradaban, masyarakat.

Kita tidak akan bisa memahami sepenuhnya Pancasila, pendiri bangsa Indonesia Soekarno, Mohammad Hatta dan BPUPKI, kita tidak akan bisa memahami sepenuhnya. Oleh karena itu, kita rakyat dan kekuasaan para pemegang hukum, lembaga administrasi dan peradilan, serta negara dan pemangku kepentingan negara untuk mencapai suatu kearifan (*wisdom*)

³⁷ Salamun, "Pancasila, Khilafah, dan HTI", *Republika Online*, 27 Juli 2017, tersedia pada <https://republika.co.id/berita/otp9zp396/pancasila-khilafah-dan-hti> (2017).

tertentu.³⁸ Oleh karena itu, hal itu menjadi prasyarat bagi demokrasi yang layak dan bermartabat (Pancasila).

Demokrasi yang kita miliki bukanlah demokrasi gaya Barat yang memberikan kebebasan dalam segala hal, termasuk kritik terhadap keberadaan Tuhan atau bahkan tidak bertuhan. Bahkan jika mereka melanggar hukum Tuhan, seperti menuntut kebebasan untuk membatasi pernikahan sesama jenis, *lesbian*, *gay*, *biseksual*, dan *transgender* (LGBT), demokrasi kita bukanlah gaya mereka yang ingin bertindak bebas.

Demokrasi yang dirancang oleh pendiri negara Indonesia dilandasi kearifan yang sakral, diilhami dan dilaksanakan, serta menjaga harkat dan martabat manusia dalam satu kesatuan kerangka untuk mencapai keadilan dan kemakmuran nasional³⁹. Hikmat adalah sesuatu yang dapat mencegah ketidaktahuan, dan semua hal buruk dapat. Hikmah juga bisa dijelaskan dengan menggunakan ilmu dan akal untuk mencapai suatu kebenaran. Mufasir biasanya menafsirkan kebijaksanaan sebagai kata-kata yang benar atau argumen yang meyakinkan⁴⁰.

³⁸ Anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) terdiri dari sembilan orang, yang dikenal juga dengan Panitia Sembilan yaitu Haji Soekarno, Haji Achmad Soebardjo, Haji Abdul Kahar Muzakkir, Alex Andries Maramis, Abikoesno Tjokrosoejoso, Haji Mohammad Hatta, Haji Abdul Wahid Hasyim, Haji Agus Salim, dan Haji Mohammad Yamin. Panitia Sembilan inilah yang menyusun Naskah Piagam Jakarta yang pada sesungguhnya menjadi naskah Pembukaan UUD 1945 kemudian disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 18 agustus 1945 dengan menghapus tujuh kata “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”.

³⁹ Salamun, “Demokrasi Pancasila: Mutiara yang (Masih) Terpendam”, *Republika Online*, 17 Juli 2017, tersedia pada <https://republika.co.id/berita/ot7mga396/demokrasi-pancasila-mutiara-yang-masih-terpendam> (2017).

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid I (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.546.

Menjawab tantangan kepemimpinan publik abad 21 memerlukan keterpaduan antara intelegensi, emosional, dan spiritual (*mind-body-soul*). Keunggulan *mind-body-soul* menempatkan kecerdasan spiritual menjadi lokus kecerdasan sebagai pusat dan sebagai fasilitator kecerdasan intelektual dan emosional. Kesehatan spiritual menciptakan kesehatan intelegensi dan emosional, sehingga menimbulkan kedamaian hakiki, keamanan, penuh cinta, dan bahagia. Pemimpin memerlukan ketiga bentuk kecerdasan di atas untuk melaksanakan kepemimpinan.

Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila merupakan upaya untuk mengakar Pancasila pada semua ormas dan lembaga. Dalam proses membuka tatanan global mutlak diperlukan kepemimpinan yang menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Sebagai wadah berkumpulnya masyarakat,⁴¹ Ormas dan lembaga-lembaga telah melaksanakan tugas-tugas penguatan, pemberlakuan, pemersatu, dan penciptaan masyarakat berlandaskan Pancasila dalam segala aspek kehidupan.

Kepemimpinan merupakan topik menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, sampai saat ini terus dipelajari dan diteliti. Kepemimpinan tidak bisa dilepaskan dari sebuah kekuasaan karena tanpa sebuah kekuasaan, pemimpin tidak memiliki kewenangan dalam mempengaruhi orang lain atau bawahan sebagaimana peran kepala sekolah/madrasah dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan yang ia pimpin. Oleh karena itu, perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa

⁴¹ Dodi Kariyadi and Wasis Suprpto, 'Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural', *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (30 October 2017): 86, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1560>.

bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga para guru bisa meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan tugas, dan merasa memiliki tanggung jawab yang harus mereka laksanakan. Agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin secara efektif dan lancar, perlu memperhatikan beberapa faktor yang mendukung kepemimpinannya.

Begitupun dalam lembaga pendidikan, sekolah/madrasah merupakan sosok pemimpin di dalam lembaga pendidikan. Segala kegiatan pendidikan baik kegiatan manajerial dan akademis, kepala sekolah berperan mengawasi dan mengontrol kinerja para guru, memperhatikan tugas-tugas guru dan staf. Gaya kepemimpinan menjadi suatu stimulus bagi para guru dan staf untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, apabila tercipta iklim organisasi yang baik didalam sekolah. Kepala sekolah/madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas jalannya sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah/madrasah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah.⁴²

Selain itu di lembaga pendidikan, sekolah / madrasah juga merupakan pimpinan lembaga pendidikan. Untuk semua kegiatan pendidikan, termasuk pengelolaan dan kegiatan akademik, kepala madrasah memiliki peran dalam mengontrol dan mengendalikan kinerja guru. Oleh karena itu, pemimpin yang

⁴² Daruyanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 57.

mempengaruhi partisipasi anggotanya akan menciptakan suasana organisasi dan mempengaruhi kinerja bawahan atau anggota. Oleh karena itu, gaya memimpin seseorang masuk ke dalam suatu organisasi memiliki pengaruh yang besar terhadap organisasi (termasuk organisasi pendidikan), yaitu pemimpin sekolah mempunyai berbagai jenis kemampuan kepemimpinan. Menurut situasi perjuangan saat ini untuk meraih tujuan pendidikan, kami tidak dapat melarikan diri, dan kami sangat membutuhkan tipe pemimpin.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Melihat pentingnya kepemimpinan bagi sebuah institusi, lembaga dan organisasi dimana sekolah dan madrasah termasuk di dalamnya, maka usaha untuk melahirkan kepemimpinan yang ideal dan dapat menjawab berbagai kebutuhan organisasi menjadi sangat penting.

Faktanya, banyak kepala madrasah yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebagai salah satu cara untuk memotivasi para guru agar mencapai hasil yang lebih baik, namun hasilnya masih jauh dari harapan

Oleh sebab itu maka kepala madrasah dituntut mampu mengimplementasikan penggunaan berbagai strategi, pendekatan dan gaya kepemimpinan yang dapat menumbuhkan sekaligus dapat mendorong kemajuan madrasah.

2. Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian pada teori kepemimpinan profetik dan kepemimpinan Demokratis Pancasila dalam perspektif Islam yang disandarkan kepada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dengan Sifat-sifatnya yang utama yaitu *siddiq (integrity)*, *amanah (trust)*, *fathanah (smart)* dan *tabligh (openly)*.

Karena konsep kepemimpinan sangat luas, maka dalam penelitian ini penulis akan lebih fokus kepada kepemimpinan Kepala Madrasah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut selanjutnya penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini:

- a) Bagaimanakah konsep tentang kepemimpinan profetik dalam perspektif Islam ditinjau dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di lembaga pendidikan Madrasah?
- b) Bagaimanakah Kepemimpinan Demokratik Pancasila dalam Perspektif Islam di lembaga pendidikan Madrasah?

D. Scope Of Study

Adapun yang menjadi *scope of study* atau cakupan dan ruang lingkup kajian dalam disertasi ini adalah:

1. Hakikat Kepemimpinan
2. Gaya Kepemimpinan
3. Kepemimpinan Profetik dalam Perspektif Islam
4. Kepemimpinan Demokratik Pancasila dalam Perspektif Islam

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menggali konsep tentang kepemimpinan profetik dalam perspektif Islam ditinjau dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di lembaga pendidikan Madrasah.
2. Menggali konsep tentang kepemimpinan kepemimpinan demokratik Pancasila dalam perspektif Islam ditinjau dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di lembaga pendidikan Madrasah.

F. Manfaat / Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis Bagi penulis adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai konsep kepemimpinan profetik dan kepemimpinan demokratis Pancasila.
2. Manfaat Praktis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan kepemimpinan serta berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang melakukan kajian terhadap permasalahan kepemimpinan khususnya kepemimpinan profetik dan kepemimpinan demokratis Pancasila.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Acuan Teoritik

1. Kepemimpinan

a. Hakekat Kepemimpinan

Kata “Pemimpin” mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan (*precede*). Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal untuk mencapai tujuan.¹

Manusia secara individual juga komunal merupakan sosok yang diciptakan (mahluk) untuk mengabdikan kepada Tuhan, dengan menjadi hamba, karyawan atau anggota masyarakat, bersama mahluk-mahluk Tuhan yang lain. Namun diantara mahluk di bumi hanya manusia yang telah sah mendapat mandat untuk menjadi khalifah, pengelola juga menjadi pemimpin di bumi. Jadi manusia secara Individual juga komunal, mempunyai potensi ganda yaitu menjadi pemimpin juga menjadi *rakyat, ketua, manajer, karyawan, abdu atau hamba*.²

Setiap manusia pada hakekatnya adalah pemimpin, dan setiap manusia akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya kelak.

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, ke-8 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 104.

² M.Mas’ud Said, *Kepemimpinan: Pengembangan Organisasi, Team Building dan Perilaku Inovatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2007), h. 243.

Manusia sebagai pemimpin minimal mampu memimpin dirinya sendiri. Setiap organisasi harus ada pemimpinnya, yang secara ideal dipatuhi dan disegani bawahannya. Organisasi tanpa pemimpin akan kacau balau. Oleh karena itu harus ada seseorang pemimpin yang memerintah dan mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan individu, kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat menentukan sukses tidaknya suatu lembaga atau organisasi, lembaga pendidikan atau lembaga kenegaraan, sebab ia merupakan motor atau tonggak penggerak dan bertanggung jawab atas segala aktivitas dan fasilitas. Dia dituntut untuk mampu mengatasi tindakan-tindakan yang berdasarkan pada perkiraan-perkiraan yang menampung apa yang terjadi mengenai kelemahan-kelemahan serta bisa mencapai tujuan dan sasaran dalam waktu yang telah ditentukan.

Kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat manusia dan alat lainya dalam suatu organisasi atau lembaga. Demikian pentingnya peranan kepemimpinan dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan sehingga dapat dikatakan bahwa sukses atau kegagalan yang dialami sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh orang-orang yang diserahi tugas untuk memimpin suatu organisasi.³

³ Sondang P.Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 36.

Sebenarnya menjadi pemimpin itu tidaklah mudah, tidak semudah yang dibayangkan. Menurut Haiman: Kepemimpinan adalah suatu proses dimana seorang memimpin, membimbing, mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain. Munson berpendapat kepemimpinan sebagai kemampuan menhandel orang lain untuk memperoleh hasil maksimal dengan kerjasama yang besar. Kepemimpinan adalah kekuatan semangat atau moral yang kreatif dan terarah. Sedangkan menurut Edwin Locke, Kepemimpinan adalah sebagai proses membujuk orang-orang lain untuk mengambil langkah menuju sasaran bersama.⁴

Dari definisi tersebut, bisa dikategorikan tiga elemen berikut:

- 1) Kepemimpinan merupakan suatu proses (*relational concept*). Kepemimpinan hanya ada dengan relasi orang lain (para pengikut), jika tidak ada pengikut, maka kepemimpinan tidak akan ada. Tersirat dengan definisi ini adalah premis para pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan relasi dengan para pengikut mereka.⁵
- 2) Kepemimpinan merupakan suatu proses, agar bisa memimpin dan pemimpin harus bisa melakukan sesuatu, kepemimpinan merupakan lebih dari sekedar menduduki suatu posisi otoritas. Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangat mendorong proses

⁴ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 8.

⁵ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia Edisi 2*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 54.

kepemimpinan, tetapi sekedar menduduki posisi itu tidak memadai untuk membuat seseorang menjadi pemimpin.⁶

- 3) Kepemimpinan harus membujuk orang lain untuk mengambil tindakan. Pemimpin membujuk para pengikutnya melalui berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi dan mengomunikasikan sebuah visi.⁷

Para ahli juga berbeda pendapat dalam memberikan definisi kepemimpinan. Berikut beberapa definisi dalam kepemimpinan:

Menurut Burhanuddin, Kepemimpinan adalah: usaha yang dilakukan oleh seorang dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan dan menggerakkan individu-individu supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi.⁸

Menurut Veitzal Rivai, kepemimpinan adalah: meliputi proses mempengaruhi dan menentukan tujuan organisasi, memotifasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, dan mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.⁹ Menurut Gibson, (dalam Hadari Nawawi)

⁶ Robert N. Lussier dan Christopher F. Achua, *Leadership: Theory, Application, & Skill Development*, (Cengage Learning, 2015), h. 135.

⁷ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Op.Cit.* h. 9.

⁸ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 63.

⁹ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Edisi Kedua (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 2.

Kepemimpinan adalah: upaya menggunakan berbagai jenis pengaruh yang bukan paksaan untuk memotifasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan.¹⁰ Menurut Ibrahim Bafadal, Kepemimpinan adalah: Sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak dan menggerakkan serta menuntun orang lain dalam proses kerja agar berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Menurut Yukl (1987) beberapa definisi yang cukup mewakili selama seperempat abad adalah sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama (*shared goal*).
- 2) Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.
- 3) Kepemimpinan adalah, pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi.
- 4) Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit, pada dan berada di atas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi.
- 5) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah

¹⁰ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengaktifkan Organisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 21.

¹¹ Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 44.

kelompok yang diorganisasi kearah pencapaian tujuan.

- 6) Kepemimpinan adalah sebuah proses memberikan arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.
- 7) Para pemimpin adalah mereka yang secara konsisten memberikan kontribusi yang efektif terhadap orde sosial, serta yang diharapkan, dan dipersepsikan untuk melakukannya.¹²

Baharuddin, dalam bukunya *Sosiologi dan Pendidikan* menjelaskan bahwa: Kepemimpinan adalah kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam kegiatannya. Pemimpin adalah seorang yang membimbing dan mengarahkan sekelompok orang. Beliau menjelaskan syarat dan sifat pemimpin sebagai berikut:¹³

- 1) Mempunyai visi dan misi yang jelas tentang lembaga atau organisasi yang dipimpinya dan harus mampu mengkomunikasikan visi dan misinya kepada bawahannya.
- 2) Mempunyai kemampuan untuk bekerja keras, dan memiliki jiwa yang sehat, raga yang prima, kreatif, dinamis dan penuh motifasi.
- 3) Mempunyai ketekunan, cerdas, terampil, tabah, teguh pada sikap dan pendirian, berani mengambil resiko, dan sabar dalam menegakkan kebenaran.

¹² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2006), h. 273.

¹³ Baharuddin, *Sosiologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), h. 133.

- 4) Mempunyai disiplin kerja, menjadi teladan, menjalankan tugas dengan konsisten, teratur, tertib, cermat dan tegas.
- 5) Mempunyai sifat yang tenang dalam mengambil keputusan, dalam komitmen.
- 6) Mempunyai pengaruh kepada orang lain atau bawahan.

Sebagian besar definisi mengenai kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses sosial yang dalam hal ini pengaruh yang disengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktifitas-aktifitas serta hubungan-hubungan didalam sebuah kelompok atau organisasi.¹⁴

Belum lengkap karisma seorang pemimpin sebelum ia membekali dirinya dengan ilmu agama. Agama ini akan membimbing diri dan pengikutnya bukan saja dalam aspek duniawi, melainkan aspek ukhrawi sebagai satu-satunya harapan pada kehidupan kelak setelah mati. Ilmu Agama ini menjadi arah, dalam kehidupan. Hidup ini tidak cukup hanya dengan menjadikan diri kita sebagai orang baik, tetapi kita harus punya arah, artinya kebaikan itu untuk apa akhirnya.

Nabi Muhammad SAW, memiliki kualitas maksimal kepemimpinan seperti sifat perhatian, teguh hati, efisien, berani, tak takut menghadapi konsekwensi suatu tindakan, mampu melihat kedepan, mampu menghadapi kritik, mengakui kemampuan orang lain, mendelegasikan kekuasaan kepada orang lain yang mampu, luwes dalam

¹⁴ Husaini Usman, *Op.Cit.* h. 274.

masalah pribadinya, keras dalam masalah prinsip, selalu memandang penting orang lain, memajukan bakat intelektual, emosional, menjauhkan diri dari sifat lalim, tidak meminta ketaatan buta, bersahaja, rendah hati, bermartabat, dan sangat memperhatikan pengelolaan sumber daya manusia.¹⁵

Menjadi pemimpin umat memerlukan kecakapan dan keterampilan antara lain:

- 1) Karisma seperti: perilaku terpuji, jujur dan dapat dipercaya, memegang komitmen, memiliki prinsip hidup yang kuat, konsisten dengan ucapannya, dan memiliki ilmu agama yang memadai.
- 2) Memiliki keberanian: berani membela yang benar, berpegang teguh pada pendirian yang benar, tidak takut gagal, berani mengambil resiko, berani bertanggung jawab.
- 3) Mampu mempengaruhi orang lain: menjadikan orang lain merasa penting, membantu kesulitan orang lain, megemukakan wawasan dengan cara pandang yang positif, tidak merendahkan orang lain, sikap sukarelawan, memiliki kelebihan atau keahlian.
- 4) Mampu membuat Strategi: menguasai medan, memiliki wawasan yang luas, berfikir cerdas, kreatif dan inovatif, mampu melihat masalah secara komprehensif, mampu menyusun skala prioritas, mampu memprediksi masa depan.
- 5) Memiliki moral yang tinggi: tidak mau menyakiti orang lain, mampu

¹⁵ Hadad Alwi dan Uswatun Hasanah, *Hidup Mulia Bersama Rasulullah Meneladani Rasul Meraih Cinta Allah*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), h. 169.

menghargai siapa saja, bersikap santun, tidak suka konflik, tidak mau memiliki yang bukan haknya, perkataannya terkendali, tindak-tanduknya senantiasa menjadi contoh dalam kehidupan.

- 6) Memiliki rasa humor: murah senyum, mampu memecahkan kebekuan suasana, mampu menciptakan kalimat yang menyenangkan, setiap masalah selalu dihadapi dengan ceria, mampu menempatkan rasa humor pada situasi yang tepat.
- 7) Menjadi mediator: berfikir secara positif, setiap ada masalah mampu berada ditengah, mampu mendudukan masalah secara professional, mampu membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.
- 8) Mampu menjadi motivator: memiliki kepedulian terhadap orang lain, mampu menjadi pendengar yang baik, mengajak kepada kebaikan, mampu meyakinkan orang lain, berusaha untuk mengerti keinginan, mampu berdiri di muka, di tengah dan di belakang.
- 9) Mampu berpidato: mampu merangkai kata-kata, mampu menyederhanakan masalah, bicaranya menarik perhatian, penjelasannya sederhana dan mudah diterima dan ditangkap, mampu menyentuh nurani, mengetahui selera pendengar, menguasai beberapa bahasa.
- 10) Mampu mengendalikan diri: menjadikan hati nurani sebagai pelita hidup, mampu membedakan antara yang hak dan yang bathil, mampu mengendalikan emosi, tidak serakah, tidak takabbur, bertakwa kepada

Allah sebagai hamba dan khalifah.¹⁶

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat disebut pemimpin apabila seseorang itu dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk suatu tujuan tertentu. Proses mempengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitik beratkan pada fungsi bukan pada struktural.

Dalam Bahasa Arab, Kepemimpinan sering diterjemahkan sebagai *al-ri'ayah*, *al'imarah*, *al'qiyadah*, atau *az-za'aamah*. Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga di sebut sinonim atau *murodif*, sehingga kita bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan. Sementara itu untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, para ahli lebih memilih istilah *Qiyadah Tarbawiyah*.¹⁷

Keefektifan kepemimpinan seseorang di dalam berorganisasi sangat ditentukan oleh kematangan jiwa pemimpin dan kemampuannya di dalam mengatur, mengarahkan anggota yang dipimpin.

Kemampuan ini sangat terkait dengan kompetensi intelektual, moral, sosial, politik dan kompetensi operasionalnya karena berkaitan dengan berhubungan dengan sejumlah bawahan.

¹⁶ Soejitno Irmin dan Abdul Rohim, *Bekal Minimal Seorang Pemimpin*, (Jakarta: Selaras, 2008), h. 5-6.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 268.

b. Model Kepemimpinan

Setidaknya terdapat lima model kepemimpinan yang dikembangkan dalam studi tentang kepemimpinan, yaitu:¹⁸

- 1) *Trait model of leadership* (1900 sampai 1950-an) yang menekankan studi kepemimpinan pada watak individu pemimpin seperti kecerdasan, kematangan, kejujuran, ketegasan, status sosial, dan lain sebagainya.
- 2) *Model of situasional leadership* (1970 sampai 1980-an) memfokuskan pada faktor situasi sebagai variabel penentu kemampuan sosok pemimpin.
- 3) *Model of effective leaders* (1960-an sampai 1980-an) memfokuskan pada aspek keorganisasian dan sumber daya manusia, sehingga asumsi yang muncul adalah pemimpin yang efektif adalah sosok pemimpin yang mampu menangani aspek organisasi dan sumber daya manusianya sekaligus.
- 4) *Contingency model* (1960 an sampai 1980 an), Model ini dianggap memiliki asumsi yang lebih sempurna diban dingkan dengan model-model kepemimpinan yang lainnya. walaupun demikian, ia masih belum mampu memunculkan klarifikasi yang detail dan jelas tentang

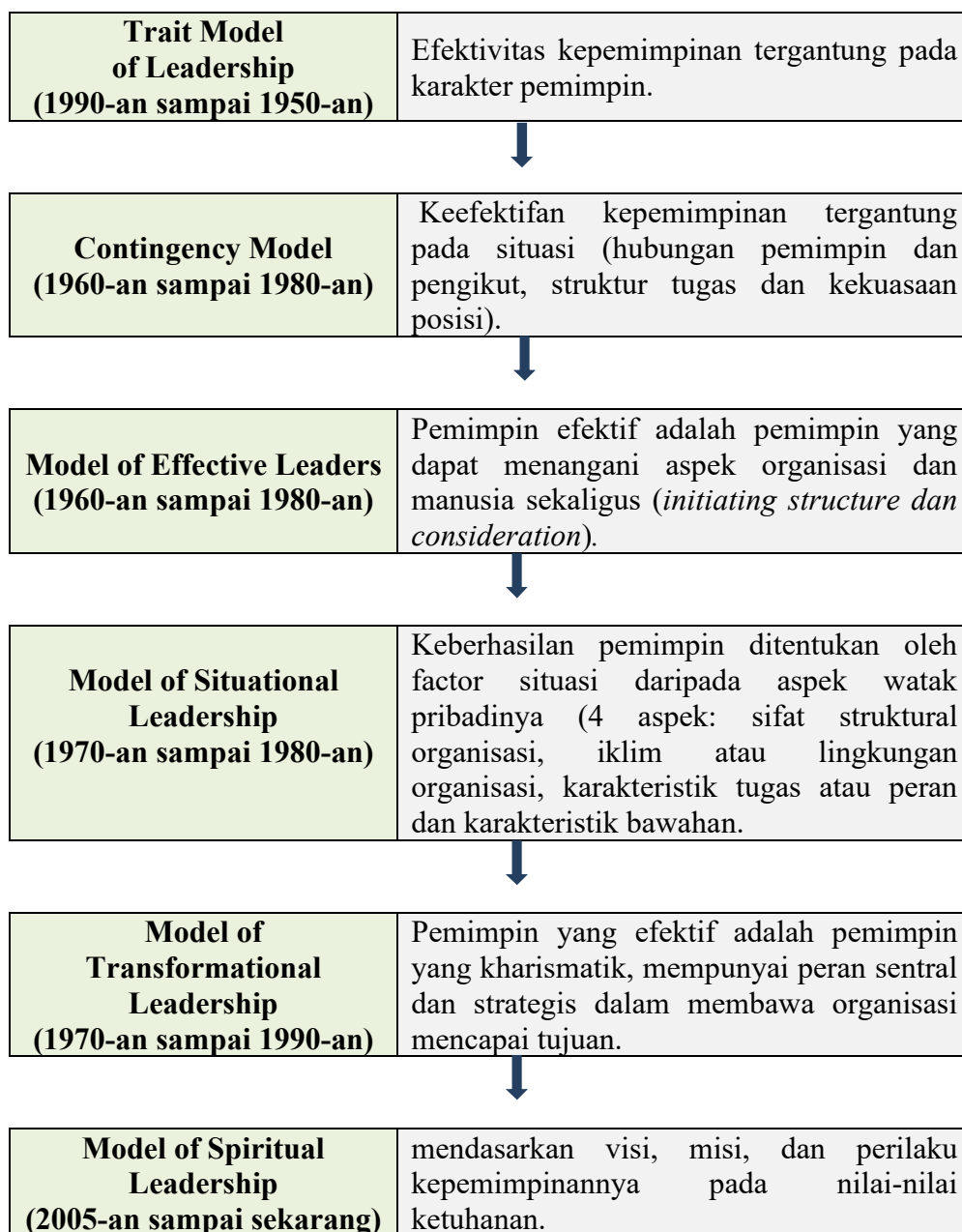
¹⁸ Sindu Mulianto et al., *Supervisi Perspektif Syariah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), h. 56.

kombinasi yang paling efektif antara karakteristik pribadi, tingkah laku pemimpin, dan variabel situasional.

- 5) *Model of transformational leadership* (1970-an sampai 1990-an). Model ini dinilai lebih mampu untuk menangkap fenomena kepemimpinan dibandingkan dengan model-model kepemimpinan sebelumnya. Bahkan banyak kalangan dari para akademisi dan praktisi yang menyepakati bahwa model kepemimpinan ini merupakan konsep kepemimpinan yang terbaik dalam mengurai tentang karakteristik kepemimpinan. Konsep ini dinilai telah mengintegrasikan dan menyempurnakan ide-ide yang dikembangkan model-model sebelumnya.

Artinya, model kepemimpinan ini menjadi jenjang linier model-model kepemimpinan yang dikembangkan para pakar sebelumnya, sehingga pola linier model kepemimpinan bergerak dari *Trait model of leadership* (1900 sampai 1950-an), *Model of situasional leadership* (1970 sampai 1980-an), *Model of effective leaders* (1960-an sampai 1980-an), *Contingency model* (1960-an sampai 1980-an), *Model of transformational leadership* (1970-an sampai 1990-an), dan *Model of spiritual leadership* (2005-an sampai sekarang).

Apabila perjalanan model kepemimpinan tersebut diilustrasikan dalam bentuk skema maka akan berbentuk sebagaimana pada gambar berikut:¹⁹



Gambar. 2.1: Alur Model Kepemimpinan

¹⁹ Umiarso, *Kepemimpinan Transformasional Profetik Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik Di Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 236.

c. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan yang berkembang selama ini ingin mengetahui bagaimana terjadinya keefektifan kepemimpinan dalam organisasi. Sehingga berbagai hasil penelitian menemukan teori bahwa kepemimpinan dapat dilihat dari pribadi pemimpin, perilaku pemimpin, situasi budaya organisasi, hubungan pemimpin dengan yang dipimpin dan hubungan pemimpin dengan tugas-tugasnya. Untuk meningkatkan keefektifan dalam mengelola sekolah, maka beberapa hal penting yang harus dimiliki kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu kemampuan politis, kemampuan pengajaran, kemampuan interpersonal dan kemampuan teknis.²⁰

Kepala Sekolah harus mampu memberikan peran sebagai seorang inisiator, inspirator, partisipator dan motivator kepada guru, siswa, dan karyawan untuk sama-sama menciptakan sinergisitas dalam meningkatkan kinerja lembaga untuk mencapai tujuan dan sarana yang diharapkan.²¹

Teori kepemimpinan juga membicarakan bagaimana seseorang menjadi pemimpin atau bagaimana timbulnya seorang pemimpin. Kepemimpinan tidak lagi dipahami secara organik tetapi merupakan dimensi organisasi yang mempunyai kontribusi untuk membangun budaya

²⁰ Rasmianto Rasmianto, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif Dalam Otonomi Pendidikan", *El-Harakah*, Vol. 5 No. 1 (2008), hal. 14, <https://doi.org/10.18860/el.v5i1.5146>.

²¹ Ibrahim Bafadhal, *Op.Cit.* h. 44.

organisasi yang sehat.²² Ada beberapa teori tentang kepemimpinan, diantaranya ialah:

1). Teori Genetis

Teori ini menerangkan bahwa pemimpin besar (*great leader*) dilahirkan, bukan dibuat (*leader are born, and not made*).²³ Penganut teori ini Ini mengatakan bahwa seorang pemimpin akan terbentuk dengan sendirinya karena ia telah dilahirkan dengan bakat pemimpin dalam keadaan bagaimana pun seorang ditempatkan pada suatu waktu ia akan menjadi pemimpin karena ia dilahirkan untuk itu. Artinya takdir telah menetapkan ia menjadi pemimpin²⁴. Mitos ini berbahaya bagi perkembangannya regenerasi pemimpin karena yang dipandang pantas menjadi pemimpin adalah orang yang memang dari sananya dilahirkan sebagai pemimpin, sehingga yang bukan dilahirkan sebagai pemimpin tidak memiliki kesempatan menjadi pemimpin.

2). Teori Sosial

Teori ini menyatakan bahwa pemimpin-pemimpin itu harus disiapkan dan di bentuk, jika teori genetis mengatakan bahwa "*leaders are born and not made*",²⁵ Maka penganut-penganut sosial

²² Mulyadi Mulyadi, "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Madrasah", *Jurnal Madrasah*, Vol. 2 No. 1 (April 2012), <https://doi.org/10.18860/jt.v2i1.1829>.

²³ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 7.

²⁴ Sarbinnor Karim et al., *Awang Faroek Ishak di Mata Para Sahabat Edisi 3 (Revisi)*, (Jakarta: Indomedia Global Mandiri, 2016), h.68.

²⁵ Michael J. Farlow, *Leaders Are Made Not Born: 40 Simple Skills to Make You the Leader You Want to B*, (Wolf Press LLC, 2019), h. 156.

menyatakan sebaliknya yaitu *“leaders are made and not born”*. Penganut-penganut teori ini berpendapat bahwa setiap orang akan dapat menjadi pemimpin apabila diberi pendidikan dan kesempatan untuk itu.

3). Teori Ekologis

Teori ini merupakan penyempurnaan dari kedua teori genetis dan teori sosial. Penganut penganut teori ini berpendapat bahwa seseorang hanya dapat menjadi pemimpin yang baik apabila pada waktu lahirnya telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, bakat aman kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkanya untuk menegmbangkan lebih lanjut bakat bakat yang memang telah dimilikinya itu.²⁶

4). Teori Kontigensi

Selain ketiga teori tersebut, muncul pula teori keempat yaitu teori Kontigensi atau teori tiga dimensi. Penganut teori ini berpendapat bahwa, ada tiga faktor yang turut berperan dalam proses perkembangan seseorang menjadi pemimpin atau tidak, yaitu: (1) Bakat kepemimpinan yang dimiliki. (2) Pengalaman pendidikan, latihan kepemimpinan yang Pernah diperolehnya, dan (3) Kegiatan sendiri untuk menegmbangkan bakat kepemimpinan tersebut.

²⁶ Ni Kadek Suryani et al., *Buku Ajar Perilaku Organisasi*, (Nilacakra, 2019), h. 67.

Teori ini disebut dengan teori serba kemungkinan dan bukan sesuatu yang pasti, artinya seseorang dapat menjadi pemimpin jika memiliki bakat, motivasi dan minat yang memungkinkan untuk menjadi pemimpin.

Menurut Ordway Tead, bahwa timbulnya seorang pemimpin, karena (1) Membentuk diri sendiri (*self constituted leader*). (2) Dipilih oleh golongan, artinya ia menjadi pemimpin karena jasa-jasanya, karena kecakapannya, keberaniannya dan sebagainya terhadap organisasi. (3) Ditunjuk dari atas, artinya ia menjadi pemimpin karena dipercaya dan disetujui oleh pihak atasannya.²⁷

d. Pendekatan Kepemimpinan

Fiedler dan Charmer dalam kata pengantar yang berjudul *leadership and effective manajemen*, mengemukakan bahwa persoalan utama kepemimpinan yang dibagi kedalam tiga masalah pokok, yaitu; (1) bagaimana seorang dapat menjadi seorang pemimpin, (2) Bagaimana para pemimpin itu berperilaku, dan (3) Apa yang membuat itu berhasil.²⁸

Kepemimpinan terdiri dari berbagai macam pendekatan pada hakikatnya merupakan usaha untuk menjawab atau memberikan pemecahan persoalan yang terkandung didalam ketiga permasalahan tersebut. Hampir seluruh peneliti kepemimpinan dapat dikelompokkan

²⁷ Imam Mujiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 18.

²⁸ Fred Edward Fiedler dan Martin M Chemers, *Leadership and Effective Management*, (Glenview Ill.: Scott Foresman, 1974), h. 55.

kedalam empat macam pendekatan, yaitu pendekatan pengaruh, kewibawaan, sifat, perilaku dan situasional.²⁹

Berikut uraian keempat macam pendekatan tersebut:

1) Pendekatan Pengaruh Kewibawaan (*Power Influence Approach*).

Menurut pendekatan ini, keberhasilan pemimpin dipandang dari segi sumber daya dan sejumlah kewibawaan yang ada pada para pemimpin, dan dengan cara yang bagaimana para pemimpin menggunakan kewibawaan tersebut kepada bawahan.³⁰ Pendekatan ini menekankan proses saling mempengaruhi, Sifat timbal balik dan pentingnya pertukaran hubungan kerjasama antara para pemimpin dengan bawahan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengelompokkan sumber dari mana kewibawaan tersebut berasal, yaitu: (1) *Legitimate power*: bawahan melakukan sesuatu karena pemimpin memiliki kekuasaan untuk meminta bawahan dan bawahan mempunyai kewajiban untuk menuruti atau mematuhi, (2) *Coercive power*: bawahan mengerjakan sesuatu agar dapat terhindar dari hukuman yang dimiliki oleh pemimpin, (3) *Reward Power*: bawahan mengerjakan sesuatu agar memperoleh penghargaan yang dimiliki oleh pemimpin, (4) *Referent Power*: bawahan melakukan sesuatu karena bawahan merasa kagum terhadap pemimpin dan mau berperilaku pula seperti pemimpin, dan (5) *Expert power*: bawahan

²⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), h. 19.

³⁰ Bernard M. Bass dan Ruth Bass, *The Bass Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*, (Simon and Schuster, 2009), h. 273.

mengerjakan sesuatu karena bawahan percaya pemimpin memiliki pengetahuan khusus dan keahlian serta mengetahui apa yang diperlukan.³¹

Kewibawaan merupakan unggulan, kelebihan atau pengaruh yang dimiliki oleh pemimpin, kewibawaan pemimpin dapat mempengaruhi bawahan, bahkan menggerakkan, memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah sesuai dengan keinginan pemimpin. Berdasarkan pendekatan pengaruh kewibawaan, seorang pemimpin dimungkinkan untuk menggunakan pengaruh yang dimilikinya dalam membina, memberdayakan, dan memberi teladan terhadap guru sebagai bawahan.

Legimate power dan *coercive power* memungkinkan pemimpin dapat melakukan pembinaan terhadap guru, sebab dengan kekuasaan dalam memerintah dan memberikan hukuman, pembinaan terhadap guru akan lebih baik mudah dilakukan. Sementara itu dengan *Reward Power* memungkinkan pemimpin memberdayakan guru secara optimal. Selanjutnya dengan *referent dan expert power*, keahlian dan perilaku pemimpin yang diimplementasikan dalam bentuk rutinitas kerja, diharapkan mampu meningkatkan motivasi kerja para guru.

2) Pendekatan Sifat (*The Trait Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada kualitas pemimpin, keberhasilan pemimpin ditandai oleh daya kecakapan luar biasa yang dimiliki oleh

³¹ Rory Burke dan Steve Barron, *Management Leadership: Building Creative Teams*, (John Wiley & Sons, 2014), h. 77.

pemimpin, seperti tidak dikenal lelah, intuisi yang tajam, wawasan masa depan yang luas dan kecakapan meyakinkan yang sangat menarik.³²

Menurut pendekatan sifat, seorang menjadi pemimpin karena sifat-sifatnya yang dibawa sejak lahir, bukan karena dibuat atau dilatih. Seperti dikatakan oleh Theirauf dalam Purwanto; *“The heredity approach states that leaders are born and not made-that leaders do not acquire the ability to lead, but inherit it”* yang artinya pemimpin adalah dilahirkan bukan dibuat bahwa pemimpin tidak dapat memperoleh kemampuan untuk memimpin, tetapi mewarisinya.³³

Berdasarkan pendekatan sifat, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi dan keterampilan (*skill*) pribadi pemimpin.³⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Yukl yang menyatakan bahwa sifat-sifat pribadi dan keterampilan seorang pimpinan berperan dalam keberhasilan seorang pemimpin.³⁵

3) Pendekatan Perilaku (*The Behavior Approach*)

“Pendekatan perilaku” merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh kompetensi dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin dalam

³² Harrison Sachs, *The Trait Leadership Approach And Situational Leadership Approach Defined, The Application Of The Behavioral Leadership Approach In An Organization Setting, And The Effective Application Of The Situational Leadership Approach In A Business Setting*, (Amazon Digital Services LLC - KDP Print US, 2020), h. 372.

³³ M.Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cwtakan 14 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 31.

³⁴ Wahjosumidjo, *Op.Cit.* h. 21.

³⁵ Garry Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi (Leadership in Organization)*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h. 6.

kegiatannya sehari-hari dalam hal: bagaimana cara memberi perintah, memberi tugas dan wewenang, cara komunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja, dan cara mengambil keputusan.³⁶

Pendekatan perilaku menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati yang dilakukan oleh para pemimpin dari sifat pribadi atau sumber kewibawaan yang dimilikinya. Oleh sebab itu pendekatan perilaku itu menggunakan acuan sifat pribadi dan kewibawaan.

Kemampuan perilaku secara konseptual telah berkembang kedalam berbagai macam cara dan berbagai macam tingkatan abstraksi. Perilaku seorang pemimpin digambarkan kedalam istilah “pola aktivitas”, “peranan manajerial” atau “Kategori perilaku”.

4) Pendekatan Situasional (*Situational Approach*)

Pendekatan situasi biasa disebut dengan pendekatan kontingensi. Pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa keberhasilan kepemimpinan suatu organisasi atau lembaga tidak hanya bergantung atau dipengaruhi oleh perilaku dan sifat-sifat pemimpin saja. Tiap organisasi atau lembaga memiliki ciri-ciri khusus dan unik. Bahkan organisasi atau lembaga yang sejenis pun akan menghadapi masalah yang berbeda karena lingkungan yang berbeda. Semangat, watak dan situasi yang berbeda beda ini harus dihadapi dengan perilaku kepemimpinan yang berbeda pula.³⁷

³⁶ M.Ngalim Purwanto, *Op.Cit.* h. 32.

³⁷ Wahjosumidjo, *Op.Cit.* h. 29.

Pendekatan situasional atau pendekatan kontingensi merupakan suatu teori yang berusaha mencari jalan tengah antara pandangan yang mengatakan adanya azas-azas organisasi dan manajemen yang bersifat universal, dan pandangan yang berpendapat bahwa setiap organisasi adalah unik dan memiliki situasi yang berbeda-beda sehingga harus dihadapi dengan gaya kepemimpinan tertentu.

Pendekatan situasional bukan hanya merupakan hal yang penting bagi komplikasi kepemimpinan, tetapi membantu pula cara pemimpin yang potensial dengan konsep-konsep yang berguna untuk menilai situasi yang bermacam-macam dan untuk menunjukkan perilaku kepemimpinan yang tepat berdasarkan situasi. Peranan pemimpin harus dipertimbangkan dalam hubungan dengan situasi dimana peranan itu dilaksanakan. Pendekatan situasional dalam kepemimpinan mengatakan bahwa kepemimpinan ditentukan tidak oleh sifat kepribadian individu-individu, melainkan persyaratan situasi sosial.

Yukl menjelaskan bahwa pendekatan situasional menekankan pada pentingnya faktor-faktor kontekstual seperti sifat pekerjaan yang dilaksanakan oleh unit pimpinan, sifat lingkungan eksternal, dan karakteristik para pengikut. Lebih lanjut Yukl menjelaskan bahwa pendekatan situasional menekankan pada pentingnya faktor-faktor kontekstual seperti sifat pekerjaan yang dilaksanakan oleh unit pimpinan, sifat lingkungan eksternal dan karakteristik para pengikut.³⁸

³⁸ Garry Yukl, *Op.Cit.* h. 260.

Sementara Fattah berpandangan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada kecocokan antara pribadi, tugas, kekuasaan, kompetensi dan persepsi.³⁹

e. Gaya Kepemimpinan

Sebagaimana beberapa pengertian tentang kepemimpinan yang sudah peneliti paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam situasi apapun dimana seseorang berusaha mempengaruhi orang lain atau kelompok, maka saat itulah berlangsung kegiatan kepemimpinan. Orang lain yang dipengaruhi tidak saja terbatas pada bawahan, akan tetapi juga rekan sejawat, atau sanak keluarga.

Weber mengidentifikasi tiga bentuk dan gaya kepemimpinan seorang pemimpin dalam memimpin suatu lembaga. Ketiga bentuk kepemimpinan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kepemimpinan Tradisional.

Berdasarkan pada kepercayaan yang telah mapan, kedudukan pemimpin dapat ditentukan oleh kebiasaan kelompok masyarakat dalam melakukan tradisi-tradisi tersebut. Yang dimaksud dengan tradisi disini adalah: suatu sistem koordinasi yang bersifat mengikat dan menyatakan sah berlakunya, dipercaya atas dasar kesucian dari

³⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 9.

tatanan sosial serta ada sangsi yang dibebankan.⁴⁰

2) Kepemimpinan Kharismatik.

Didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki seorang pemimpin sebagai pribadi yang disegani dan berwibawa. *Charismatic leadership on work team innovative behavior comes about via team potency, and whether the relationship between charismatic leadership and team potency is moderated by the level of task interdependence within the team.*⁴¹ Kepemimpinan yang karismatik selalu memberikan inovasi bagi kelompoknya dalam menjalankan kepemimpinan.

3) Kepemimpinan Legal Rasional.

Kepemimpinan ini didasarkan pada sejumlah peraturan yang disahkan dahulu dan bersifat mengikat. Mereka yang diangkat menjadi pemimpin berdasarkan tata aturan tertentu yang telah ditetapkan.

Bagi para pengikut pemimpin kharismatik ini, sering bersifat tidak stabil, kepemimpinan ini sering bersifat individualis. Antara pemimpin dan pengikut biasanya menciptakan hubungan yang sangat erat, seperti hubungan dalam keluarga.

⁴⁰ T. S. Mashau et al., "Introduction of traditional leadership and local government mayors and councilors in improving learner performance and quality education in the Limpopo Province", *Journal of Social Sciences*, Vol. 52 No. 1-3 (Juli 2017), hal. 105-10, <https://doi.org/10.1080/09718923.2017.1305567>.

⁴¹ Pascale M. Le Blanc et al., "Charismatic Leadership and Work Team Innovative Behavior: the Role of Team Task Interdependence and Team Potency", *Journal of Business and Psychology*, Vol. 36 No. 2 (April 2021), hal. 333-46, <https://doi.org/10.1007/s10869-019-09663-6>.

Sementara Hersey dan Blanchard dalam Stan Kossen,⁴² menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif ada empat, yaitu:

- 1) Gaya instruktif: disebut juga dengan gaya *telling*, pemimpin memberi instruksi dan mengawasi pelaksanaan tugas dan kinerja anak buahnya. Penerapannya pada bawahan yang masih baru atau baru bertugas.

Adapun ciri-ciri dari kepemimpinan instruktif ini adalah: (1) memberi pengarahan secara spesifik tentang apa, bagaimana, dan kapan kegiatan itu dilakukan. (2) kegiatan lebih banyak diawasi secara lebih ketat, (3) kadar direktif tinggi, (4) kadar semangat rendah, (5) kurang dapat meningkatkan kemampuan pegawai, (6) kemampuan motifasi rendah, (7) kematangan bawahan rendah.

- 2) Gaya konsultatif: juga sering disebut *selling*, memimpin menjelaskan keputusannya dan membuka kesempatan untuk bertanya bila kurang jelas.

Penerapannya pada bawahan yang memiliki kemampuan tinggi namun kemauan rendah. Ciri-cirinya adalah: (1) kadar direktif rendah (2) semangat tinggi, (3) komunikasi dilakukan secara timbal balik, (4) masih memberikan arahan yang spesifik, (5) pimpinan secara bertahap memberikan tanggung jawab kepada pegawai walaupun bawahan dianggap belum mampu, (6) tingkat kematangan

⁴² Stan Kossen, *Aspek Manusiawi dalam Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 183-194.

bawahan rata-rata rendah dan sedang.

- 3) Gaya partisipatif: dimana pemimpin memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide sebagai dasar pengambilan keputusan.

Penerapannya pada bawahan yang memiliki kemampuan rendah, namun memiliki kemauan kerja yang tinggi. Ciri-cirinya adalah: (1) Pemimpin melakukan komunikasi dua arah, (2) secara aktif mendengar dan merespon kesukaran bawahan, (3) mendorong bawahan untuk menggunakan kemampuan secara operasional, (4) melibatkan bawahan untuk mengambil keputusan, (5) mendorong bawahan untuk berpartisipasi, (6) tingkat kematangan bawahan dari sedang ke tinggi.

Kepemimpinan partisipatif juga dikenal dengan istilah kepemimpinan terbuka, bebas, *non direktif*. Pemimpin dengan berbagai usaha mencoba membangkitkan dan memupuk subur kesadaran setiap stafnya agar mereka merasa dan rela ikut bertanggung jawab, dan selanjutnya secara aktif ikut serta memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang menyangkut perencanaan dan pelaksanaan program.⁴³

Asumsi yang mendasari gaya kepemimpinan ini adalah bahwa para karyawan akan lebih siap menerima tanggung jawab terhadap solusi, tujuan dan strategi dimana diberdayakan untuk mengembangkannya. Kritik terhadap pendekatan ini adalah bahwa pendekatan *consensus* banyak membuang waktu dan hanya berjalan bila semua orang yang

⁴³ R Soekarno Indra Fahrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Efektif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), h. 11.

terlibat memiliki komitmen terhadap kepentingan utama organisasi.

4) Gaya delegatif: dimana pemimpin melimpahkan keputusan dan pelaksanaan tugas kepada bawahannya.

Penerapannya bagi bawahan yang memiliki kemampuan dan kemauan tinggi. Ciri kepemimpinan ini adalah: (1) memberikan pengarahan bila diperlukan saja, (2) memberikan semangat dianggap tidak perlu lagi, (3) penyerahan tanggung jawab kepada bawahan untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas, (4) tidak perlu memberi motivasi, (5) tingkat kematangan bawahan tinggi.

Keahlian manajerial dengan kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan dua peran yang berbeda. Seorang Manajer yang baik adalah seorang yang mampu menangani kompleksitas organisasi. Dia adalah ahli perencanaan yang strategik dan operasional yang jujur. Mampu mengorganisasikan aktivitas organisasi secara terorganisasi dan mampu mengevaluasi secara *reliable* dan *valid*.

Terdapat tiga jenis kepemimpinan yang dipandang representatif dengan tuntutan era desentralisasi, yaitu kepemimpinan yang transaksional, kepemimpinan yang transformasional, dan kepemimpinan visioner.⁴⁴

Ketiga kepemimpinan ini memiliki titik konsentrasi yang khas sesuai dengan jenis permasalahan dan mekanisme kerja yang diserahkan pada bawahan.

⁴⁴ Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 74.

1) Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transaksional ialah kepemimpinan yang menekankan pada tugas yang diemban bawahan⁴⁵ (Komariah and Triatna, 2008). Pemimpin adalah orang yang merancang pekerjaan beserta mekanismenya, dan staf adalah orang yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.

Kepemimpinan transaksional didasari pada kewenangan birokrasi dan legalitas dalam organisasi. Pemimpin transaksional pada hakekatnya mengedepankan bahwa seorang pemimpin perlu menentukan apa yang penting guna dilaksanakan para bawahannya untuk mewujudkan tujuan organisasi..

Selain itu, pemimpin transaksional condong memusatkan diri pada penuntasan beberapa tugas organisasi. Guna meberikan motivasi supaya bawahan melakukan tanggung jawab mereka, beberapa pemimpin transaksional benar-benar memercayakan pada mekanisme pemberian penghargaan dan hukuman pada bawahannya

2) Kepemimpinan Transformasional

Model kepemimpinan transformasional sebagai model yang relatif baru dalam studi-studi kepemimpinan. Model ini dipandang sebagai model yang terbaik dalam menerangkan karakter pemimpin. Ide kepemimpinan transformasional memadukan beberapa ide yang ditingkatkan dalam

⁴⁵ *Ibid.*, h.75.

pendekatan watak, gaya dan kontingensi.

Burns (1978) dalam Northouse (2019)⁴⁶ mengemukakan leadership as a transformational process, stating that leadership occurs “when one or more persons engage with others in such a way that leaders and followers raise one another to higher levels of motivation and morality. kepemimpinan ialah proses transformasional, yang berarti bahwa kepemimpinan terjadi "ketika satu atau lebih orang terlibat dengan orang lain sedemikian rupa sehingga para pemimpin dan pengikut meningkatkan satu sama lain ke tingkat motivasi dan moralitas yang lebih tinggi".

Ide kepemimpinan transformasional ini memadukan beberapa ide yang ditingkatkan dalam pendekatan-pendekatan watak (trait), gaya (style) dan kontingensi, dan ide pemimpin transformasional menyatukan serta memperbaiki konsep-konsep sebelumnya yang ditingkatkan oleh para pakar-ahli sosiologi (seperti misalnya Weber, 1947) dan ahli-ahli politik (seperti misalnya Burns, 1978).

Beberapa pakar management menerangkan konsep-konsep kepemimpinan yang serupa dengan pemimpin transformasional sebagai kepemimpinan yang karismatik, inspirasional dan yang mempunyai visi (visionary).

Kepemimpinan Transformasional secara eksplisit merupakan gaya kepemimpinan dimana pimpinan dan para bawahannya berusaha untuk

⁴⁶ Peter G Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, Eighth (California: Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), h.40.

mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Selain itu ia terus menerus membangun kesadaran bawahannya dengan menyerukan cita-cita yang besar dan moralitas yang tinggi seperti kejayaan, kebersamaan, dan kemanusiaan, sehingga parameter yang digunakan untuk mengukur gaya ini adalah dengan melihat dari tingkat kepercayaan, kepatuhan, kekaguman, kesetiaan dan rasa hormat para pengikutnya.⁴⁷

Terdapat empat faktor untuk menuju kepemimpinan transformasional, menurut Tracey (1998) dalam Northouse (2019)⁴⁸ yang dikenal dengan sebutan 4I (four Is), yaitu: *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individual consideration*. Dalam konteks disekolah kepemimpinan transformasional dapat dilihat sebagai berikut:

- a. *Idealized influence*: kepala sekolah sebagai sosok ideal yang dapat dianggap sebagai panutan oleh guru dan karyawannya, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan terbaik bagi kepentingan sekolah.
- b. *Inspirational motivation*: kepala sekolah bisa memotivasi para guru dan karyawannya agar memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung kinerja tim untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan disekolah.
- c. *Intellectual Stimulation*: kepala sekolah memiliki kemampuan

⁴⁷ Sri Rahmi, *Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi: Ilustrasi dibidang Pendidikan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 57.

⁴⁸ Peter G Northouse, *Op.Cit.* h.284.

menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan para guru dan stafnya dengan memupuk pemikiran kritis dan pemecahan masalah guna mewujudkan sekolah yang lebih baik.

- d. *Individual consideration*: kepala sekolah memiliki kemampuan bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi guru dan stafnya

3) Kepemimpinan visioner.

Kemampuan pemimpin dalam mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, mentransformasikan, dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran yang ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil dari interaksi sosial di antara anggota organisasi dan *stakeholders* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi dimasa depan yang harus diraih atau diwujudkan melalui komitmen semua personal.

Kepemimpinan yang visioner salah satu kepemimpinan yang ditandai oleh kemampuan dalam membuat perencanaan yang jelas sehingga dari rumusan visinya tersebut akan tergambar sasaran apa yang hendak dicapai dari pengembangan lembaga yang dipimpinnya. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, penentuan sasaran dari rumusan visi tersebut dikenal dengan penentuan hasil pokok.

Paradigma pendidikan yang memberikan kewenangan luas kepada sekolah dalam mengembangkan potensinya memerlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam berbagai aspek manajerialnya, selain itu merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat mencapai tujuan

sesuai dengan visi dan misi yang diemban oleh sekolahnya.

f. Sumber Kepemimpinan Pancasila

Hal-hal yang dapat dianggap sebagai sumber kepemimpinan Pancasila antara lain:

- 1) Nilai-nilai positif dari modernisasi
- 2) Intisari dari warisan pusaka berupa nilai-nilai dan norma-norma kepemimpinan yang ditulis oleh para nenek moyang, raja, pujangga-pujangga kraton, pendeta, dan pujangga bangsa yang masih relevan.
- 3) Refleksi dan kontemplasi mengenai hakikat hidup dan tujuan hidup bangsa pada era pembangunan dan zaman modern.⁴⁹

Sifat-sifat utama lainnya yang dijadikan pedoman bagi raja/pemimpin, yang tertera pada uraian *hasthabrata* (delapan tangan, atau laku *wolung* atau delapan pegangan, perilaku), ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaikan Surya:
 - a) Menerangi dunia, dan memberi cahaya, kearifan, dan kehidupan
 - b) Menjadi penerang, dan pembuat senang
 - c) Bijaksana, jujur dan rajin bekerja sehingga negara aman sentosa.
- 2) Bagaikan Candra atau Rembulan:

⁴⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 319.

- a) Memberikan cahaya penerangan dan keteduhan di hati insan yang tengah dirundung duka dan kegelapan
 - b) Memberikan hawa udara ketenangan dan kedamaian
 - c) Bersifat melindungi, sehingga setiap orang dapat tekun menjalankan tugas masing-masing
- 3) Bagaikan Kartika atau Bintang:
- a) Menjadi pusat pandangan, selaku sumber kesusilaan dan kecemerlangan.
 - b) Menjadi kiblat ketauladanan dan sumber pedoman.
- 4) Bagaikan Mega atau Awan:
- a) Menciptakan kewibawaan yang dinamis dan lain-lain
 - b) Mengayomi-meneduhi, sehingga semua tindakan pemimpin menimbulkan ketaatan.
- 5) Bagaikan Bumi:
- a) Teguh dan kokoh pendirian.
 - b) Bersahaja dalam ucapan dan perbuatan (serasi lahir dan bathin)
- 6) Bagaikan samudra atau Tirta:
- a) Luas pandangan, lebar dadanya, besar pemberian maafnya, memberi air kehidupan
 - b) Dapat membuat rakyat seiya sekata
- 7) Bagaikan Hagni atau Api:
- a) Adil, menghukum tanpa memandang bulu

- b) Yang salah mendapatkan hukuman, yang baik mendapat pahala
- 8) Bagaikan Bayu atau Angin:
- a) Terbuka, tidak ragu-ragu, bisa ajur ajer (fleksibel) luwes di tengah masyarakat.
 - b) Ambeg, adil, jujur dan dinamis.⁵⁰

2. Kepemimpinan Profetik

Secara definitif kepemimpinan profetik diartikan dengan bermacam-macam definisi sebagai berikut.

- a. Definisi utama diungkapkan Abi al Hasan Aly ibn Muhammad ibn Habib al Bashri al Mawardi dalam kitabnya mendefinisikan sebagai berikut:⁵¹

الأمامة موضوعة لخلافة النبوة في حراسة الدين وسياسة الدنيا

Syamsudin menerjemahkan sebagai wakil Tuhan di muka bumi sebagai penyampaian seluruh ajaran al-Qur'an dibentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.⁵²

⁵⁰ *Ibid.*, h. 323.

⁵¹ Abi al Hasan Aly ibn Muhammad ibn Habib al Bashri Al Mawardi, *Al-Ahkam al Sulthaniyah wa al Wilayah ad Diniyah*, (3 ed.) (Kuwait: Maktabah Dar Ibn Kutaibah), n.d.), h. 246.

⁵² Syamsudin, "Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)", (Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2015), h. 38.

- b. Bachtiar Firdaus dan Sapto Waluyo mendefinisikan Kepemimpinan Profetik adalah kepemimpinan yang membebaskan penghambaan kepada manusia hanya kepada Allah semata. Kepemimpinan profetik dapat kita pelajari dan analisa dari kepemimpinan Nabi-Nabi dalam Al Qur'an. Bagaimana lika-liku mereka dalam menyadarkan peradapan baru yang menyejarah.⁵³
- c. Definisi lain juga diungkapkan oleh Prabowo Adi Widayat, bahwa kepemimpinan profetik adalah kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan Bersama sebagaimana dilakukan oleh para Nabi, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*.⁵⁴
- d. Irfan Budiono dkk., menggambarkan bahwa *Prophetic leadership is leadership based on life experience of the prophet. Leadership that leads all of its aspects and elements in the life and leadership of all circumstances, the process of decision-making and managerial expertise of the Prophet*.⁵⁵ Kepemimpinan Profetik adalah kemampuan untuk mengontrol diri sendiri dan mempengaruhi orang lain dengan

⁵³ Bachtiar Firdaus dan Sapto Waluyo, *Kepemimpinan Profetik in Kepemimpinan Profetik*, (Jakarta: NF Media, 2011), h. 112.

⁵⁴ Prabowo Adi Widayat, "Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan", *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam; Vol 19 No 1 (2014): Agama dan Kepemimpinan*, Maret 2014, tersedia pada <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/404> (19 Maret 2014).

⁵⁵ Irfan Budiono et al., "The Effect of Prophetic Leadership, Organizational Culture on Employee Engagement At sufism-based Islamic Boarding School", *Journal of International Conference Proceedings*, Vol. 2 No. 3 (Desember 2019), hal. 99–106, <https://doi.org/10.32535/jicp.v2i3.649>.

ikhlas untuk mencapai tujuan bersama seperti apa yang telah dilakukan nabi, melalui empat aspek yaitu *siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. Kepemimpinan profetik juga menunjukkan kepemimpinan dan teori jaringan sosial, kebutuhan untuk menemukan titik temu dan sinergi antara pemimpin dan pengikut dan manajemen altruistik untuk membangun efektivitas kepemimpinan.

- e. Nik Muhammad menyebutkan bahwa *Prophetic leadership explores the literature of the life experiences of the prophet in the 'Abrahamic Faith' religion*.⁵⁶ Kepemimpinan Profetik adalah pengaruh dan tindakan langsung yang bekerja jiwa, qolbu, pikiran, pikiran, indera, dan perilaku tubuh secara bersama-sama dan terintegrasi yang bersumber dari ajaran Nabi.
- f. Marsudi dalam penelitiannya memberiiikan penjelasan bahwa *The concept of Islamic leadership, which comes from the characteristics of Prophet Muhammad, is the most important element that is able to encourage the realization of better employee performance*.⁵⁷ Konsep kepemimpinan islami yang bersumber dari ciri-ciri Nabi Muhammad SAW merupakan elemen terpenting yang mampu mendorong terwujudnya kinerja yang lebih baik.

⁵⁶ Maheran Nik Muhammad, "Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet's Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality", *European Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 1 No. 3 (Desember 2015), hal. 93, <https://doi.org/10.26417/ejis.v1i3.p93-106>.

⁵⁷ . Marsudi et al., "The Implementation of Islamic Values in Improving the Quality of Employee Performance in Workplace", *KnE Social Sciences*, Vol. 3 No. 13 (Maret 2019), hal. 559, <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4231>.

g. *Leadership is a tenet that is highly emphasized in Islamic life and is embodied in the pillar of accountability.*⁵⁸ Kepemimpinan adalah prinsip yang sangat ditekankan dalam kehidupan Islam dan diwujudkan dalam pilar akuntabilitas. Bentuk kepemimpinan multi-level ini sangat dianjurkan dalam Islam. Prinsip operasional yang harus diterapkan oleh para pemimpin Muslim antara lain adalah pelaksanaan keadilan, pemenuhan amanah, ketaatan pada kebenaran, ketekunan dalam melakukan apa yang benar, dan menghormati janji.

3. Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

a. Definisi Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Budaya Islam mendorong dan mendukung cara hidup yang kaya dan lengkap, dengan bimbingan, baik spiritual maupun sekuler, disediakan dalam setiap aspek kehidupan. Al-qur'an dan *Sunnah* adalah dua sumber konsep Islam tentang peran pemimpin. Al-qur'an sebagai kitab suci agama Islam, dan *Sunnah* menggambarkan kehidupan teladan Nabi Muhammad, sebagian besar dipahami melalui perkataan dan perbuatan-Nya.

Al-qur'an adalah teks universal yang dihormati oleh umat Islam dari semua aspek, yang mampu mengidentifikasi ayat-ayat yang penting, relevan, dan berpengaruh bagi kehidupan mereka. Kepemimpinan adalah prinsip yang sangat ditekankan dalam kehidupan Islam dan diwujudkan dalam pilar akuntabilitas. Nabi Muhammad dalam hadits menyatakan:

⁵⁸ Abdulkarim Abdallah et al., "A review of Islamic perspectives on leadership", *International Journal of Scientific Research and Management*, Vol. 7 No. 11 (November 2019), hal. 574–78, tersedia pada www.ijssrm.in (18 November 2019).

ان عبد الله بن عمر يقول سمعت رسول الله ص م يقول كلکم راع
 وکلکم مسؤول عن رعيته الامام راع ومسؤل عن رعيته والرجل راع في اهله
 وهو مسؤول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤلة عن رعيتها
 والخادم راع في مال سيده ومسؤل عن رعيته قال وحسبت ان قد قال
 والرجل راع في مال ابيه ومسؤل عن رعيته وکلکم راع ومسؤل عن رعيته.

Artinya : Abdullah bin Umar r.a mengabarkan bahwa Rosulullah saw, bersabda: Setiap kalian semua adalah pemimpin, bertanggung jawab atas kepemimpinannya, imam itu pemimpin dalam keluarganya, dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki menjadi pemimpin, dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin di dalam rumah tangganya, dia bertanggung jawab tentang kepemimpinannya, seorang budak menjadi pemimpin untuk memelihara harta majikannya, diapun bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, Kemudian Nabi bersabda, Laki-laki itu pemimpin bagi benda-benda ayahnya dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya ketahuilah masing-masing kalian adalah pemimpin, kalian akan ditanya tentang kepemimpinan kalian.”⁵⁹

⁵⁹ Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS, *Tarjemah Hadis Shahih Bukhari*, Jilid I (Malaysia: Klang Book Centre, 1988), h.264.

Hadits di atas menyiratkan bahwa, bahkan pada tingkat pribadi, kita bertanggung jawab dan bertanggung jawab atas apapun dan siapa pun yang berada di kepimimpinannya. Dalam menjalankan kehidupan, seorang individu harus mempunyai sifat tertentu agar membantu kelancaran jalannya kehidupan, salah satunya yaitu sifat pemimpin. Arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan-kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk pencapaian satu beberapa tujuan. Munculnya sifat pemimpin di dalam diri kita otomatis membuat atau dapat menambah percaya diri kita, karena dalam berkehidupan kita nanti akan dihadapkan kepada gejala gejala sosial yang ada di masyarakat maupun keluarga kita sendiri.⁶⁰

Pemimpin yang tidak bertanggung jawab juga berdosa. Jika ada satu orang saja tidak baik, maka pemimpin kelak yang akan ditanya. Jika ada satu orang saja terlantar, tidak mendapatkan apa yang harus dia dapatkan, maka pemimpin yang akan mempetanggung jawabkannya di hadapan Allah. Karena itulah seorang pemimpin seharusnya mengerti

⁶⁰ Ibnu Basyar, *Menjadi Bijak dan Bijaksana 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 53.

tentang pengertian pemimpin itu sendiri, tujuan dan betapa pentingnya tugas pemimpin itu. Dia tak hanya membawa satu orang tapi seluruh warga di bawah kepemimpinannya.

Prinsip operasional yang harus diterapkan oleh para pemimpin muslim antara lain adalah pelaksanaan keadilan, pemenuhan amanah, ketaatan pada kebenaran, ketekunan dalam melakukan apa yang benar, dan menghormati janji.⁶¹ Kami meninjau perspektif Islam tentang kepemimpinan dan bagaimana perbandingannya dengan teori kepemimpinan modern, menyoroti persamaan dan perbedaan.

b. Sifat Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam didasarkan pada prinsip amanah. Pemimpin dipercaya untuk memimpin kelompok dan bertanggung jawab kepada anggota kelompok dan kepada Tuhan. Untuk dapat memenuhi kepercayaan ini, manusia diberkahi dengan kemampuan untuk belajar - dari awal penciptaan, Adam diciptakan sebagai wakil di bumi dan oleh karena itu diperintahkan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ

اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٠﴾

⁶¹ Abdulkarim Abdallah et al., *Loc.Cit.*

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(Q.S. 2. Al Baqarah : 30).⁶²

Kepercayaan dan tanggung jawab. Islam menekankan pertanggungjawaban kepada Tuhan dan orang-orang yang dipercaya untuk memimpin.

Setelah diterima sebagai Khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad, Abu Bakar dengan terkenal menyatakan, *'Aku telah dijadikan pemimpinmu, dan aku tidak lebih baik dari kalian semua. Dukung saya jika saya melakukannya dengan baik dan koreksi saya jika saya melakukan kesalahan '* (Al-Salabi, 2001).

Pertanggungjawaban lebih jauh ditekankan dalam Al-Qur'an Surat Bani Israel [17]: ayat 13-14):

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا ۚ أَقْرَأَ ﴿١٣﴾ كَتَبْنَاكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

13. dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma, 2009), h. 6.

keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 14. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".⁶³

Teori kepemimpinan modern juga menekankan konsep akuntabilitas dalam dispensasi kepemimpinan. Seperti yang dinyatakan oleh Fitzpatrick, kepemimpinan memerlukan hubungan dinamis berdasarkan pengaruh timbal balik dan tujuan bersama antara para pemimpin dan kolaborator di mana keduanya dipindahkan ke tingkat motivasi dan perkembangan moral yang lebih tinggi karena mereka mempengaruhi perubahan yang nyata dan dimaksudkan.⁶⁴

Dari perspektif modern, kepemimpinan adalah proses yang melibatkan mempengaruhi kelompok yang terorganisir untuk mencapai tujuan bersama.⁶⁵ Begitu pula cara pandang ini dibagikan dalam pelaksanaan kepemimpinan Islam.

c. Prinsip Kepemimpinan Islam

1) Kepemimpinan yang melayani

Nabi Muhammad bersabda, sebagaimana dinyatakan dalam hadits, bahwa *'pemimpin orang adalah hamba mereka'*. Konsep *servant leadership* merupakan tradisi profetik dan menekankan pada

⁶³ *Ibid.*, h. 283.

⁶⁴ Maria Donovan Fitzpatrick, "Revising our thinking about the relationship between maternal labor supply and preschool", *Journal of Human Resources*, Vol. 47 No. 3 (Juli 2012), hal. 583–612, <https://doi.org/10.3368/jhr.47.3.583>.

⁶⁵ Peter G Northouse, *Op.Cit.* h. 384.

pentingnya dedikasi dan kejujuran pemimpin dalam melayani pengikutnya.⁶⁶

Nabi Muhammad, jauh sebelum masa kenabiannya, mendapat julukan '*al-ami*', yang berarti "yang dapat dipercaya", karena Ia memenuhi aspek-aspek kunci dari kepemimpinan yang melayani dalam berurusan dengan rekan-rekannya, menempatkan layanan di atas kepentingan pribadi.

Al-qur'an memuji orang-orang altruistik yang tidak mementingkan diri sendiri:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٦٦﴾

dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (*Anshor*) sebelum (kedatangan) mereka (*Muhajirin*), mereka (*Anshor*) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (*Muhajirin*). dan mereka (*Anshor*) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (*Muhajirin*); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara

⁶⁶ Shann Ray Ferch, *Conversations on Servant-Leadership: Insights on Human Courage in Life and Work* No Title, (SUNY Press, 2015), h. 284.

dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. 59. Al-Hasyr:9).⁶⁷

Konsep kepemimpinan yang melayani dalam konteks modern saat ini menyoroti relevansi pemodelan peran, yang dicontohkan oleh gaya kepemimpinan nabi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S.33. Al-Ahzab:21).⁶⁸

2) Kepemimpinan Transformasional

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*Kami tidak mengutus kamu kecuali sebagai rahmat bagi umat manusia. (Q.S.21. Al-Anbiyaa:107).*⁶⁹

Kepemimpinan Islam mendorong pengidentifikasian visi dan mendorong penerimaan tujuan kelompok yang diartikulasikan sebagai visi yang dibangun di atas prinsip keadilan.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 546.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 420.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 331.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ ۝﴾

'Wahai orang beriman! Teguh pada keadilan dan bersaksi demi kebenaran Allah (Q.S.4. an-nisaa:135)⁷⁰.

Aspek kepemimpinan transformasional termasuk mengartikulasikan visi dan mendorong tujuan kelompok. Kepemimpinan transformasional menggunakan nilai-nilai, sikap dan perilaku, seperti cinta, harapan, dan visi altruistik, untuk membujuk pengikut dan meningkatkan rasa ketahanan ilahi mereka, sehingga menghasilkan hasil organisasi yang positif.

Gaya kepemimpinan transformasional ada dalam tradisi kepemimpinan Islam yang disukai, dan ini dicontohkan dan memang ditunjukkan oleh bagaimana Nabi Muhammad mengubah masyarakat di mana dia hidup melalui inspirasi, motivasi dan rangsangan intelektual. Kepemimpinan transformatif menggabungkan elemen terbaik dari transformasional, karismatik, kerendahan hati dan tekad pemimpin), berpusat pada prinsip (kepatuhan pada nilai dan prinsip), dan kepemimpinan yang melayani.

3) **Kepemimpinan Etis**

Keadilan dan kebebasan berpikir menjadi prinsip utama kepemimpinan Islam. Kerangka dasar moral kepemimpinan etis dalam Islam berpusat pada kesediaan untuk tunduk kepada Sang Pencipta.

⁷⁰ *Ibid.*, h.100.

4) **Kepemimpinan Situasional**

Situasi dan keadaannya merupakan faktor penting yang mempengaruhi proses kepemimpinan. Nabi menunjuk tipe pemimpin yang berbeda dalam situasi dan konteks yang berbeda, sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mereka. Model kepemimpinan situasional Islam menekankan pada empat kualitas: keterampilan, kepercayaan, pengetahuan, dan kesalehan. Dalam hal ini, model Islam juga menyebutkan tambahan karakteristik pengikut, seperti kepercayaan, fleksibilitas dan pemahaman. Model Islam sebanding dengan model modern kepemimpinan situasional di mana pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinan agar sesuai dengan tingkat perkembangan pengikut yang ia coba pengaruhi.⁷¹

Hubungan antara pemimpin dan pengikut dibentuk oleh sifat konsultatif kepemimpinan dalam Islam (*syura*). Pemimpin didorong untuk berkolaborasi dan terlibat dengan pengikut dengan integritas, pengetahuan, dan penilaian yang baik. Kepemimpinan dengan demikian merupakan proses bersama yang menghasilkan pemberdayaan bawahan.⁷² Teori kepemimpinan transformasional juga menekankan proses bersama, di mana para pemimpin memobilisasi pengikut mereka melalui pengaruh

⁷¹ Paul Hersey et al., *Management of Organizational Behavior: Leading Human Resources* No Title, (Pearson Education, 2013), h. 213.

⁷² Muhammad Sawir, *Muhammad Sawir, Birokrasi Pelayanan Publik Konsep, Teori, Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 86.

ideal (karisma), motivasi inspirasional, motivasi kinerja yang kuat dan artikulasi yang efektif dari sebuah visi.⁷³

Dua karakteristik dasar yang harus dimiliki seorang pemimpin Muslim adalah integritas (kebenaran) dan kemampuan (kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang diberikan). Keadaan dimana salah satu dari mereka menimpa yang lain bersifat situasional, meskipun idealnya keduanya harus ada.

Kecerdasan, kepercayaan diri, tekad, integritas, dan kemampuan bersosialisasi adalah ciri-ciri yang terkait dengan kepemimpinan yang efektif dalam teori kepemimpinan modern.⁷⁴

4. Demokrasi

a. Pengertian Demokrasi

Istilah demokrasi berasal dari penggalan kata Yunani "demos" yang berarti "rakyat" dan "kratos" atau "cratein" yang berarti "pemerintahan," sehingga kata "demokrasi" berarti suatu "pemerintahan oleh rakyat". Kata "pemerintahan oleh rakyat" memiliki konotasi (1) suatu pemerintahan yang "dipilih" oleh rakyat" dan (2) suatu pemerintahan "oleh rakyat biasa" (bukan oleh kaum bangsawan), bahkan (3) suatu pemerintahan oleh rakyat kecil dan miskin (*government by the poor*) atau yang sering distilahkan dengan "wong cilik".

⁷³ Bernard M. Bass dan Ruth Bass, *Op.Cit.* h. 245.

⁷⁴ Peter G Northouse, *Loc.Cit.*

Dalam sebuah system kekuasaan (pemerintahan) dan atau kepemimpinan sesungguhnya tidak semata-mata soal proses rekrutmen kepemimpinan dan kekuasaan, justru yang lebih penting ialah soal keberpihakan sang penguasa atau pemimpin terhadap tanggung jawabnya apakah kekuasaan digunakan untuk kepentingan ummat dan atau masyarakat yang dipimpinnya atau justru untuk memperkuat kepentingan pribadi dan golongannya semata.

Ketika ada pemimpin yang zalim, tidak adil dan lain sebagainya jangan terburu-buru menyalahkannya, karena sangat boleh jadi itu adalah sebuah konsekuensi dari produk demokrasi. Ketika kita telah bersepakat menggunakan demokrasi sebagai sebuah sistem dalam ketatanegaraan, maka baik turut memilih atau tidak hakikatnya kita telah bersepakat untuk menerima hasilnya. Demokrasi adalah kebenaran mayoritas yang belum tentu menuju kebenaran substantif apalagi mutlak, karena memang kebenaran yang mutlak hanyalah milik Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam sistem demokrasi, yang berbahaya ialah ketika dalam suatu tatanan masyarakat sudah tidak jelas lagi yang mana salah dan benar, baik dan buruk sudah tertukar yang puncaknya adalah 'sakit' pikiran dan jiwa secara kolektif, sebenarnya sakit tapi merasa waras. Orang yang sungguh-sungguh menjunjung tinggi idealisme ingin menegakkan kebenaran

kemudian dimusuhi bahkan dihilangkan misalnya, demokrasi yang demikian sudah pada posisi mengawatirkan.⁷⁵

Meskipun secara harafiah, kata demokrasi berarti "pemerintahan oleh rakyat", tetapi secara operasional arti yang diberikan kepada demokrasi sangat beragam, bahkan perkembangannya sangat tidak terkontrol. Banyak orang bicara demokrasi tanpa mengetahui makna demokrasi yang sebenarnya.

Sebenarnya, yang dimaksud dengan demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan dalam suatu negara di mana semua warga negara secara memiliki hak, kewajiban, kedudukan dan kekuasaan yang baik dalam menjalankan kehidupannya maupun dalam berpartisipasi terhadap kekuasaan negara, di mana rakyat berhak untuk ikut serta dalam menjalankan negara atau mengawasi jalannya kekuasaan negara, baik secara langsung misalnya melalui ruang-ruang publik (*public sphere*) maupun melalui wakil-wakilnya yang telah dipilih secara adil dan jujur dengan pemerintahan yang dijalankan semata-mata untuk kepentingan rakyat, sehingga sistem pemerintahan dalam negara tersebut berasal dari rakyat, dijalankan oleh rakyat, untuk kepentingan rakyat (*from the people, by the people, to the people*).⁷⁶ Karena itu, sistem pemerintahan demokrasi dipakai sebagai lawan dari sistem pemerintahan *tirani, otokrasi, despotisme, totaliterisme, aristo-krasi, oligarki, dan teokrasi*.

⁷⁵ Salamun, "Demokrasi Pancasila dan Pendidikan", Lampung Post, 14 Juli, 2017, tersedia pada <https://www.lampost.co/berita-demokrasi-pancasila-dan-pendidikan.html> (2017).

⁷⁶ Richard A Epstein, "Direct Democracy: Government of the People, by the People, and for the People", *Harvard Journal of Law & Public Policy*, Vol. 34 (2011).

Selain itu, beberapa ahli telah memberikan pengertian kepada demokrasi, antara lain sebagai berikut:⁷⁷

- 1) Pendapat Joseph Schumeter; Demokrasi adalah suatu perencanaan institusional untuk mencapai suatu putusan politik dimana para individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat.⁷⁸
- 2) Pendapat Sidney Hook; Yang dimaksud dengan demokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan di mana putusan-putusan pemerintah yang penting secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa.⁷⁹
- 3) Pendapat Philippe C. Schmitter; Demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan di mana pemerintah dimintakan tanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka di wilayah publik oleh warga negara, yang bertindak secara tidak langsung melalui kompetisi dan kerja sama dengan para wakil mereka yang telah terpilih.⁸⁰
- 4) Pendapat Henry B. Mayo; Yang dimaksudkan dengan demokrasi adalah suatu sistem di mana kebijakan umum ditentukan atas dasar

⁷⁷ Achmad Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 39.

⁷⁸ Josiah Ober, 'Joseph Schumpeter's Caesarist Democracy', *Critical Review* 29, no. 4 (2 October 2017): 473–91, <https://doi.org/10.1080/08913811.2017.1394059>.

⁷⁹ Sidney Hook and Edward S. Shapiro, *Letters of Sidney Hook: Democracy, Communism and the Cold War: Democracy, Communism and the Cold War* (Routledge, 2015).

⁸⁰ Krist Vaesen and Joel Katzav, 'The National Science Foundation and Philosophy of Science's Withdrawal from Social Concerns', *Studies in History and Philosophy of Science Part A* 78 (1 December 2019): 73–82, <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2019.01.001>.

mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan-pemilihan berkala yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik.⁸¹

Karena demokrasi dengan berbagai pernik-perniknya berupa pelaksanaan konsep perwakilan, partisipasi rakyat dalam pemerintahan, pelaksanaan *rule of law*, perlindungan hak asasi manusia, pelaksanaan kesejahteraan rakyat, konsep *fair play* dalam pemerintahan, dan sebagainya, telah menjadi kebutuhan masyarakat secara universal, maka dapat dipastikan bahwa demokrasi dengan berbagai konsepnya itu akan selalu mendominasi kehidupan bernegara bagi masyarakat. Tidak ada alternatif lain, bahkan tidak ada lawananding yang seimbang.

Kekokohan dan kelanggengan kebutuhan akan negara demokrasi ini sudah menyatu dengan alam pikir manusia, sebab prinsip-prinsip demokrasi tersebut sebenarnya berasal dari apa yang disebut dengan konsep "moralitas" dan "hukum alam". Yakni hukum yang berlaku di mana saja dan kapan saja. Karena demokrasi sudah menjadi standar moral secara alamiah, maka sampai kapan pun untuk jangka panjang, yang namanya demokrasi tidak akan sirna lagi di dunia ini. Bahkan ketika sistem dan praktek politik di suatu negara dalam keadaan mencekam,

⁸¹ Leonie Holthaus, 'Twentieth-Century Representative Democracy and the Democratic Legitimacy of the United Nations', *Pluralist Democracy in International Relations*, 2018, 209–32, https://doi.org/10.1007/978-3-319-70422-7_8.

misalnya ketika negara tersebut di bawah pemerintahan rezim diktator, ramai-ramai orang mendambakan segera diterapkan sistem demokrasi.

Dalam keadaan seperti ini, demokrasi dianggap oleh rakyat sebagai dewa penolong, yang dapat menyelesaikan semua persoalan manusia tanpa kecuali. Dan ketika demokrasi kemudian mulai diterapkan, ternyata demokrasi tidak mungkin menyelesaikan semua persoalan manusia, sehingga seringkali keadaan masyarakat kembali mencekam. Inilah yang terjadi dalam Revolusi Perancis, dimana setelah revolusi, manusia yang satu memenggal kepala manusia yang lain secara kejam, dengan menggunakan pisau *goullotine*. Pemenggalan kepala manusia tersebut dilakukan atas nama revolusi, dan revolusi dilakukan untuk dapat menjalankan demokrasi. Pemenggalan kepala manusia di Perancis tersebut dilakukan oleh mereka yang mengaku menjalankan demokrasi, yang dinilai sangat kejam oleh mereka yang menamakan dirinya pengamat demokrasi. Inilah akibatnya ketika orang harus memilih antara menjadi pelaku ekonomi atau menjadi pengamat ekonomi. Tidak banyak dalam sejarah orang yang dapat berhasil di kedua-duanya sekaligus.

Di samping itu, demokrasi itu *bising* dan *cerewet*. Banyak hal terutama tentang kebijaksanaan pemerintah dipertanyakan bahkan dikritik oleh rakyat secara terus menerus. Kegaduhan dan demonstrasi merupakan darah daging demokrasi. Tetapi hal tersebut jauh lebih baik dibandingkan dengan sistem pemerintah yang hening, sepi, tetapi menikam dari belakang, seperti yang terjadi di akhir masa pemerintahan Presiden

Soekarno dan di masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia. Lihat saja pemerintahan di bawah Presiden Soekarno di Indonesia selama dasawarsa 1950-an, terkesan *bising* dan *gaduh*, tetapi demokrasi berjalan dengan baik, dan hak asasi rakyat diakui bahkan terus dipelihara. Kala itu, tidak ada pemenggalan kepala manusia, tidak ada pemenjaraan kaum kritis, tidak ada penghilangan orang, dan tidak ada pembredelan surat kabar.

Di samping terkesan bising, berisik dan gaduh, demokrasi juga terkesan tertutup atau menutup diri. Keadaan yang sebenarnya adalah bahwa demokrasi sebenarnya tidak menutup diri. Dia sangat terbuka, justru transparansi tersebut merupakan salah satu esensi dari demokrasi. Bahwa demokrasi terkesan tertutup atau menutupkan diri, hanyalah karena bawaan dari demokrasi yang tidak mungkin memuaskan semua manusia. Paling jauh, demokrasi hanya berbicara pada tataran mayoritas, bukan totalitas.

Karena itu, ada pihak minoritas, misalnya mereka yang kalah suara dalam pemilihan umum. Terkesan bahwa mereka yang kalah suara merupakan "musuh", tetapi musuh yang harus ditoleransi, bukan musuh yang harus dibumihanguskan atau dipenggal kepala. Sudah tentu, musuh ini selalu kecewa dan ribut terus. Karena itulah, utamanya pada level praktis, demokrasi terkesan menutupkan diri terhadap "musuh-musuh" tersebut. Jadi, sulit ada suara konsensus dalam dunia politik. Yang sering terjadi adalah suara mayoritas. Karena itu, demokrasi memang harus

punya nyali, di samping tingkat kesabaran dan toleransi yang harus tinggi. Maka, untuk itu Max Weber berucap bahwa politik adalah masalah pengeboran kayu yang keras, sulit dan lama. *Politics is a strong and slow boring of hard boards.*⁸²

Itu sebabnya pula, maka dalam sejarah tentang demokrasi, selalu datang masa "ratu adil" pada waktu demokrasi dalam suatu negara sedang porak poranda. Dalam sejarah demokrasi Indonesia misalnya, datang masa reformasi (sejak tahun 1998), ketika demokrasi Indonesia porak poranda mulai dari masa Presiden Soekarno dan memuncak di masa pemerintahan Presiden Soeharto. Atau di tempat lain, misalnya datang masa Setoa yang dihasilkan oleh runtuhnya zaman keemasan Yunani untuk kemudian datang masa keemasan imperium Romawi. Dan ketika masa kejayaan Romawi musnah, datang masa Kristiani dan Islam di abad-abad pertengahan.

Dan ketika prinsip-prinsip keagamaan banyak disalahgunakan, datang masa Renaissance, yang lebih berkiblat pada kedamaian manusia sebagai individu rasional, sampai kemudian datang berturut-turut zaman baru, zaman modern, dan zaman *postmodern*. Jadi "Ratu Adil" selalu datang untuk membawa obor kebenaran dan keadilan ke dunia ini ketika demokrasi dan dunia sedang berduka dan porak poranda.

Akan tetapi, dimana pun dan kapan pun, masyarakat tetap selalu mendambakan adanya demokrasi. Kenapa masyarakat di negara manapun

⁸² Goenawan Mohamad, *Demokrasi dan Kekecewaan*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), 2009), h. 47.

sangat gandrung terhadap demokrasi sehingga demokrasi merupakan satu-satunya pilihan, tanpa alternatif lain. Penyebabnya adalah karena beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor demokrasi prosedural. Dalam hal ini, prosedur pengambilan putusan secara demokratis, yang kebanyakan daripadanya dilakukan secara mayoritas, dengan partisipasi rakyat yang sebanyak-banyaknya, dengan penghargaan yang besar kepada kehendak rakyat, lebih dapat menjamin bahwa segala yang dilakukan dalam kehidupan bernegara akan sesuai dengan dengan kehendak rakyat untuk mencapai kebenaran, kemakmuran, dan keadilan.
- 2) Faktor kepatuhan kepada keputusan pemerintah/masyarakat. Dalam hal ini, karena keputusan yang diambil secara demokratis dianggap keputusan yang diambil secara bersama, meskipun sebagian kecil (minoritas) mungkin telah dikalahkan dalam pemungutan suara, maka keputusan seperti itu dapat membawa kesejukan hati bagi rakyat yang telah merasa dihargai dan telah menyatakan pendapatnya misalnya melalui suatu pemilihan umum. Karena itu, keputusannya tersebut sangat besar kemungkinannya untuk dipatuhi oleh rakyat.
- 3) Faktor tujuan yang bersifat substantif yang hendak dicapai oleh suatu demokrasi. Dalam hal ini demokrasi mengandung begitu

banyak manfaat yang hendak dicapai bagi kehidupan manusia dan masyarakat, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

Demokrasi dipertahankan karena menghasilkan kebijaksanaan yang bijak, suatu masyarakat yang adil, suatu masyarakat yang bebas, keputusan-keputusan yang memajukan pengetahuan dan kegiatan intelektual, dan sebagainya. bahwa demokrasi akan memajukan mereka.⁸³

Faktor pencarian kebahagiaan manusia. Sesuai ajaran dari paham *utilitarianisme* bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk sebanyak-banyaknya manusia (*the most happiness for the greatest people*),⁸⁴ maka pengambilan putusan secara demokratis adalah yang paling mungkin mencapai kebahagiaan tersebut, karena proses pengambilan putusan secara demokratis melibatkan semua anggota masyarakat yang sudah memenuhi kualifikasi sebagai pihak yang berhak atas kebahagiaan (*happiness*) tersebut.

Meskipun demikian, demokrasi bukan hanya berkonotasi pada suatu sistem yang diterapkan kepada sekumpulan manusia yang berkumpul bersama-sama diikat oleh suatu kepentingan tertentu, sehingga mereka bersatu. Kelompok masyarakat luas dalam suatu negara bukanlah kelompok kepentingan seperti kelompok orang-orang yang datang ke suatu lapangan untuk sama-sama ingin melihat sebuah permainan sepak

⁸³ David Miller dan Larry Siedartop, *Politik Dalam Perspektif Pemikiran Filsafat dan Teori*, ed. Penerjemah Sjamsuddin Nazaruddin (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 254.

⁸⁴ Johan E. Gustafsson, 'Bentham's Binary Form of Maximizing Utilitarianism', *British Journal for the History of Philosophy* 26, no. 1 (2 January 2018): 87–109, <https://doi.org/10.1080/09608788.2017.1347558>.

bola. Sehingga satu orang dengan lainnya harus duduk tertib dan semua orang dapat menikmati permainan sepak bola tersebut. Dalam hal ini, anggota-anggota dari kelompok tersebut bersatu seperti bersatunya lidi-lidi dalam sebuah sapu lidi yang diikat seadanya.

Demokrasi dalam sebuah negara lebih dari sekedar kumpulan lidi-lidi dalam sebuah ikatan sapu lidi, karena manusia-manusia di dalamnya bukanlah sekelompok lidi-lidi. Tetapi demokrasi lebih dari itu, harus dapat merajut manusia-manusia yang memiliki berbagai kepentingan yang satu sama lain seringkali saling berlawanan. Dalam sebuah masyarakat politik, manusia yang satu bisa menjadi sahabat bagi yang lainnya, tetapi terlebih sering di antara mereka saling memangsa.

Suatu sistem pemerintahan yang demokratis sebenarnya merupakan suatu fase dari suatu tata kehidupan masyarakat yang demokratis. Suatu tata kehidupan masyarakat yang demokratis itu sendiri minimal haruslah menampilkan ciri-cirinya sebagai berikut:⁸⁵

- a) Penghormatan terhadap pluralisme dalam masyarakat, dengan menghilangkan sikap sektarian dan sikap mau menang sendiri. Di Indonesia, prinsip ini tersimpul dalam slogan Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu).
- b) Semangat musyawarah dalam mencapai suatu putusan tertentu.
- c) Cara yang diambil haruslah selaras dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini, demokrasi tidak hanya berkepentingan dengan

⁸⁵ Achmad Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Op.Cit.* h. 41.

aspek proseduralnya saja (seperti bagaimana prosedur pemilihan umum, pengambilan putusan di parlemen, dan sebagainya) melainkan demokrasi berkepentingan juga dengan tujuan atau hasil yang dicapai. Misalnya, sudahkah dengan suatu pemilihan umum tersebut menghasilkan para wakil rakyat atau para pemimpin yang bagus-bagus.

- d) Norma kejujuran dalam bermufakat. Dengan prinsip kejujuran dan ketulusan dalam bermusyawarah, kita dapat diharapkan untuk saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, dan dapat mengambil putusan yang menguntungkan semua pihak (atau yang disebut dengan istilah *win-win solution*).
- e) Norma kebebasan, persamaan hak, dan kesamaan perlakuan di antara anggota masyarakat.
- f) Toleransi terhadap prinsip "coba dan salah" (*trial and error*) dalam mempraktikkan demokrasi.

Melihat kepada persyaratan-persyaratan di atas yang merupakan ciri utama dari suatu tata kehidupan masyarakat yang demokratis, maka sebenarnya suatu kehidupan masyarakat yang demokratis tersebut dapat dibentuk atau diarahkan oleh pemimpin dan cendekiawan dari suatu negara, asalkan dilakukan secara sadar untuk itu.

Banyak bukti dalam sejarah yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang bijak dapat mengubah negaranya dari yang semula totaliter kemudian menjadi negara demokratis, seperti yang dilakukan oleh Presiden Gorbachev di Uni Soviet, yang kemudian mengakibatkan

terpecahnya negara tersebut menjadi beberapa negara merdeka, salah satunya Rusia. Tindakan Gorbachev ini juga membawa dampak terhadap berubahnya sistem pemerintahan menjadi pemerintahan demokratis di beberapa negara, khususnya di negara-negara yang dahulunya berhaluan komunis atau sosialis.

Demokrasi dalam arti formal yaitu demokrasi sebagai suatu sistem pemerintahan atau sistem politik dimana kedaulatan rakyat tidak dilaksanakan sendiri oleh rakyat, tetapi melalui wakil-wakil yang dipilihnya di Lembaga perwakilan. Sedangkan demokrasi dalam arti material dapat disebut sebagai demokrasi sebagai asas, yang dipengaruhi oleh kultur, historis suatu bangsa, sehingga dikenal demokrasi konstitusional, demokrasi rakyat dan demokrasi Pancasila.⁸⁶

b. Tipologi Demokrasi

Demokrasi memiliki makna yang variatif, karena bersifat interpretatif. Setiap penguasa negara berhak mengklaim negaranya sebagai demokratis meskipun nilai yang dianut atau praktik politik kekuasaannya amat jauh dari prinsip-prinsip dasar demokrasi. Karena sifatnya yang interpretatif itu, dikenal berbagai tipologi demokrasi, yaitu: Demokrasi Langsung, Demokrasi konstitusional, Demokrasi Borjuis, Demokrasi Rakyat (Proletar), Demokrasi Perwakilan Liberal.⁸⁷ xxx

⁸⁶ Bagir Manan, *Kedaulatan Rakyat, Hak Asasi Manusia dan Negara Hukum*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 199.

⁸⁷ Nur Rohim Yunus, 'Aktualisasi Demokrasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara', *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 2 (17 March 2016), <https://doi.org/10.15408/sd.v2i2.2815>.

Pertama; Demokrasi Langsung. Demokrasi langsung adalah suatu kondisi ketika keseluruhan warga negara dengan nyata ikut serta dalam permusyawaratan untuk menentukan kebijaksanaan umum atau undang-undang, seperti yang dilaksanakan di zaman Yunani kuno. Demokrasi tidak langsung dilaksanakan dengan sistem perwakilan. Tipe demokrasi ideal diwujudkan dalam derajat yang berbeda-beda melalui konstitusi yang berbeda-beda pula. Demokrasi langsung adalah demokrasi dengan derajat relatif paling tinggi. Demokrasi langsung ditandai dengan fakta pembuatan Undang-Undang (UU), dan juga fungsi eksekutif dan yudikatif yang utama, dijalankan oleh rakyat di dalam pertemuan akbar atau rapat umum. Pengorganisasian semacam ini hanya dapat dilakukan dalam masyarakat-masyarakat kecil dan di bawah kondisi-kondisi sosial yang sederhana.⁸⁸

Di dalam demokrasi langsung, seperti pada suku-suku bangsa Jerman dan Romawi Kuno, prinsip demokrasi sangat terbatas. Tidak semua warga masyarakat mempunyai hak untuk turut serta dalam pembahasan dan keputusan-keputusan dari majelis rakyat. Anak-anak, kaum wanita, dan budak (apabila ada perbudakan) tidak memiliki hak politis. Saat ini hanya konstitusi-konstitusi dari sejumlah daerah bagian Swiss yang kecil-kecil yang memiliki karakter demokrasi langsung.

Aristoteles dipandang sebagai penyokong pemerintahan (*kratos*) oleh *demos* atau rakyat banyak. Akan tetapi, Plato mengkritik pandangan ini, karena sistem demokrasi mengabaikan mereka yang terdidik. Plato

⁸⁸ Kelsen Hans, *Teori Hukum Murni* (Jakarta: Rimdi Pers, 1995), h. 288.

lebih mendukung suatu pemerintahan yang dipimpin oleh kelompok kecil penguasa dengan persetujuan banyak orang. Sedikit orang yang berkuasa menurutnya harus pandai, berpendidikan, dan kaya.

Negara kota Athena, yang diperintah oleh Gubernur tidak membedakan antara negara dan masyarakat. Warga negara mempunyai fungsi sekaligus sebagai subjek dari kekuasaan politik dan pembuat peraturan dan regulasi. Rakyat (*demos*) terlibat dalam fungsi-fungsi legislatif dan yudikatif karena rakyat berpartisipasi secara langsung dalam urusan negara.

Syarat utama sistem ini antara lain adalah komitmen terhadap prinsip *civic virtue*, yaitu dedikasi terhadap negara kota republik dan penundukan kehidupan pribadi pada kepentingan umum dan masyarakat. Warga dapat memenuhi kebutuhannya dan hidup secara terhormat hanya di dalam dan melalui polis.

Kelemahan dari sistem ini adalah masih adanya sebagian rakyat yang disingkirkan, seperti kaum wanita dan para budak. Sistem ini diberlakukan karena jumlah masyarakatnya kecil atau disebut masyarakat yang bisa saling tatap muka dan masih memiliki budaya berbicara (bukan budaya tulis). Namun, model ini mengalami kemunduran terutama karena kemunculan rezim militer dan oligarkhi Roma yang kuat, yang terbukti lebih bertahan lama. Kemerosotan itu juga dilihat karena *civic virtue* yang dianggap menopang sistem itu ternyata sangat rentan terhadap manipulasi

dan bergantung hanya pada keterlibatan salah satu dari kelompok utama saat itu, yaitu rakyat, aristokrasi, atau monarki.

Kedua; Demokrasi Konstitusional. Demokrasi konstitusional merupakan demokrasi yang terbatas oleh aturan atau konstitusi. Pemerintah yang demokratis adalah pemerintah yang terbatas kekuasaannya dan tidak dibenarkan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap warga negaranya. Konstitusi memberikan batasan-batasan terhadap posisi dan peran atau wewenang pemerintah. Oleh karenanya, sering dinamakan pula sebagai “pemerintahan yang berdasarkan konstitusi”. Jadi, *constitutional government sama dengan limited government* atau *restrained government*⁸⁹.

Kewibawaan demokrasi konstitusional tergantung pada bagaimana konstitusi dihormati, terutama oleh pemerintah dan lembaga-lembaga pemerintahan (eksekutif, legislatif, dan yudikatif). Jika pemerintahan tak mematuhi hukum, demokrasi akan dilanggar dan terancam akan dilecehkan oleh masyarakat karena pemerintah tak mampu memberi contoh. Ketika konstitusi tidak ditegakkan oleh pemerintah, masyarakat juga tidak patuh pada aturan hukum sehingga demokrasi ditegakkan tanpa aturan di kalangan rakyat dengan cara menyalurkan tuntutan melalui tindakan-tindakan anarkis.

Hal ini menguatkan pandangan politik legalistis bahwa pusat dari bersatunya umat manusia dalam bentuk suatu negara adalah karena negara

⁸⁹ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.52.

diatur oleh hukum yang memiliki daya ikat untuk menjadi rambu-rambu bersama. Demokrasi konstitusional akan menjadi masalah ketika berubah menjadi demokrasi yang bersifat liberal. Karena peran pemerintah dalam politik terbatas, hal ini memungkinkan kekuatan masyarakat sipil menguat.

Ketiga; Demokrasi Borjuis. Demokrasi Borjuis sebagaimana demokrasi rakyat merupakan bentuk demokrasi yang memuat cara pandang kelas. Demokrasi borjuis didasarkan pada kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi, yang terkonsentrasi di tangan sedikit orang saja. Sehingga terjadi ketimpangan sosial di masyarakat.

Demokrasi model ini menyelubungi karakter kelas masyarakat kapitalis. Artinya secara formal, semua orang diakui mempunyai hak yang sama, sedangkan rakyat secara nyata tidak memiliki. Dampaknya, krisis sosial pun makin tajam dan demokrasi borjuis dikecam. Kekuasaan kapital monopoli sangat kuat dan selalu tegar menghadapi tuntutan kelas buruh. Bahkan, hak-hak yang telah diperjuangkan dengan susah payah (misalnya, kenaikan upah minimum) malah diinjak-injak lagi. Dari situasi seperti ini melahirkan sistem kediktatoran (fasis). Namun, hal ini tidak terjadi di negara-negara penganut demokrasi borjuis, karena kelas pekerja dapat mengorganisasi serta mewakili kepentingan (*interest*) mereka.

Keempat; Demokrasi Rakyat (Proletar). Demokrasi rakyat ini disebut juga demokrasi proletar, marxis-komunis, atau demokrasi Soviet. Tokoh aliran ini adalah Karl Marx. Masyarakat yang dicita-citakan adalah komunis, masyarakat yang tidak memiliki kelas sosial. Manusia

dibebaskan dari keterikatan kepada kepemilikan pribadi. Negara dalam hal ini bukanlah Lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, melainkan alat dalam tangan kelas-kelas atas untuk mengamankan kekuasaan mereka.⁹⁰

Untuk mencapai masyarakat itu, perlu jalan paksaan dari jalan kekuasaan. Menurut Kranenburg yang dikutip Miriam Budiardjo⁹¹ dalam demokrasi Soviet ini terdapat perilaku mendewa-dewakan pimpinan.

Menurut Miriam Budiardjo, komunis tidak hanya merupakan sistem politik, tetapi juga mencerminkan gaya hidup yang berdasarkan nilai-nilai tertentu, seperti gagasan monoisme menolak adanya golongan-golongan; gagasan persatuan berakibat adanya kesadaran mau dipaksa dan oposisi ditindas; gagasan menjadikan negara sebagai alat untuk mencapai komunisme; kekerasan dipandang sebagai alat yang sah.

Akan tetapi, ada perbedaan antara demokrasi sosialis dan demokrasi komunis. Kaum sosialis (sosialisme demokrasi) tidak menginginkan demokrasi satu partai seperti kaum komunis. Namun, kesamaannya adalah bahwa kaum sosialis juga menegaskan pentingnya demokrasi ekonomi, ketika alat-alat produksi dan sumber-sumber ekonomi tak boleh dikuasai sedikit orang dan negara juga harus berperan dalam mengatur ekonomi rakyatnya, mengontrol, dan membatasi peran swasta (kapitalis) dalam perekonomian. Jadi, dalam demokrasi sosialistik, alat-

⁹⁰ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 120.

⁹¹ Budiardjo, *Op.Cit.* h. 77.

alat produksi merupakan milik bersama. Maka interest pribadi kemudian sama dengan interest negara. Akan tetapi, tak perlu partai politik hanya satu, untuk menciptakan keseimbangan kekuatan dan menjamin kebebasan politik dan pluralisme kebudayaan.

Sedangkan, dalam demokrasi komunis, dalam rangka memperkuat dukungan massa untuk menghancurkan pengisap lama, pimpinan partai marxis-leninis atau marxismaois yang sadar kelas membentuk dictator proletariat. Demokrasi komunis dianggap sebagai demokrasi untuk mencapai tingkatan yang tertinggi. Demokrasi ini dibentuk berdasarkan undang-undang, yang mengawasi tercapainya masyarakat tanpa kelas. Seluruh kegiatan sosial dan keharmonisan masyarakat merupakan realitas sosial. Dengan kata lain, dalam demokrasi realis, semua rakyat diajak, baik dalam proses perencanaan, pengaturan, maupun pelaksanaan – yang bertujuan agar kepribadian rakyat dapat berkembang optimal.

Kelima; Demokrasi Perwakilan Liberal. Ciri demokrasi tidak langsung atau perwakilan adalah suatu demokrasi ketika fungsi legislatif dijalankan oleh sebuah parlemen yang dipilih oleh rakyat, dan fungsi eksekutif dan yudikatif dijalankan oleh pejabat-pejabat yang juga dipilih melalui pemilihan umum (pemilu). Banyak konstitusi demokratis secara tegas menetapkan kebebasan para wakil dan para pemilihnya. Kebebasan para wakil dari pemilihnya ini adalah ciri khas demokrasi modern.

Kebebasan hukum yang dimiliki orang yang dipilih dari pemilihnya tidak sama dengan perwakilan hukum. Pernyataan bahwa

rakyat diwakili oleh parlemen berarti rakyat tidak dapat melaksanakan kekuasaan legislatif secara langsung atau kekuasaan dijalankan melalui wakilnya.

Perkembangan sistem demokrasi Athena dan Roma menunjukkan apakah partisipasi yang luas dari seluruh warga ataukah suatu sistem perwakilan lebih penting. Dalam perkembangannya, teori-teori demokrasi liberal dengan kedaulatan negara mendapat tempat yang kuat, dan pada saat yang sama juga berkembang pembatasan terhadap kekuasaan.

Demokrasi murni yang berarti masyarakat dengan jumlah penduduk kecil mengatur dan mengelola pemerintahan selalu tidak toleran, tidak adil, dan tidak stabil. Sebaliknya, pemerintahan perwakilan mengatasi eksese demokrasi murni ini karena pemilihan yang akan teratur memaksa adanya penjelasan terhadap isu-isu masyarakat dan mereka yang terpilih dan yang bertahan dalam proses politik boleh jadi merupakan orang yang sangat kompeten dan mampu menjelaskan serta menghasilkan kepentingan sesungguhnya dari negara mereka.⁹²

Negara perwakilan menurut Madison sebagaimana dikutip David Held⁹³ mempunyai mekanisme untuk mengagregasi kepentingan-kepentingan individu dan melindungi hak-hak mereka. Dalam negara yang demikian, dia percaya keamanan individu dan propertinya akan dijaga dan politik dapat dibuat sesuai dengan tuntutan dan ambisi negara-negara besar

⁹² David Held, *Prospects for Democracy, North, South, East, West* (Cambridge: Polity Press and Blackwell, 1994), h. 18.

⁹³ *Ibid.*, 19.

yang memiliki pola perdagangan, ekonomi, dan hubungan internasional yang kompleks.

Sejalan dengan Madison, Bentham mendukung demokrasi perwakilan yang dapat mengamankan anggotanya dari penindasan beberapa fungsionaris yang berkuasa. Pemerintahan demokratis menurutnya melindungi warga negara dari penggunaan kekuasaan secara despotik, baik oleh monarki, aristokrasi, ataupun kelompok-kelompok lain.⁹⁴

Negara perwakilan menjadi wasit ketika para individu memperjuangkan kepentingan mereka dengan mengikuti aturan kompetisi ekonomi dan pertukaran bebas. Pemilihan bebas dan pasar bebas keduanya penting berdasarkan asumsi dasar bahwa barang kolektif dapat diwujudkan secara memadai dalam kehidupan hanya jika individu-individu berinteraksi melalui pertukaran kompetitif dengan intervensi negara yang minimal.

Akan tetapi, jika balik peran “negara minimal” ini, yaitu wilayah dan kekuasaannya perlu dibatasi dengan ketat, masih ada komitmen kuat bagi perlunya intervensi negara pada bidang-bidang tertentu, yaitu untuk mengatur perilaku pembangkang dan membentuk Kembali hubungan sosial dan lembaga-lembaga bila terjadi kegagalan dalam persaingan *laissez-fairu*, ketika kebahagiaan terbesar dari orang banyak tidak tercapai.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 20.

Teori demokrasi perwakilan ini mengubah secara mendasar referensi pemikiran demokrasi ketika perdebatan tentang jumlah warga yang harus terlibat dalam demokrasi terpecahkan dan demokrasi perwakilan dianggap pemerintahan yang layak dan bertanggung jawab, dan stabil untuk negara-negara bangsa yang bermunculan.

Dari kelima tipologi demokrasi tadi, negara Indonesia lebih mengadopsi demokrasi tidak langsung atau perwakilan. Tetapi model demokrasi yang digunakan lebih didasarkan kepada kultur dan budaya masyarakat Indonesia yang bergantung pada ideologi Pancasila, sehingga demokrasi yang dikenal adalah Demokrasi Pancasila.

c. Demokrasi Pancasila

Model demokrasi Barat yang berkembang dewasa ini dan banyak dipuji orang, bukanlah suatu prestasi politik yang datang secara tiba-tiba. Kondisi itu merupakan resultan dari proses sejarah yang teramat panjang. Untuk sampai pada pelebagaan etika politik yang lebih beradab itu saja, sudah jutaan jiwa manusia yang menjadi ongkosnya.⁹⁵

Begitu pula dengan kemerdekaan bangsa Indonesia yang tidak diperoleh secara gratis, melainkan harus dijemput dengan perjuangan untuk survive (bertahan hidup) dan bangkit melawan imperialisme Barat yang mengaku sebagai bangsa yang beradab itu.

⁹⁵ Agustamsyah, 'Konsepsi Dan Implementasi Demokrasi Pancasila Dalam Sistem Perpolitikan Di Indonesia', *Jurnal Tapis* 7, no. 1 (2011): 79–91, <https://doi.org/10.24042/TAPIS.V7I1.1524>.

Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie dalam makalahnya yang berjudul Cita Ketuhanan Dalam Hukum Di Indonesia dan Nisbah Antara Hukum Islam Dengan Hukum Adat menerangkan bahwa Almarhum Dr. Mohammad Hatta (proklamator kemerdekaan), misalnya, sebagai seseorang yang banyak tahu tentang proses kelahiran Indonesia sebagai negara Pancasila, berpendapat bahwa sila ke-Tuhanan Yang Maha Esa itu adalah sila yang memimpin sila-sila lainnya yang seharusnya menentukan sikap dan perilaku manusia Indonesia.⁹⁶

Sementara itu, Prof. Mr. Dr. Hazairin juga berpendapat bahwa di atas dan di dalam Demokrasi Pancasila, ada lagi satu kedaulatan, bukan kedaulatan rakyat, tetapi kedaulatan Allah. swt., yang disebut ketuhanan Yang Maha Esa yaitu sila pertama dan utama dalam Pancasila.⁹⁷

Ajaran kedaulatan Tuhan yang disebutkan Prof. Hazairin sebagai utama di atas diakui juga misalnya oleh Prof. Dr. Isma'il Sunny, SH.MCL., yang menguraikan hal ini secara panjang lebar dalam bukunya "Mekanisme Demokrasi Pancasila"⁹⁸

Prof. Dr. Slamet Imam Santoso (seorang ahli psikologi), berpendapat bahwa sila ke-Tuhanan Yang Maha Esa itu adalah sumber yang paling pokok, yang penjelasannya kemudian dijelaskan secara

⁹⁶ Mohammad Hatta, *Lampau Dan Datang* (Jakarta: Djambatan, 1966), h. 132.

⁹⁷ Hazairin, *Demokrasi Pancasila* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), h. 67.

⁹⁸ Ismail Sunny, *Mekanisme Demokrasi Pancasila* (Jakarta: Aksara Baru, 1984), h. 221.

bertahap (perikernusiaan kebangsaan), tata kerja (demokrasi) dan akhirnya tata penilaian dan pengawasan (keadilan).⁹⁹

Terhadap pemahaman demokrasi Barat ini, Hatta mengatakan bahwa kebebasan individu ini nantinya mengakibatkan ketidakadilan dalam masyarakat, karena kedaulatan hanya berpusat pada para pemilik modal, kritik selanjutnya dapat kita abaca sebagai berikut:

Jadinya, demokrasi Barat yang dilahirkan oleh Revolusi Prancis tiada membawa kemerdekaan rakyat yang sebenarnya, melainkan menimbulkan kekuasaan kapitalisme, sebab itu demokrasi politik saja tidaklah cukup untuk mencapai demokrasi yang sebenarnya yaitu kedaulatan rakyat. Haruslah ada pula kedaulatan ekonomi, yang memakai dasar, bahwa segala penghasilan yang mengenal penghidupan orang banyak harus berlaku dibawah tanggungan orang banyak juga.¹⁰⁰

Dalam renungan reflektifnya berjudul "Demokrasi Kita", Mohammad Hatta dalam Yudi Latif bernubuat bahwa demokrasi tidak bisa dilenyapkan dari denyut kehidupan bangsa Indonesia. Dalam pandangannya: Demokrasi bisa tertindas sementara karena kesalahannya sendiri, tetapi setelah ia mengalami cobaan yang pahit, ia akan muncul kembali dengan penuh keinsafan. Berlainan daripada beberapa negeri

⁹⁹ Slamet Imam Santoso, 'Tantangan Ganda Pendidikan Agama Di Abad Ilmu Pengetahuan', 1979, h. 86.

¹⁰⁰ Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia: Pemikiran Politik Bung Hatta* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hh. 12-13.

lainnya di Asia, demokrasi di sini berurat berakar di dalam pergaulan hidup. Sebab itu ia tidak dapat dilenyapkan untuk selama-lamanya.¹⁰¹

Menurut Hatta, setidaknya ada tiga sumber yang menghidupkan cita-cita demokrasi dalam kalbu bangsa Indonesia, terutama di lingkungan para pemimpin pergerakan. *Pertama*, tradisi kolektivisme dari permusyawaratan desa. *Kedua*, ajaran Islam yang menuntut kebenaran dan keadilan Ilahi dalam masyarakat serta persaudaraan antarmanusia sebagai makhluk Tuhan. *Ketiga*, paham sosialis Barat, yang menarik perhatian para pemimpin pergerakan kebangsaan karena dasar-dasar perikemanusiaan yang dibelanya dan menjadi tujuannya.

Demokrasi Pancasila merupakan demokrasi yang didasarkan pada asas kekeluargaan dan kegotong royongan yang ditujukan kepada kesejahteraan rakyat, yang mengandung unsur-unsur berkesadaran religius, kebenaran, kecintaan dan budi pekerti luhur, berkepribadian Indonesia dan berkesinambungan.¹⁰²

Dalam demokrasi Pancasila, sistem pengorganisasian negara dilakukan oleh rakyat sendiri atau dengan persetujuan rakyat.¹⁰³ Kebebasan individu dalam demokrasi pancasila tidak bersifat mutlak, tetapi harus diselaraskan dengan tanggung jawab sosial.¹⁰⁴ Keuniversalan

¹⁰¹ Yudi Latif, *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas Dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 386.

¹⁰² Mohammad Hatta, *Indonesia Merdeka Dalam Karya Lengkap Bung Hatta. Buku I: Kebangsaan Dan Kerakyatan* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1998), h. 87.

¹⁰³ Adnan Buyung Nasution, *Demokrasi Konstitusional: Pikiran & Gagasan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hh. 3-4.

¹⁰⁴ Latif, *Op.Cit.* h. 383.

cita-cita demokrasi dipadukan dengan cita-cita hidup bangsa Indonesia yang dijiwai oleh semangat kekeluargaan, sehingga tidak ada dominasi mayoritas atau minoritas.¹⁰⁵

Demokrasi Pancasila pada hakikatnya merupakan norma yang mengatur penyelenggaraan kedaulatan rakyat dan penyelenggaraan pemerintahan negara, dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan, bagi setiap warga negara Republik Indonesia, organisasi kekuatan sosial politik, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga kemasyarakatan lainnya serta lembaga-lembaga negara baik di pusat maupun di daerah.

Demokrasi Pancasila memiliki prinsip-prinsip yang berlaku, seperti:

- 1) Kebebasan atau persamaan (*Freedom/Equality*).

Kebebasan/persamaan adalah dasar demokrasi.¹⁰⁶ Kebebasan dianggap sebagai sarana mencapai kemajuan dan memberikan hasil maksimal dari usaha orang tanpa pembatasan dari penguasa. Dengan prinsip persamaan semua orang dianggap sama, tanpa dibeda-bedakan dan memperoleh akses dan kesempatan bersama untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensinya. Kebebasan yang dikandung dalam demokrasi Pancasila ini tidak berarti *Free Fight Liberalism* yang tumbuh di Barat, tapi kebebasan yang tidak mengganggu hak dan kebebasan orang lain.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 250.

¹⁰⁶ Yunus, *Loc.Cit.*

- 2) Kedaulatan Rakyat (*people's Sovereignty*). Dengan konsep kedaulatan rakyat, hakikat kebijakan yang dibuat adalah kehendak rakyat dan untuk kepentingan rakyat.¹⁰⁷ Mekanisme semacam ini akan mencapai dua hal; yaitu, kemungkinan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan sangatlah kecil, dan kepentingan rakyat dalam tugas-tugas pemerintahan lebih terjamin. Perwujudan lain dari konsep kedaulatan adalah adanya pengawasan oleh rakyat. Pengawasan dilakukan karena demokrasi tidak mempercayai kebaikan hati penguasa.
- 3) Pemerintahan yang terbuka dan bertanggung jawab yang memiliki prinsip-prinsip; a) Dewan Perwakilan Rakyat yang representatif. b) Badan kehakiman/peradilan yang bebas dan merdeka. c) Pers yang bebas, d) Prinsip Negara hukum, e) Sistem dwi partai atau multi partai. f) Pemilihan umum yang demokratis. g) Prinsip mayoritas. h) Jaminan akan hak-hak dasar dan hak-hak minoritas.

Demokrasi yang saat ini dipahami di Indonesia merupakan bagian dari pengaruh konsep demokrasi modern. Sejak awal kemerdekaan sampai dengan era reformasi demokrasi mengalami perubahan dan corak yang berbeda. Praktek demokrasi berdasar UUD mengalami perkembangan demokrasi dalam tiga masa.

¹⁰⁷ Mohamad Faisal Ridho, 'Kedaulatan Rakyat Sebagai Perwujudan Demokrasi Indonesia', *Adalah: Buletin Hukum & Keadilan* 1, no. 8e (2017): h. 2.

- a) Masa Republik Indonesia I, yaitu masa demokrasi yang menonjolkan peran parlemen serta partai-partai yang pada masa itu dinamai demokrasi parlementer;
- b) Masa Republik Indonesia II, yaitu demokrasi terpimpin yang dalam banyak aspek telah menyimpang dari demokrasi konstitusional yang secara formil merupakan landasannya dan menunjukkan aspek demokrasi rakyat;
- c) Masa Republik Indonesia III, yaitu masa demokrasi Pancasila yang merupakan demokrasi konstitusional menonjolkan demokrasi presidensiil, masa ini berakhir bersamaan dengan jatuhnya rezim Orde Baru yang kemudian demokrasi Indonesia memasuki era baru yang disebut era reformasi, yang diawali dengan adanya perubahan UUD 1945 dengan menonjolkan kebebasan berpolitik yang lebih nyata dan penguatan sistem presidensiil¹⁰⁸.

d. Demokrasi dalam Perspektif Islam

Pandangan apakah Islam dan demokrasi kompatibel melahirkan dua kubu yang mencoba menafsirkan teks Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual. Dua macam bentuk interpretasi teks di atas melahirkan dua kubu yang saling bersebrangan dalam Islam yang dikenal dengan kelompok muslim moderat atau progresif dan kelompok konservatif atau

¹⁰⁸ Ismail Suny, *Mekanisme Demokrasi Pancasila*, (Jakarta: Aksara Baru, 1984), h.9-10.

radikal. Fuad Fachruddin menyebutnya kelompok Islamis untuk kalangan konservatif dan Modernist-reformist bagi kelompok progresif.¹⁰⁹

Dua kelompok tersebut sampai sekarang terus berdebat tentang kompatibilitas antara Islam dan demokrasi. Menurut Zartman, perdebatan kedua kelompok bisa dipahami karena al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak secara jelas dan langsung menyebut konsep demokrasi. Nurdin berpendapat, sebagaimana kitab suci lainnya, Al-Qur'an bisa diinterpretasikan untuk mendukung berbagai macam bentuk tingkah laku politik dan sistem pemerintahan karena al-Qur'an tidak menyebut secara langsung mendukung demokrasi.¹¹⁰

Dalam penjelasan tentang posisi dan alasan kedua kubu yang mempunyai Pendapat bersebrangan tentang demokrasi, Fachruddin berpendapat kelompok Islamis percaya bahwa demokrasi tidak kompatibel dengan Islam karena demokrasi menekankan kedaulatan manusia dan konsep ini menurut mereka bertentangan dengan konsep dasar Islam yang mengakui konsep *hakimiyat* (حكمة) Allah atau kedaulatan Tuhan.¹¹¹

1) Pandangan Sayyid Qutb dan Maududi

Diantara yang masuk dalam kelompok di atas percaya bahwa demokrasi adalah konsep asing yang dipaksakan oleh kalangan Barat dan pendukung sekularisme, agar bisa diaplikasikan pada masyarakat

¹⁰⁹ Fuad Fachruddin, *Educating For Democracy: Ideas and Practices of Islamic Civil Society Association in Indonesia* (Pittsburgh: University of Pittsburgh, 2005), h. 3.

¹¹⁰ Ahmad Ali Nurdin, 'Kaji Ulang Konsep Hubungan Islam Dan Demokrasi' 06 (2016): 30.

¹¹¹ Fachruddin, *Op.Cit.* h. 4.

muslim. Mereka sering berpendapat bahwa konsep kedaulatan rakyat yang populer bertentangan dengan konsep utama ajaran Islam yang harus mengakui kedaulatan Allah, dan jika tidak mengakui kedaulatan Allah bisa disebut sebagai orang musyrik.¹¹²

Pandangan kelompok ini tidak bisa dipisahkan dari argumen mereka tentang hubungan antara Islam dan negara. Bagi mereka, Islam adalah jalan hidup total yang menjadi petunjuk bagi pemeluknya pada segala aspek, tidak hanya dalam urusan ritual keagamaan tetapi juga dalam kehidupan politik umatnya. Diantara sarjana Muslim terkenal yang percaya dengan paradigma seperti ini adalah Sayyid Qutb dan Abu A'la Maududi.

Maududi berpendapat bahwa kebutuhan akan terciptanya negara Islam adalah sesuatu yang natural atau sunatullah, “hal ini merupakan bagian dari ideologi yang luas tapi terintegrasi, yaitu prinsip kedaulatan Tuhan Sang Pencipta Alam.”¹¹³

Segala sesuatu yang ada di alam ini harus tunduk pada hukum alam yang biasa disebut ‘sunatullah’, dan refleksi dari hukum alam dalam kehidupan manusia disebut dengan hukum Islam. Segala sesuatu

¹¹² John L Esposito and John O Vool, *Islam and Democracy* (New York: Oxford University Press, 1996), h. 19.

¹¹³ Abu A'la Maududi, *The Islamic State* (Birmingham: UK: Islamic Mission Dakwah Centre, 1994), h. 11.

di alam, menurut Maududi¹¹⁴ harus patuh kepada Tuhan dan hukum alam harus menghargai aturan ketuhanan”.

Dan implikasi penting dari kepercayaan ini adalah menolak pandangan pemisahan antara negara dan agama. Aplikasi dari aturan ketuhanan dan pengertian yang sangat penting dari sudut pandang ini adalah penolakan terhadap isu-isu social kemasyarakatan yang membutuhkan sebuah institusi terorganisir, yang disebut dengan Negara. Sehingga sekularisme dalam konteks ini berarti memisahkan negara dari agama dan itu berarti sangat bertentangan dengan doktrin Islam tentang tabiat asal eksistensi manusia (*the nature of human existence*).

Maududi menyebutkan bahwa *raison d'être* sebuah negara Islami adalah untuk menguatkan dan menegakkan kedaulatan Tuhan, “Apapun bentuk lembaga kemanusiaan yang berusaha melaksanakan sistem politik Islam tentang Negara, tidak akan mampu menciptakan kedaulatan yang real dalam arti hukum dan politik, sebab hal itu bukan hanya tidak mampu menciptakan kedaulatan secara de jure, tetapi juga kekuasaan mereka akan dibatasi oleh supremasi hukum.”¹¹⁵

Menurut Maududi, demokrasi tidak kompatibel dengan Islam, bahkan demokrasi bisa dipandang bertentangan dengan ajaran Islam karena mempercayai adanya kedaulatan manusia selain kedaulatan

¹¹⁴ Abu A'la Maududi, *The Islamic Law and Constitution* (Lahore: Islamic Publications, 1980), h. 158.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 218.

Tuhan. Pandangan Maududi cenderung mengikuti pendapat gurunya Sayyid Qutb yang menolak adanya ide kedaulatan rakyat. Bagi Qutb, hanya Allah lah yang mempunyai kedaulatan.¹¹⁶

Kedaulatan Allah (*Hakimiyat Allah*) mengandung arti bahwa yang berhak untuk mengatur dunia ini hanyalah hukum Allah, sebagai Dzat Yang Maha Mengatur. Konsekuensinya, pemimpin politik dan kaum intelektual tidak mempunyai kedaulatan. Loyalitas akhir dan absolute bagi kaum beriman tanpa ragu lagi adalah harus kepada Allah (hukum-Nya), dan dimanapun aksi sebuah pemerintahan yang bersebrangan dengan hukum Allah, maka seorang beriman tidak harus mengikutinya bahkan diwajibkan untuk menentangnya.

Masykuri Abdillah¹¹⁷ menyebut sarjana muslim lainnya yang mempunyai paradigma berpikir seperti ini adalah diantaranya Hafiz Salih, Adnan Ali Rida dan Hasan al-Turabi yang berpendapat bahwa konsep demokrasi tidak hanya menegaskan kedaulatan Allah tetapi juga tidak dikenal dalam kamus Islam.

Berbeda dengan pandangan di atas, kelompok muslim yang dikenal dengan sebutan moderat, liberal atau reformis, percaya bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai yang mendukung demokrasi. Sehingga, bagi kelompok ini Islam dan demokrasi adalah kompatibel. Fachruddin mengidentifikasi kelompok ini sebagai kalangan

¹¹⁶ Jim Gould, *Islam and Democracy* (Canada: Canadian Centre for Intelligence and Security Studies, 2006), h. 4.

¹¹⁷ Masykuri Abdillah, *Responses of Indonesian Muslim Intellectuals to The Concept of Democracy (1966-1993)*, vol. 2 (Hamburg: Abera Verlag Meyer and Co.kg, 1997), h. 14.

“...liberalis, Modernis atau reformis, yang berpendapat bahwa demokrasi bukanlah konsep monolitik tetapi memiliki berbagai ‘wajah,’ dan karenanya variasi bentuk demokrasi bisa dikembangkan baik itu pada masyarakat muslim maupun non-muslim.¹¹⁸

Posisi kelompok ini dalam memandang hubungan antara Islam dan demokrasi bisa ditelusuri dengan melihat argumen utama mereka tentang hubungan Islam dan negara. Bagi kelompok ini, mereka percaya bahwa negara dan agama haruslah mempunyai hubungan simbiosis mutualisme. Pandangan ini berdasarkan kepada argumen bahwa, di satu sisi agama memerlukan negara untuk berkembang, dan disisi lainnya, negara memerlukan agama sebagai landasan moral dan etika dalam menjalankan pemerintahan.

Dalam implementasi di ranah politik yang real, bisa dikatakan bahwa diantara negara (pemerintah penguasa) dan agama (ulama) harus dibangun hubungan yang saling menguntungkan, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan; disatu pihak agama memerlukan proteksi fisik dari negara dan di pihak lainnya negara memerlukan legitimasi spiritual untuk berkuasa.

Dalam mengomentari hubungan seperti ini, Shahram Akbarzadeh dan Abdullah Saeed mengatakan, “Penguasa memerlukan legitimasi dari ulama yang bisa menawarkan kebaikan karena posisinya sebagai penafsir hukum ketuhanan, dan ulama memerlukan

¹¹⁸ Fachruddin, *Op.Cit.* h. 3.

proteksi dalam bentuk fisik dan keteraturan sosial agar Islam bisa berkembang karena adanya proteksi keamanan dari negara. *Din* (agama) and *dawlah* (negara) memang tidak sama, tetapi bagaikan dua sisi sebuah koin uang yang sama.”¹¹⁹

2) Pandangan Ibnu Taimiyah dan al-Mawardi

Pandangan kaum moderat di atas dalam sejarahnya telah dipopulerkan oleh para sarjana muslim seperti Ibnu Taimiyah dan al-Mawardi. Ibnu Taimiyah percaya bahwa agama dan negara mempunyai hubungan mutualisme; disatu sisi tanpa sebuah Negara yang legal dan kuat, agama bisa ada dalam bahaya; dan di sisi lainnya negara tanpa agama bisa menjadi institusi tirani. Menurut Ibnu Taimiyah, mendirikan sebuah negara yang mengurus kepentingan publik adalah sebuah tugas besar keagamaan karena agama tidak bisa berkembang dengan baik tanpa sebuah pemerintahan yang baik. Alasan lainnya untuk membentuk sebuah negara adalah tugas dari Allah yang memerintahkan muslim untuk berlomba-lomba berbuat kebajikan (*amar ma'ruf*) dan berkompetisi mencegah kemunkaran (*nahi munkar*). Tugas keagamaan ini tidak bisa ditunaikan tanpa mendirikan sebuah pemerintahan atau negara yang bisa berfungsi untuk menegakkan perintah Allah tersebut.¹²⁰

¹¹⁹ Shahrām Akbarzadeh and Abdullah Saeed, *Islam and Political Legitimacy* (London UK: Routledge Curzon, 2003), h. 4.

¹²⁰ Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), h. 63.

Al-Mawardi, yang dikenal sebagai ilmuwan politik Islam awal, berpendapat bahwa agama mempunyai peranan utama dalam melegitimasi kekuasaan politik dan negara. Dalam karya fenomenalnya, *al-Ahkam al-Shultaniyyah* Al-Mawardi seperti dikutipkan Yate¹²¹ berpendapat bahwa imamah atau khilafah adalah sebuah institusi yang menggantikan peran Nabi untuk mengatur urusan agama yang sakral dan urusan dunia yang profan sekaligus. Untuk melaksanakan misi memelihara kelangsungan agama dan urusan dunia (negara), al-Mawardi mengajukan enam prinsip dalam menciptakan negara yang baik.

Pertama, negara harus mengikuti nilai-nilai agama. Nilai-nilai ini akan membimbing dan memelihara negara dari penyalahgunaan kekuasaan. *Kedua*, negara harus mempunyai pemimpin yang mempunyai kredibilitas dan otoritas yang dipercaya rakyat sehingga masyarakat akan menuruti perintahnya. *Ketiga*, negara harus berlaku adil bagi semua rakyatnya. Keadilan akan membuat anggota masyarakat saling menghargai satu sama lain. *Keempat*, Negara harus menjamin kedamaian dan keselamatan warganya. *Kelima*, kesuburan tanah sebuah negara harus dipertahankan oleh negara agar rakyatnya terhindar dari kelaparan. *Keenam*, negara harus menjamin hak rakyatnya untuk hidup.¹²²

¹²¹ Yate Asadullah, *The Laws of Islamic Governance* (London: Ta-Ha Publishers, 1996), h. 5-6.

¹²² *Ibid.*, h. 6.

Dari enam prinsip yang diajukan tersebut, jelaslah bahwa bagi Al-Mawardi Negara dan agama harus mempunyai hubungan saling menguntungkan untuk membangun sebuah masyarakat yang makmur dan sejahtera.

Hubungan antara Islam dan negara harus dipandang sebagai hubungan mutualisme, banyak kalangan terutama para politisi muslim sepakat dan percaya bahwa Islam dan demokrasi adalah kompatibel. Lebih jauh, mereka percaya bahwa Islam mempunyai doktrin-doktrin fundamental seperti *shura* (شور) huriyat (حرية) dan *Al-Musawat* (المساواة), sehingga bisa diinterpretasikan sebagai nilai-nilai atau doktrin yang mendukung terbentuknya masyarakat yang demokratis¹²³.

Meskipun demikian, nilai-nilai Islam yang dipandang memiliki peran mempromosikan demokrasi harus diinterpretasikan dalam konteks variasi sejarah, masyarakat, dan politik yang lebih luas. Islam yang dipraktikkan dalam konteks politik dan sosial masyarakat Saudi Arabia tidak mesti sama dan serupa dengan konteks Islam yang dipraktikkan di negara-negara Asia Tenggara, dimana praktek demokrasi sudah lama diimplementasikan seperti di Indonesia dan Malaysia.

¹²³ Zaydan Abdul Karim, *Role of State and Individual in Islam*, (New Delhi: Hindustan Publications, 1983), h.75.

e. Nilai-nilai Demokratis dalam Islam

Dari perdebatan para ilmuwan dan akademisi tentang hubungan antara Islam dan demokrasi di atas, dapat sampai pada kesimpulan bahwa banyak yang percaya terhadap nilai-nilai Islam yang mendukung demokrasi. Diantara nilai-nilai itu adalah sebagai berikut:

1) Konsep Syuro (شورى)

Dalam mendiskusikan hubungan antara Islam dan politik, konsep shura bisa dipandang sebagai konsep yang sangat penting. Menurut Lukman Thaib, isu mempunyai signifikansi yang tinggi, tidak hanya dikenal di komunitas muslim tetapi juga pada komunitas internasional. Hal ini bisa dilihat dari fakta bahwa istilah ini banyak dipakai terutamanya di negara-negara mayoritas muslim seperti istilah nadwah atau “ندوة”¹²⁴ dan “majlis council” atau “majlis syura” (مجلس شورى).

Para pemikir muslim setuju bahwa syura seperti disebutkan Al-Quran (3: 159), adalah wajib dalam kehidupan politik para pemimpin Islam. Kewajiban bagi pemimpin muslim untuk selalu melakukan musyawarah dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan publik. Al-Qur’an seperti dikutip Shuriye¹²⁵ menyebutkan,

¹²⁴ Lukman Thaib, *The Islamic Polity and Leadership* (Kuala Lumpur: Delta Publishing, 1995), h. 71.

¹²⁵ Abdi Komar Shuriye, *Introduction to Political Science: Islamic and Western Perspectives* (Kuala Lumpur: Ilmiah Publisher, 2000), h. 98.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya. Q.S.3. Ali Imron:159)¹²⁶.

Konsep syura ini telah diimplementasikan oleh sahabat Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Abu Bakar misalnya, selalu mengadakan musyawarah dalam memutuskan perkara yang berkaitan dengan kepemimpinannya. Menurut Mousalli, Abu Bakar membentuk dewan Majelis Syura tempat dia meminta nasihat dan bermusyawarah terkait dengan keputusan yang dia ambil sebagai pemimpin. Majelis ini terdiri dari perwakilan orang-orang dari kaum Muhajirin dan Ansar seperti Ali bin Abi Thalib, Umar bin Al-Khattab, Utsman bin Affan, Zayd bin

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h.71.

Tsabit, Abdullah bin Masud, Anas bin Malik, Abdurrahman bin Auf dan Kaab bin Ubai.¹²⁷

Bahkan lebih jelas lagi ketika khalifah kedua Umar bin Khattab mengadopsi konsep *syura* tatkala Beliau dalam keadaan sakit, menjelang kematiannya membentuk sebuah dewan yang terdiri dari enam orang sahabat nabi untuk mendiskusikan dan memutuskan siapa yang akan menggantikan Umar sebagai khalifah jika ia wafat. Artinya, sebelum kematiannya, Umar telah menunjuk sebuah komite pemilihan untuk memilih penggantinya. Keenam anggota komite itu adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqash, Abdurrahman bin Awf, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaydah dan Abdullah bin Umar.

Dengan menunjuk komite pemilihan, terlihat jelas bahwa Umar lebih suka membiarkan proses pemilihan penggantinya terbuka dan diserahkan kepada komite enam itu untuk memutuskan siapa yang berhak dan pantas menggantikan Umar. Setelah beberapa hari bermusyawarah dan berdebat, komunitas Muslim Madinah ketika itu berhasil memperkecil jumlah pilihan kepada dua orang sahabat yaitu Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan. Dan setelah musawarah yang intensif terpilih lah Utsman sebagai khalifah menggantikan Umar.

¹²⁷ Ahmad S Mousalli, "Discourses on Human Rights, and Pluralistic Democracy". *Dalam Islam in Changing World: Europe and Middle East*, ed. Anders Jerichow and JB Simonsen (Denmark: Curzon Press, 1997), h. 72.

Berdasarkan kepada praktek syura yang dilakukan oleh para sahabat Nabi, Lukman Thaib berkata:

“Berkaitan dengan konteks (zaman sahabat) yang disebutkan di atas, makna dari definisi konsep *syura* dalam sebuah sistem pemerintahan adalah untuk mengevaluasi opini atau pandangan-pandangan masyarakat umum yang berkaitan dengan sebuah masalah kepentingan umum agar bisa menciptakan situasi negara atau masyarakat yang sehat dan kondusif. Proses evaluasi ini bisa langsung ditanyakan kepada masing-masing individu anggota masyarakat atau dengan cara sistem perwakilan.¹²⁸

Adanya konsep shura dalam ajaran Islam, menurut Abdillah¹²⁹ merupakan alasan utama bagi ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Hamid Enayat, Mohammad Natsir, Ahmad Syafii Maarif dan Nurcholish Madjid untuk percaya bahwa Islam adalah kompatibel dengan demokrasi.

2) Prinsip Kebebasan atau Huriyat (حرية)

Salah satu dasar terpenting dalam ajaran Islam adalah adanya konsep kebebasan atau *freedom*. Manusia dalam Islam adalah bebas dari tekanan politik dan agama. Menurut ajaran Islam, Tuhan telah menciptakan manusia dalam keadaan bebas memilih dalam

¹²⁸ Thaib, *Op.Cit.* h.73.

¹²⁹ Abdillah, *Responses of Indonesian Muslim Intellectuals to The Concept of Democracy (1966-1993)*, 2: h. 15.

berpendapat maupun melakukan perbuatan seperti tercantum dalam Q.S.2. Al Baqarah: 35-39;

وَقُلْنَا يَتَّعَادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا
 وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ
 عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ^ط وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ
 وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ إِلَىٰ حِينٍ فَتَلَقَىٰ ﴿٣٥﴾ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ
 كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ^ج إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ قُلْنَا ﴿٣٦﴾ اهْبِطُوا مِنْهَا
 جَمِيعًا فِيمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
 هُمْ يَحْزَنُونَ وَالَّذِينَ ﴿٣٨﴾ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
 هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

35. dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. 36. lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." 37. kemudian Adam menerima beberapa kalimat[40] dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. 38. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". 39. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S.2. Al Baqarah: 35-39)¹³⁰.

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h.6-7.

Dalam Islam, manusia diberikan keinginan dan kemampuan untuk memilih tanpa paksaan dari Tuhan. Beberapa ayat Al-Qur'an bisa dikutip disini untuk menunjukkan bahwa Islam secara jelas telah mempromosikan gagasan kebebasan dalam segala aspek kehidupan manusia. Contohnya:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untuk mu agamamu dan untuk ku agama ku.(Q.S.109. Al Kafirun:6)¹³¹

Diantara ayat-ayat Al-Quran di atas, konsep terpenting tentang kebebasan adalah konsep kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi. Doktrin Al-Qur'an *la ikraha fi diin* merupakan bukti kuat diberikannya kebebasan bagi manusia. Argumen logisnya adalah jika Tuhan tidak memaksa kita untuk mempunyai agama dan kepercayaan yang sama untuk memberikan kebebasan kepada masing-masing individu beragama ataupun tidak beragama, merupakan keputusan paling krusial dalam kehidupan seseorang, maka mengapa Tuhan perlu membatasi kebebasan manusia dalam hal-hal yang tidak lebih penting dari agama? Seperti dikemukakan Huwaydi, "Jika Tuhan sudah mendeklarasikan tidak ada paksaan dalam beragama, seharusnya tidak ada paksaan pula dalam mengatur masalah-masalah duniawi

¹³¹ *Ibid.*, h.603.

lainnya yang tidak masuk kategori prioritas seperti kehidupan dunia, termasuk didalamnya masalah politik.”¹³²

3) Konsep Persamaan atau *Al-Musawat* (المساواة)

Konsep persamaan derajat dipandang sebagai salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam. Jika melihat hukum Islam, akan ditemukan penekanan pada prinsip persamaan derajat manusia ketika sebuah hukum diundangkan dan diimplementasikan oleh Rasulullah saw, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S.4. An-Nisa:92;

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا

حَكِيمًا

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada Perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut

¹³² Fahmi Huwaydi, *Al-Islam Wa al-Dimuqratiyyah*. (Cairo: Markaz al-Ahram li al-Tarjamah wa al-Nashr, 1993), h. 170.

untuk penerimaan taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Q.S.4. An-Nisa:92)¹³³.

Nabi Muhammad saw mengibaratkan konsep persamaan derajat dengan contoh perbandingan yang sederhana seperti sisir, “manusia mempunyai derajat yang sama bagaikan gigi-gigi sebuah sisir; tidak ada superioritas bagi orang Arab terhadap orang non-Arab kecuali karena kadar ketaqwaannya.¹³⁴

Dalam hadis pun dijelaskan bahwa seluruh manusia harus dipandang dan diperlakukan sama di depan hukum. Dalam aturan Islam, setiap orang harus dipandang sederajat tanpa memandang status sosial, jabatan politik atau kekuasaan yang dimiliki. Prinsip persamaan derajat dalam Islam mempunyai pengaruh signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain prinsip-prinsip di atas, Islam juga dipandang kompatibel dengan demokrasi karena dalam Islam ditemukan tradisi yang mendorong setiap individu untuk mempromosikan kebebasan berpendapat dan melakukan debat publik dalam bentuk *ijtihad* (جهاد), *ijma'* (إجماع), *ikhtilaf* (اختلاف), *istishlah* (استصلاح), *tasamuh* (تسامح) dan *tahasub* (حاسب).¹³⁵

¹³³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h.93.

¹³⁴ Muhammad A Al-Buraey, *Administrative Development: An Islamic Perspective* (New York: Kegan Paul International, 1988), h. 85.

¹³⁵ John L Esposito, *The Oxford Dictionary of Islam*, (New York: Oxford University Press, 2003), h.93.

B. Pembahasan Hasil Karya Yang Relevan

1. Sus Budiharto dan Fathul Himam berkesimpulan bahwa: kepemimpinan Profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana para nabi dan rasul/*prophet* melakukannya. Istilah profetik di Indonesia diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mengusulkan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (dalam hal ini etika Islam), yang melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought dan mode of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu.¹³⁶

2. Dodik Kariadi dan Wasis Suprpto¹³⁷ dalam Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural, Berkesimpulan bahwa Kepemimpinan berbasis nilai-nilai Pancasila merupakan upaya membumikan Pancasila di pada semua ormas dan lembaga. Kepemimpinan yang menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila mutlak harus diimplementasikan, di tengah terbukanya tatanan global.

¹³⁶ Sus Budiharto and Fathul Himam, 'Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik', *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 33, no. 2 (n.d.): 133–46.

¹³⁷ Dodi Kariyadi and Wasis Suprpto, 'Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural', *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (30 October 2017): 86, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1560>.

Ormas dan lembaga sebagai tempat berkumpulnya orang mengemban tugas untuk mengukuhkan, memformulasikan, menyatukan, dan menciptakan masyarakat yang berasaskan Pancasila disetiap sendi-sendi kehidupan. Pimpinan ormas dan lembaga merupakan *keyperson* terwujudnya lingkungan dan budaya organisasi yang Pancasilais. Pimpinan dalam seluruh kegiatan memiliki kewajiban menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anggotanya, dengan memasukkan kandungan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan dan program organisasi. Kalau mengacu pada sila-sila Pancasila, maka diperoleh beberapa hal penting terkait dengan pilar-pilar nilai kepemimpinan yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin dalam setiap lembaga, antara lain, pertama transendensi, kedua humanisasi, ketiga kebhinekaan, keempat liberasi, dan kelima keadilan. Lima pilar nilai kepemimpinan Pancasila tersebut menjadi ruh kepemimpinan yang ditampilkan oleh pimpinan dalam memimpin ormas atau lembaganya.

3. Abdulkarim Abdallah¹³⁸ Kepemimpinan adalah prinsip yang sangat ditekankan dalam kehidupan Islam dan diwujudkan dalam pilar akuntabilitas. Bentuk kepemimpinan multi-level ini sangat dianjurkan dalam Islam. Prinsip operasional yang harus diterapkan oleh para pemimpin Muslim antara lain adalah pelaksanaan keadilan, pemenuhan amanah, ketaatan pada kebenaran, ketekunan dalam melakukan apa yang benar, dan menghormati janji. Model kepemimpinan Islam memiliki

¹³⁸ Abdallah et al., *Loc.Cit.*

empat dimensi: *Consciousness of God* (Kesadaran Tuhan), *Competency* (Kompetensi), *Consultation* (Konsultasi), dan *Consideration* (Pertimbangan) (Model 4C).

4. Maheran Nik Muhammad¹³⁹ hubungan antara teori kepemimpinan dan teori jaringan sosial. Sampai saat ini, sedikit penelitian empiris telah dilakukan tentang kepemimpinan dan jejaring sosial. Dengan demikian, proposisi artikel ini melampaui model kepemimpinan tradisional untuk mengadvokasi fokus yang lebih penuh dan lebih integratif yang bertingkat, multi-komponen dan interdisipliner, sambil mengakui bahwa kepemimpinan adalah fungsi yang kompleks baik dari pemimpin organisasi dan pengikut yang melakukan tugas, yang semuanya kemudian mengarah pada kualitas pengambilan keputusan. Memang, model kepemimpinan saat ini berfokus pada perilaku kepemimpinan dan kemampuan untuk mendapatkan pengikut mutualitas, untuk mencapai kualitas pengambilan keputusan yang melibatkan integrasi teori kepemimpinan dan jaringan sosial. Mengingat palet teori kepemimpinan kontemporer yang dapat berubah, konstruksi yang muncul dari paradigma kepemimpinan ini dapat memperluas kutub kontinum kepemimpinan dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih kaya dan lebih dalam tentang hubungan dan tanggung jawab para pemimpin dan pengikut karena mereka berhubungan dengan kualitas pengambilan keputusan. Konstruksi baru ini, yang disebut kepemimpinan profetik, mengeksplorasi literatur

¹³⁹ Maheran Nik Muhammad, *Loc. Cit.*

dari pengalaman hidup nabi dalam agama 'Iman Ibrahim'. Menggambar pada hubungan apriori antara ciri kepribadian dan kepemimpinan spiritual yang baru-baru ini menarik minat para ulama, penelitian ini menegaskan teori kepemimpinan normatif yang menghubungkan kualitas pribadi seorang pemimpin, postur dan kepala sekolah (berdasarkan perilaku kepemimpinan Nabi) dengan sinergi dan kualitas pengambilan keputusan. Altruisme diusulkan untuk meningkatkan hubungan antara perilaku kepemimpinan dan kualitas pengambilan keputusan. Untuk penelitian di masa mendatang, banyak pekerjaan yang perlu dilakukan secara khusus yang bertujuan untuk (a) mencapai kejelasan definisi konstruksi yang lebih baik, (b) mengatasi masalah pengukuran, dan (c) menghindari redundansi konstruksi.

5. Irfan Budiono¹⁴⁰ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia bahkan di dunia. Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan agama yang berkembang sangat pesat. Keterlibatan karyawan di pesantren sangat jarang dipelajari di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan profetik dan budaya organisasi terhadap *employee engagement* di pondok pesantren berbasis tasawuf. Penelitian ini menggunakan 230 pegawai di pesantren berbasis tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik berpengaruh signifikan dan positif terhadap keterikatan karyawan. Budaya organisasi juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap keterikatan karyawan.

¹⁴⁰ Irfan Budiono et al., *Loc. Cit.*

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik berpengaruh besar terhadap *employee engagement* di pondok pesantren berbasis tasawuf.¹⁴¹

6. Wulandari dkk.,¹⁴² mendeskripsikan tiga hal berikut. (1) Humanisasi dalam peribahasa nusantara untuk membangun kepemimpinan etis profetik di Indonesia; (2) pembebasan dalam peribahasa nusantara untuk membangun kepemimpinan etis profetik di Indonesia dan (3) transendensi dalam peribahasa nusantara untuk membangun kepemimpinan etis profetik di Indonesia. Teori yang digunakan adalah etika profetik Kuntowijoyo. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profetik kemanusiaan ditemukan dalam delapan peribahasa, etika pembebasan dalam empat belas peribahasa, dan etika transendensi terdapat dalam tujuh peribahasa. Namun jika dilihat secara umum, ketiga etika tersebut terdapat pada semua peribahasa di nusantara. Selain itu, etika profetik yang terkandung dalam peribahasa telah menggambarkan beberapa ajaran, nasehat, atau nasehat untuk menjadi pemimpin etis profetik di Indonesia. Etika profetik memuat empat contoh kepemimpinan Islam yaitu *shiddiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*.

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² Yosi Wulandari et al., 'Archipelago Proverbs: Building the Prophetic Leadership in Indonesia', *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 08 (1 October 2020): 5710–20.

7. Maktumah¹⁴³ Ada tiga hal pokok yang menjadi *legacy* kepemimpinan profetik Rasulullah saat membangun kota Mekah yaitu: *tauhidul illah*, *tauhidul ummah* dan *tauhidul hukumah*. Oleh karena itu, sebagai institusi pendidikan yang mengemban misi profetik *humanisasi*, *liberasi* dan *transendensi*, Lembaga Pendidikan Islam sepatutnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan profetik dan menjadikannya sebagai prinsip utama dalam menjalankan proses pendidikan.

8. Muhammad Yousaf¹⁴⁴ Konsep kepemimpinan dapat didekati melalui berbagai sudut pandang termasuk administrasi, komunitas dan spiritual atau dari perspektif bisnis. Konsep kepemimpinan seperti yang diamati melalui survei literatur tentang kualitas kepemimpinan dari Nabi kita tercinta Nabi Muhammad (SAW) dan para sahabat-Nya. Atribut kunci yang dibutuhkan seorang Pemimpin yang efektif dari perspektif Islam dapat dijadikan bagian dari kehidupan praktis saat ini. Pemimpin dapat mendorong orang maju dengan visi untuk mencapai kesamaan tujuan. Seorang pemimpin sejati harus memiliki beberapa karakteristik universal seperti kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, kasih sayang, harapan, janji, pandangan jauh, gairah, kerendahan hati, kecerdasan emosional, dan pemecah masalah.

¹⁴³ Luluk Maktumah and Minhaji Minhaji, 'Prophetic Leadership Dan Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (15 April 2020): 133–48, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>.

¹⁴⁴ Muhammad Yousaf Jamil, 'Islamic Perspective of Leadership: A Role Model for Today's CEOs', *Journal of Islamic Thought and Civilization* 5, no. II (2015): 22.

9. Abdulkarim¹⁴⁵ Pendekatan transformasional untuk kepemimpinan menanamkan filosofi Islam tentang kepemimpinan yang melayani. Visi dan keaslian pemimpin menciptakan pola pikir dan kreativitas yang berkembang di antara semua anggota tim, yang memungkinkan transformasi menjadi lebih baik. Kepemimpinan transformatif yang menggabungkan karisma (pengaruh yang diidealkan) dengan motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual menggerakkan pengikut untuk mengungguli ekspektasi dan melampaui kepentingan pribadi mereka demi kebaikan organisasi. Dimensi model kepemimpinan Islam Kesadaran Tuhan, Kompetensi, Konsultasi, dan Pertimbangan memotivasi hubungan pemimpin-pengikut yang melampaui kepentingan diri dan kinerja yang bertanggung jawab kepada Tuhan.
10. Pascale M.¹⁴⁶ Pentingnya kepemimpinan untuk proses inovasi telah diakui, pemahaman tentang hubungan antara gaya kepemimpinan dan tingkat inovasi dalam tim kerja masih terbatas. Hasil pemodelan persamaan struktural menunjukkan bahwa hanya pada interdependensi tugas tingkat tinggi, kepemimpinan karismatik manajer tim pada waktu 1 secara signifikan berhubungan positif dengan peningkatan potensi tim pada waktu 2, yang pada gilirannya berhubungan positif dengan peringkat manajer dari tim kerja mereka. 'perilaku inovatif pada waktu 3. Ini berarti bahwa hanya pada tingkat ketergantungan tugas yang tinggi,

¹⁴⁵ Abdallah et al., *Loc.Cit.*

¹⁴⁶ Le Blanc, González-Romá, and Wang, *Loc.Cit.*

kepemimpinan karismatik memiliki efek tidak langsung yang signifikan pada perilaku inovatif tim melalui potensi tim.

11. Muslimin¹⁴⁷ Republik Indonesia adalah contoh yang baik bagaimana hukum Islam dapat diterapkan. Meski negara secara esensial tetap dalam kondisi sekuler, ide tentang penerapan syariah tidaklah secara ekstrem dilarang. Yang perlu dicatat adalah ide tersebut haruslah diperdebatkan dalam ranah publik, sehingga secara alamiah diketahui bahwa negara Pancasila memiliki batasnya sendiri untuk dapat mengakomodasi syariah di satu pihak, dan di pihak lain syariah sendiri merasakan keperluan adanya batasan tersebut dengan memperhatikan konteks Indonesia.

12. Syukron¹⁴⁸ asas Pancasila dalam pemilu tidak bertentangan dengan hasil analisis kontekstual hadits ambisius menjadi pemimpin selama ada alasan publik yang nyata, membawa dampak baik jika ditempati oleh partai yang meminta jabatan, tawaran atau kemungkinan lowongan yang bisa diambil dengan tujuan kebaikan bersama dengan kemampuan dan kesanggupan untuk menjalankan amanah jabatan dengan baik dan bukan dalam rangka kebanggaan.

¹⁴⁷ Jm Muslimin, 'Islamic Law in the Pancasila State', *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 12, no. 1 (1 February 2012), <https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.976>.

¹⁴⁸ Tubagus Syukron, Hamka Hasan, and Alvin Rizal, 'Pancasila Democratic Discourse in The Perspective of Hadith's Prophet: Ambition to Be Leader', 2020, <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.7-11-2019.2294547>.

13. Lufaei¹⁴⁹ Formalisasi hukum Islam di Indonesia. Dimulai dengan perdebatan tentang cita-cita formalisasi hukum Islam yang tidak pernah berakhir. Perdebatan mengenai hal ini setidaknya telah memunculkan dua pandangan yang signifikan, yaitu fundamentalisme dan sekularisme. Kelompok pertama meyakini bahwa Islam adalah agama yang menyiapkan solusi untuk semua masalah. Dalam konteks masyarakat Indonesia, aturan tersebut mengesampingkan hukum negara bagian, seperti UUD 1945 dan ideologi Pancasila. Sedangkan kelompok kedua berusaha melepaskan agama dalam menjawab persoalan modern. Ideologi Negara Indonesia yaitu Pancasila mengandung nilai-nilai syariah yang substantif. Nilai-nilai hukum Islam tertuang dalam setiap prinsip dan mengikuti visi kebangsaan Indonesia sebagai bangsa yang selaras antara Islam dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut relevan dengan nilai-nilai yang ada di negara Madinah sebagai negara pertama yang dibentuk oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan nilai-nilai hukum Islam dalam Pancasila, Indonesia layak disebut sebagai negara syariah.

14. Muhammad Tang¹⁵⁰ pola kepemimpinan Muhammad SAW. sebagai model kepemimpinan dalam mengelola transformatif-profetik institusi pendidikan. Kepemimpinan dalam suatu organisasi atau lembaga

¹⁴⁹ Lufaei, 'Celebrating Sharia Indonesia: Islamic Harmony And Pancasila In The Vision Of Indonesian Nationality', *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 17, no. 2 (31 December 2019): 106, <https://doi.org/10.30984/jis.v17i2.951>.

¹⁵⁰ Muhammad Tang, Abdul Rahim, and Ismail Ismail, 'Transformative-Prophetic Leadership Pattern in Management of Education Institutions (Muhammad SAW Leadership Study)', *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 2, no. 2 (2 July 2019): 1, <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v2i2.34>.

merupakan salah satu unsur yang memiliki pengaruh lebih besar dalam mencapai tujuan lembaga. Pengaruh kepemimpinan mencapai 60-70% tujuan dengan organisasi/lembaga. Pola kepemimpinan transformatif-profetik adalah pola kepemimpinan yang bergerak untuk melakukan perubahan inovatif yang berbasis agama dan nilai-nilai spiritual. Didalam lembaga pendidikan ada dua unsur yang perlu dikembangkan yaitu; elemen manusia dan elemen non manusia oleh pemimpin yang memiliki karakter rasionalitas yang tinggi (Motivasi Inspirasional, Stimulasi Intelektual, Individual Pertimbangan, Pengaruh yang Diidealkan) dan terintegrasi dengan jujur, integritas & bertanggung jawab, kompetensi & profesional, membangun jaringan komunikatif atau jaringan.

15. Nasukah¹⁵¹ Kepemimpinan profetik adalah paradigma kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan para nabi. Berbeda dengan teori kepemimpinan konvensional yang tujuan utamanya adalah pengejaran duniawi, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan dalam Islam yang berupaya memulihkan sifat manusia sebagai khalifah dan *abdu-llāh*. Gagasan kepemimpinan profetik dimaksudkan agar umat Islam sebagai orang terbaik dapat mewujudkan tiga cita-cita yang menjadi nilai-nilai kepemimpinan profetik, yaitu humanisasi, pembebasan, dan transendensi. Paradigma kapitalis telah menjebak subyek lembaga pendidikan Islam dalam tujuan materialis. Karena itu, proses internalisasi

¹⁵¹ Binti Nasukah, Roni Harsoyo, and Endah Winarti, 'Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam', *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 17.

kepemimpinan profetik menjadi keharusan dalam upaya menjadikan lembaga pendidikan Islam terbebas dari perilaku non-etis. Nilai-nilai kepemimpinan profetik ini dapat diinternalisasi baik melalui kegiatan pembelajaran subjek atau subjek atau melalui kegiatan manajerial dalam lembaga pendidikan Islam. Internalisasi membutuhkan paradigma bersama oleh para pemimpin, staf, dan guru. Dibutuhkan seorang pemimpin teladan yang memiliki paradigma teologis sehingga proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik dapat benar-benar diwujudkan.

16. Gamal Abdul Nasir¹⁵² Kepemimpinan modern yang memiliki kepemimpinan religius berdasarkan perspektif profetik. Prinsip-prinsip kepemimpinan modern bernafas religius dapat diimplementasikan dalam kepemimpinan di Indonesia dengan syarat kualitas sumber daya manusia di Indonesia sebagai calon pemimpin masa depan yang bertumpu pada Tuhan Yang Maha Esa. Kepemimpinan modern yang bernafas religius harus selalu berpijak pada perspektif profetik karena memang kepemimpinan modern yang akan diterima oleh masyarakat luas di Indonesia dan akan hidup selamanya adalah kepemimpinan yang beragama berdasarkan perspektif profetik. Sehingga upaya yang harus dilakukan oleh Negara dalam rangka mewujudkan kepemimpinan modern yang bernafas religius berdasarkan persepsi profetik adalah negara harus melakukan revolusi mental, termasuk revolusi sumber daya manusia di

¹⁵² Gamal Abdul Nasir, 'Internalizing Qualified Human Resources And Prophetic Values In Modern Leadership', *International Journal Of Scientific & Technology Research* 9, no. 03 (2020): 4.

bidang keagamaan. Negara harus menciptakan sistem yang komprehensif dalam masyarakat Indonesia untuk meningkatkan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

17. Taribuka¹⁵³ gaya kepemimpinan berorientasi tugas dan gaya kepemimpinan berorientasi bawahan yang diterapkan oleh pimpinan lembaga mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Maluku dan berimbas kepada pelayanan yang diberikan lembaga kepada pengguna jasanya yaitu pendidik dan tenaga kependidikan di seluruh Maluku. gaya kepemimpinan berorientasi tugas dan gaya kepemimpinan berorientasi bawahan yang diterapkan oleh pimpinan lembaga mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Maluku dan berimbas kepada pelayanan yang diberikan lembaga kepada pengguna jasanya yaitu pendidik dan tenaga kependidikan di seluruh Maluku.

18. Tobroni¹⁵⁴ dalam penelitiannya menyimpulkan, pertama Kepemimpinan spiritual sangat efektif untuk membangun budaya organisasi sekolah. Kedua, Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang didasarkan pada kesalehan, kepemimpinan oleh roh perang suci dan kepemimpinan

¹⁵³ Anatje Taribuka and Joko Sunaryo, 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Berorientasi Tugas Dan Berorientasi Bawahan Terhadap Kedisiplinan Pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Maluku', *Jurnal Administrare* 2, no. 1 (2015): 36–45, <https://doi.org/10.26858/ja.v2i1.1234>.

¹⁵⁴ Tobroni, 'Spiritual Leadership', *British Journal of Education* 3, no. 11 (2015): 14.

total. Hati, kepala, dan tangannya digunakan untuk melayani dan ketaatan demi Tuhan (*mardlotillah*). Ketiga, kepemimpinan spiritual terbukti mampu mewujudkan sekolah yang efektif: budaya organisasi sekolah yang kondusif, proses organisasi sekolah yang efektif dan inovasi pembelajaran. Keempat, spiritualitas yang berkembang dalam kepemimpinan adalah spiritualitas asketis. Spiritualitas pertapa adalah ketaatan yang intensif kepada Tuhan yang menghasilkan perbuatan baik.

Dalam disertasi ini peneliti berusaha untuk menarik benang merah antara kepemimpinan profetik dan kepemimpinan Pancasila, hal yang sepertinya masih tersembunyi ialah ternyata kepemimpinan Pancasila yang digagas oleh para Pendiri bangsa dapat disebut dengan kepemimpinan yang dibangun dan dikembangkan berdasarkan hikmat kebijaksanaan yang ternyata makna yang terkandung di dalam kalimat (kata) hikmah (حكمة) ialah ilmu kenabian dan atau kesempurnaan ilmu yang dapat memahami Al-Qur'an dan sunnah secara mendalam sehingga dapat membedakan yang *haq* dan yang *batil*, dengan demikian sebangun dengan makna profetik (kenabian) itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, Abdulkarim, Fadil Çitaku, Marianne Waldrop, Don Zillioux, Lumturie Preteni Çitaku, and Yawar Hayat Khan. 'A Review of Islamic Perspectives on Leadership.' *International Journal of Scientific Research and Management* 7, no. 11 (18 November 2019): 574–78. <https://doi.org/10.18535/ijstrm>.
- Abdillah, Masykuri. *Responses of Indonesian Muslim Intellectuals to The Concept of Democracy (1966-1993)*. Vol. 2. Hamburg: Abera Verlag Meyer and Co.kg, 1997.
- Agustamsyah. 'Konsepsi Dan Implementasi Demokrasi Pancasila Dalam Sistem Perpolitikan Di Indonesia'. *Jurnal Tapis* 7, no. 1 (2011): 79–91. <https://doi.org/10.24042/TAPIS.V7I1.1524>.
- Akbarzadeh, Shahram, and Abdullah Saeed. *Islam and Political Legitimacy*. London UK: Routledge Curzon, 2003.
- Alawiyah, Ela Minchah Laila, Sukarti Sukarti, and Ratna SyifaTMa Rachmahana. 'Pelatihan Kepemimpinan Kenabian untuk Meningkatkan Komitmen Mengajar Guru'. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 5, no. 2 (31 December 2013): 168–83. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss2.art2>.
- Al-Buraey, Muhammad A. *Administrative Development: An Islamic Perspective*. New York: Kegan Paul International, 1988.
- Al-Husni, Ilmi Zadah Faidhullah. *Fathurrahman li Thalibi Ayatil-Qur'an*. Indonesia: Maktabah Dahlan, n.d.
- Ali, Mohammad. *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Alwi, Hadad, and Uswatun Hasanah. *Hidup Mulia Bersama Rasulullah Meneladani Rasul Meraih Cinta Allah*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Amrullah. 'Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis'. *Tadrib* 1, no. 1 (2015): 15.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Dan Sejarah Konsensus Nasional Antara Nasionalis Islam Dan Nasionalis "Sekular" Tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*. Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1981.
- Arbangi, Dakir, and Umiarso. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Asadullah, Yate. *The Laws of Islamic Governance*. London: Ta-Ha Publishers, 1996.
- Asshiddiqie, J. *Konstitusi Dan Konstitusionalisme Indonesia*. Sinar Grafika, 2010.
- Bafadhal, Ibrahim. *Manajemen Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Bahar, Saafroedin, Nannie Hudawati, and Taufik Abdullah. *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) - Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945 - 22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1998.
- Baharuddin. *Sosiologi Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Genta Press, 2008.
- Baharuddin, and Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bass, Bernard M., and Ruth Bass. *The Bass Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. Simon and Schuster, 2009.
- Basyar, Ibnu. *Menjadi Bijak dan Bijaksana 3*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- B.P. Hersey. *Management Of Organizational Behavior Utilizing Human Resources*. 9th ed. London: Prentice-Hall International, 2017.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Cetakan Ke. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Budiharto, Sus, and Fathul Himam. 'Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik'. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 33, no. 2 (n.d.): 133–46.
- Budiono, Irfan, Hamidah Hamidah, and Mahmuddin Yasin. 'The Effect of Prophetic Leadership, Organizational Culture on Employee Engagement At Sufism-Based Islamic Boarding School'. *Journal of International Conference Proceedings* 2, no. 3 (7 December 2019): 99–106. <https://doi.org/10.32535/jicp.v2i3.649>.
- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Burke, Rory, and Steve Barron. *Project Management Leadership: Building Creative Teams*. John Wiley & Sons, 2014.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2017.
- Danim, Sudarwan. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*. Cetakan Ke. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Daruyanto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid I. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- . *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma, 2009.
- Dewi, Elitya Rosita, Chechen Hidayatullah, and Maulidya Yuniar Raini. 'Konsep Kepemimpinan Profetik'. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 13.
- Didin Kurniadin and Imam Machali. *Manajemen Pendidikan Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Doohan, Leonard. *Spiritual Leadership: The Quest for Integrity*. New jersey: Paulist Press, 2007.
- Ekosiswoyo, Rasdi. 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan'. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 14 (1 February 2016). <https://doi.org/10.17977/jip.v14i2.24>.
- Epstein, Richard A. 'Direct Democracy: Government of the People, by the People, and for the People'. *Harvard Journal of Law & Public Policy* 34 (2011): 9.
- Esposito, John L. *The Oxford Dictionary of Islam*. New York: Oxford University Press, 2003.
- Esposito, John L, and John O Vool. *Islam and Democracy*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Fachruddin, Fuad. *Educating For Democracy: Ideas and Practices of Islamic Civil Society Association in Indonesia*. Pittsburgh: University of Pittsburgh, 2005.
- Fadhli, Muhammad. 'Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam'. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2019, 116–27.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Ferch, Shann Ray, Larry C. Spears, Mary McFarland, and Michael R. Carey. *Conversations on Servant-Leadership: Insights on Human Courage in Life and Work*. SUNY Press, 2015.
- Fiedler, Fred Edward, and Martin M Chemers. *Leadership and Effective Management*. Glenview Ill.: Scott Foresman, 1974.
- Firdaus, Bachtiar, and Sapto Waluyo. *Kepemimpinan Profetik in Kepemimpinan Profetik*. Jakarta: NF Media, 2011.
- Fitzpatrick, Maria Donovan. 'Revising Our Thinking About the Relationship Between Maternal Labor Supply and Preschool'. *Journal of Human*

- Resources* 47, no. 3 (1 July 2012): 583–612. <https://doi.org/10.3368/jhr.47.3.583>.
- Friedlander, Eli. *J. J. Rousseau: An Afterlife of Words*. United State of America: Harvard University Press, 2009.
- Gould, Jim. *Islam and Democracy*. Canada: Canadian Centre for Intelligence and Security Studies, 2006.
- Gunawan, Imam. ‘Merevitalisasi Kepemimpinan Pancasila Dalam Bidang Pendidikan’. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Manajemen Pendidikan Di Era Kompetisi Global, Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang* 12 (2016): 67–68.
- Gustafsson, Johan E. ‘Bentham’s Binary Form of Maximizing Utilitarianism’. *British Journal for the History of Philosophy* 26, no. 1 (2 January 2018): 87–109. <https://doi.org/10.1080/09608788.2017.1347558>.
- Hadi, Sutrisno. *Methodology Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Haidari, Amin, and Ishom El-Saha. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 23-26*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Hamidy, Zainuddin, and Fachruddin HS. *Tarjemah Hadis Shahih Bukhari*. Jilid I. Malaysia: Klang Book Centre, 1988.
- Hans, Kelsen. *Teori Hukum Murni*. Jakarta: Rimdi Pers, 1995.
- Hartono Sri, Widodo, and Ardiana Titin Eka. ‘The Influence Of Intellectual Spiritual Leadership On The Need For Achievement And Organizational Performance’. *Eurasia: Economics & Business* 34, no. 4 (2020).
- Hasib, Fatin Fadhilah, Sri Iswati, and Dwi Swasana Ramadhan. ‘Islamic Model of Corporate Governance at The Islamic Boarding School’. *Journal of Business and Economics Review* 2, no. 1 (2017): 8.
- Hatta, Mohammad. *Indonesia Merdeka Dalam Karya Lengkap Bung Hatta. Buku I: Kebangsaan Dan Kerakyatan*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1998.
- . *Lampau Dan Datang*. Jakarta: Djambatan, 1966.
- Hazairin. *Demokrasi Pancasila*. Jakarta: Bina Aksara, 1981.
- Held, David. *Prospects for Democracy, North, South, East, West*. Cambridge: Polity Press and Blacwell, 1994.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management, From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*. 1st ed. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Hendyatno Soetopo. *Perilaku Organisasi Dan Praktik Dibidang Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2012.

- Hermiono, Agustinus. 'Asean Economic Community In The Perspective Of Transformational Leadership In School'. *International Journal of Education and Research* 4, no. 6 (2016): 16.
- Hersey, Paul, Kenneth H. Blanchard, and Dewey E. Johnson. *Management of Organizational Behavior: Leading Human Resources*. Pearson, 2013.
- Holthaus, Leonie. 'Twentieth-Century Representative Democracy and the Democratic Legitimacy of the United Nations'. *Pluralist Democracy in International Relations*, 2018, 209–32. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70422-7_8.
- Hook, Sidney, and Edward S. Shapiro. *Letters of Sidney Hook: Democracy, Communism and the Cold War: Democracy, Communism and the Cold War*. Routledge, 2015.
- Hume, David. *The Philosophical Works of David Hume . . . ; Volume 1*. BiblioBazaar, 2016.
- Huwaydi, Fahmi. *Al-Islam Wa al-Dimuqratiyyah*. Cairo: Markaz al-Ahram li al-Tarjamah wa al-Nashr, 1993.
- Imam Machali and Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia Edisi 2*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Imam Santoso, Slamet. 'Tantangan Ganda Pendidikan Agama Di Abad Ilmu Pengetahuan', 1979.
- Indah Kusuma Dewi and Ali Mashar. *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2019.
- Indra Fahrudi, R Soekarno. *Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Indrafachrudi, Soekarto. *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.
- Irmin, Soejitno, and Abdul Rohim. *Bekal Minimal Seorang Pemimpin*. Jakarta: Selaras, 2008.
- Jamil, Muhammad Yousaf. 'Islamic Perspective of Leadership: A Role Model for Today's CEOs'. *Journal of Islamic Thought and Civilization* 5, no. II (2015): 22.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2000.
- Karim, Zaydan Abdul. *Role of State and Individual in Islam*. New Delhi: Hindustan Publications, 1983.
- Kariyadi, Dodi, and Wasis Suprpto. 'Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural'. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (30 October 2017): 86. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1560>.

- Kartono, Kartini. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Komariah, Aan, and Cepi Triatna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). 'Tindak Pidana Korupsi', 2020. <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>.
- Kossen, Stan. *Aspek Manusiawi Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Edited by AE Priyono. Pertama. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas Dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Le Blanc, Pascale M., Vicente González-Romá, and Haijiang Wang. 'Charismatic Leadership and Work Team Innovative Behavior: The Role of Team Task Interdependence and Team Potency'. *Journal of Business and Psychology*, 27 July 2020. <https://doi.org/10.1007/s10869-019-09663-6>.
- Locke, John. *Two Treatises of Government, Book I (Illustrated)*. Independently Published, 2020.
- Lufaei. 'Celebrating Sharia Indonesia: Islamic Harmony And Pancasila In The Vision Of Indonesian Nationality'. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 17, no. 2 (31 December 2019): 106. <https://doi.org/10.30984/jis.v17i2.951>.
- Lussier, Robert N., and Christopher F. Achua. *Leadership: Theory, Application, & Skill Development*. Cengage Learning, 2015.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, Joko Santoso, Hidayat Nurwahid, Suharna Surapranata, Franz Magnis Suseno, Arifin Panigoro, Bima Arya Sugiarto, et al. *Kepemimpinan Profetik*. Jakarta: PPSDMS Nurul Fikri Media Center, 2011.
- Makruf, Syahdara Anisa. 'Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani'. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 7–16. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3169>.
- Maktumah, Luluk, and Minhaji Minhaji. 'Prophetic Leadership Dan Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam'. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (15 April 2020): 133–48. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>.
- Manan, Bagir. *Kedaulatan Rakyat, Hak Asasi Manusia Dan Negara Hukum*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- Mansyur, Ahmad Yasser. 'Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi'. *Jurnal Pendidikan*

- Karakter* 0, no. 1 (18 March 2013).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1284>.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Marsudi, R Febriani, C Sa'diyah, and Y Pratika. 'The Implementation of Islamic Values in Improving the Quality of Employee Performance in Workplace'. *KnE Social Sciences* 3, no. 13 (31 March 2019): 559.
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4231>.
- Mashau, T. S., A. M. Molaudzi, and H. N. Mutshaeni. 'Introduction of Traditional Leadership and Local Government Mayors and Councilors in Improving Learner Performance and Quality Education in the Limpopo Province'. *Journal of Social Sciences* 52, no. 1–3 (5 December 2017): 105–10.
<https://doi.org/10.1080/09718923.2017.1305567>.
- Maududi, Abu A'la. *The Islamic Law and Constitution*. Lahore: Islamic Publications, 1980.
- . *The Islamic State*. Birmingham: UK: Islamic Mission Dakwah Centre, 1994.
- Maulana, Agam Hyansantang, Imron Arifin, and Raden Bambang Sumarsono. 'Kepemimpinan Profetik Islam Oleh Kepala Madrasah'. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (28 February 2019): 026–031. <https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p26>.
- Mawardi, Abi al Hasan Aly ibn Muhammad ibn Habib al Bashri Al. *Al-Ahkam al Sulthaniyah Wa al Wilayah Ad Diniyah*. 3rd ed. Kuwait: Maktabah Dar Ibn Kutaibah), n.d.
- Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership, Follow Them and People Will Follow You*. 10th ed. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
- McConville, Mike. *Research Methods for Law*. Edinburgh University Press, 2017.
- Michael J. Farlow. *Leaders Are Made Not Born: 40 Simple Skills to Make You the Leader You Want to B*. Wolf Press LLC, 2019.
- Michael, H.Hart. *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*. Carol Publishing Group, 1978.
- Miller, David, and Larry Siedartop. *Politik Dalam Perspektif Pemikiran Filsafat Dan Teori*. Edited by Penerjemah Sjamsuddin Nazaruddin. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Moedjiono, Imam. *Kepemimpinan Dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Mohamad, Goenawan, and (et.al). *Demokrasi Dan Kekecewaan*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

- Mouly, George J. *The Science of Educational Research*. Literary Licensing, LLC, 2012.
- Mousalli, Ahmad S. “Discourses on Human Rights, and Pluralistic Democracy”. *Dalam Islam in Changing World: Europe and Middle East*. Edited by Anders Jerichow and JB Simonsen. Denmark: Curzon Press, 1997.
- Muhammad, Maheran Nik. ‘Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet’s Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality’. *European Journal of Interdisciplinary Studies* 3 (30 December 2015): 93. <https://doi.org/10.26417/ejis.v3i1.p93-106>.
- Mujiono, Imam. *Kepemimpinan Dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Muliadi. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Mulyadi, Mulyadi. ‘Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Madrasah’. *Jurnal Madrasah* 2, no. 1 (21 April 2012). <https://doi.org/10.18860/jt.v2i1.1829>.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, Engkos. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muslimin, Jm. ‘Islamic Law in the Pancasila State’. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 12, no. 1 (1 February 2012). <https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.976>.
- Narbuko, Cholid, and Abu Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nasional, Menteri Pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala sekolah/Sekolah/madrasah (2007).
- Nasir, Gamal Abdul. ‘Internalizing Qualified Human Resources And Prophetic Values In Modern Leadership’. *International Journal Of Scientific & Technology Research* 9, no. 03 (2020): 4.
- Nasukah, Binti, Roni Harsoyo, and Endah Winarti. ‘Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam’. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 17.
- Nasution, Adnan Buyung. *Demokrasi Konstitusional: Pikiran & Gagasan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Mengaktifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Ni Kadek Suryani, Kadek Dewi Indah Sri Laksemimi, and Mateus Ximenes. *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. Nilacakra, 2019.

- Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice*. SAGE Publications, 2018.
- Nur Zazin. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nurdin, Ahmad Ali. 'Kaji Ulang Konsep Hubungan Islam Dan Demokrasi' 06 (2016): 30.
- Nurul Zuriyah. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ober, Josiah. 'Joseph Schumpeter's Caesarist Democracy'. *Critical Review* 29, no. 4 (2 October 2017): 473–91. <https://doi.org/10.1080/08913811.2017.1394059>.
- Pahlawan Kayo, RB. Khatib. *Kepemimpinan Islam Dan Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2005.
- P.Siagian, Sondang. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Purwanto, M.Ngalim. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Cetakan 14. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- , Ngalim. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara, 2016.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rafik Issa Beekun and Jamal A. Badawi. *Leadership: An Islamic Perspective*. Amana Beltsville, MD, 2009.
- Rahman (et all). *Peran Strategis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jatinangor: Alqaprint, 2006.
- Rahmat, Abdul, Achmad Gs, Novianty Djafri, Imam Shofwan, and M Chairul Basrun Umanailo. 'The Influence Of Family Leadership Towards Adolescent Social Values In The City Of Gorontalo'. *International Journal of Scientific & Technology Research* 8 (18 November 2019).
- Rahmi, Sri. *Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi: Ilustrasi Dibidang Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Rasmianto, Rasmianto. 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif Dalam Otonomi Pendidikan'. *El-Harakah* 5, no. 1 (2008): 14. <https://doi.org/10.18860/el.v5i1.5146>.
- Ridho, Mohamad Faisal. 'Kedaulatan Rakyat Sebagai Perwujudan Demokrasi Indonesia'. *Adalah: Buletin Hukum & Keadilan* 1, no. 8e (2017): 2.
- Rifauddin, Machsun. 'Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam Di Perpustakaan'. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)* 2, no. 1 (2017): 46–62. <https://doi.org/10.30829/jupi.v2i1.920>.
- Rivai NS. *Pengajaran Media*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.

- Rivai, Veithzal, and Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan Dan Prilaku Organisasi*. Edisi Kedu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sachs, Harrison. *The Trait Leadership Approach And Situational Leadership Approach Defined, The Application Of The Behavioral Leadership Approach In An Organization Setting, And The Effective Application Of The Situational Leadership Approach In A Business Setting*. Amazon Digital Services LLC - KDP Print US, 2020.
- Sagala, Syaiful. *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Prenada Media, 2018.
- Sahin, Abdullah. 'Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education'. *Religions* 9 (30 October 2018): 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.
- Said, M.Mas'ud. *Kepemimpinan: Pengembangan Organisasi, Team Building Dan Perilaku Inovatif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2007.
- Sakdiah. 'Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah'. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 1 (27 June 2016). <https://doi.org/10.22373/albayan.v22i33.636>.
- Sakti, M. Nawa Syarif Fajar. *Moslem Social Media 4.0*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.
- Salamun. 'Demokrasi Pancasila Dan Pendidikan'. Lampung Post, 14 Juli, 2017. <https://www.lampost.co/berita-demokrasi-pancasila-dan-pendidikan.html>.
- . 'Demokrasi Pancasila: Mutiara Yang (Masih) Terpendam'. *Republika Online*, 17 Juli 2017. 2017.
- . 'Pancasila, Khilafah, Dan HTI'. *Republika Online*, 27 Juli 2017. 2017.
- Sarbinnor Karim. *Awang Faroek Ishak di Mata Para Sahabat Edisi 3 Revisi*. Indomedia Global, 2016.
- Sawir, Muhammad. *Birokrasi Pelayanan Publik Konsep, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Sharma, Payal, and Bradley Kirkman. 'Leveraging Leaders: A Literature Review and Future Lines of Inquiry for Empowering Leadership Research'. *Group & Organization Management* 40 (27 March 2015). <https://doi.org/10.1177/1059601115574906>.
- Shelton, Edward J. *Transformational Leadership: Trust, Motivation and Engagement*. Canada: Trafford Publishing, 2012.
- Shuriye, Abdi Komar. *Introduction to Political Science: Islamic and Western Perspectives*. Kuala Lumpur: Ilmiah Publisher, 2000.
- Sindu Mulianto, Eko Ruddy Cahyadi, and Muhammad Karebet Widjajakusuma. *PL Supervisi Perspektif Syariah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.

- Siti Marwiyah. *Kepemimpinan Spiritual Profetik Dalam Pencegahan Korupsi*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2018.
- Sjadzali, Munawir. *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Slomp, Gabriele. 'As Thick as Thieves: Exploring Thomas Hobbes' Critique of Ancient Friendship and Its Contemporary Relevance'. *Political Studies* 67, no. 1 (1 February 2019): 191–206. <https://doi.org/10.1177/0032321718761243>.
- Solikhah, Nanda Imroatus, Asri Rahmawati, Diya Putri Indah Sari, and Lalang Nanda Fernando. 'Konsep Kepemimpinan dalam Prespektif Islam'. *AL YASINI: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam bidang Keislaman dan Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 14.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhandi. 'Sekularisasi Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan'. *Al-AdYaN* VII, no. 2 (2012).
- Suleman, Zulfikri. *Demokrasi Untuk Indonesia : Pemikiran Politik Bung Hatta*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Suny, Ismail. *Mekanisme Demokrasi Pancasila*. Jakarta: Aksara Baru, 1984.
- Suranto. *Inovasi Manajemen Pendidikan Di Sekolah Kiat Jitu Mewujudkan Sekolah Nyaman Belajar*. Surakarta: CV Kekata Group, 2019.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Bandung: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Syahrin Harahap. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Syams, Askina. 'Implementasi Prophetic Leadership Di MI Nurul Ulum Bantul'. *Edukasia Islamika*, 28 June 2018, 105. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1681>.
- Syamsudin. 'Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz)'. Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Syamsul Bachri Thalib. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Syukron, Tubagus, Hamka Hasan, and Alvin Rizal. 'Pancasila Democratic Discourse in The Perspective of Hadith's Prophet: Ambition to Be Leader', 2020. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.7-11-2019.2294547>.

- Tang, Muhammad, Abdul Rahim, and Ismail Ismail. 'Transformative-Prophetic Leadership Pattern in Management of Education Institutions (Muhammad SAW Leadership Study)'. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 2, no. 2 (2 July 2019): 34–52. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v2i2.34>.
- Taribuka, Anatje, and Joko Sunaryo. 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Berorientasi Tugas Dan Berorientasi Bawahan Terhadap Kedisiplinan Pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Maluku'. *Jurnal Ad'ministrare* 2, no. 1 (2015): 36–45. <https://doi.org/10.26858/ja.v2i1.1234>.
- Tarsono. 'Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling'. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3 (27 February 2018): 29. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>.
- Team Penerbit. *UU Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Perundang-Undangan Dan Prosedur Penyusunan Produk Hukum Daerah*. Jakarta: CV. Cipta Media Indonesia, 2011.
- Thaib, Lukman. *The Islamic Polity and Leadership*. Kuala Lumpur: Delta Publishing, 1995.
- Tobroni. 'Spiritual Leadership'. *British Journal of Education* 3, no. 11 (2015): 14.
- Ubaedillah, Achmad, and Abdul Rozak. *Demokrasi Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Umiarso. *Kepemimpinan Transformasional Profetik Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik Di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksa, 2006.
- Vaesen, Krist, and Joel Katzav. 'The National Science Foundation and Philosophy of Science's Withdrawal from Social Concerns'. *Studies in History and Philosophy of Science Part A* 78 (1 December 2019): 73–82. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2019.01.001>.
- Voltaire, Francois. *Philosophical Dictionary*. London: Penguin UK, 2004.
- Wahab, Abdul Aziz. *Anatomi Organisasi Dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- . *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik Dan Permasalahannya*. Ke-8. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Widayat, Prabowo Adi. 'Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan'. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*; Vol 19 No 1 (2014): *Agama Dan Kepemimpinan*, 19 March 2014.
- Wulandari, Yosi, Fitri Merawati, Wachid Eko Purwanto, and M. Ardi Kurniawan. 'Archipelago Proverbs: Building the Prophetic Leadership in Indonesia'. *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 08 (1 October 2020): 5710–20.
- Yulk, Garry. *Kepemimpinan Dalam Organisasi (Leadership in Organization)*. Jakarta: PT. Indeks, 2010.
- Yunus, Nur Rohim. 'Aktualisasi Demokrasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara'. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 2 (17 March 2016). <https://doi.org/10.15408/sd.v2i2.2815>.